

ANCIENT WISDOM FOR MODERN LEADERS

निति सास्त्र

N I T I S A S T R A

Kebijaksanaan Klasik
Bagi Manusia Indonesia Baru

A n a n d K r i s h n a

**ANCIENT WISDOM
FOR MODERN
LEADERS**

**NITI SASTRA
Kebijakan Klasik
bagi
Manusia Indonesia Baru**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ANCIENT WISDOM FOR MODERN LEADERS

**NITI SASTRA
Kebijakan Klasik
bagi
Manusia Indonesia Baru**

ANAND KRISHNA



PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2008

ANCIENT WISDOM FOR MODERN LEADERS
NITI SASTRA Kebijakan Klasik
bagi Manusia Indonesia Baru

oleh:
Anand Krishna

GM 204 08.035

Copyright © 2008, Anand Krishna

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI, Jakarta 2008.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Pemegang
hak cipta melalui Penerbit,
kecuali kutipan singkat untuk resensi
atau kajian ilmiah di luar kepentingan komersial.

ISBN: 978-979-22-3671-2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	vii
KATA PENGANTAR OLEH Sri Sultan Hamengkubuwono X	ix
Bagian Pertama: PENGANTAR	1
Aku Bertanggung Jawab terhadap Keadaan Negeriku Saat Ini	3
Aku Dapat Mengubah Keadaan Negeriku	13
Bagian Kedua: NITI SASTRA	25
Bab I	27
Bab II	55
Bab III	81
Bab IV	103
Bab V	139
Bab VI	151
Bab VII	161
Bab VIII	167
Bab IX	179

Bab X	189
Bab XI	195
Bab XII	199
Bab XIII	203
Bab XIV	219
Bab XV	235
Bagian Ketiga: INDONESIA BARU	257
Indonesia Baru—Sebuah Penglihatan	259
Gotong Royong	261
Berbeda tapi Satu!	267
Agama Manusia Indonesia Baru	275
Kemanusiaan	283
Kebebasan yang Bertanggung Jawab	289
Kebersamaan	295
Indonesia Baru—Suatu Keniscayaan	301
UNDANGAN ANAND ASHRAM	305
KOLEKSI LENGKAP	
Karya-Karya Anand Krishna	306

Ucapan Terima Kasih

Sesungguhnya, ucapan terima kasih saja tidak cukup karena dengan memberi **Kata Pengantar** bagi buku ini, **Sri Sultan Hamengkubuwono X** telah mengangkat nilainya. Kata pengantar Beliau untuk buku ini adalah bukti nyata kepedulian Beliau terhadap budaya Nusantara, kearifan lokal dan sastra para pujangga besar kita.

Sri Sultan bukanlah sekadar pewaris budaya Nusantara, tetapi juga pelaku dan pelestari. Dengan atau tanpa mahkota, Beliau adalah seorang Pemimpin sejati.

Kepada jiwa kepemimpinan itu pula saya mempersembahkan karya sederhana ini. Semoga jaya Nusantara.

Kata Pengantar

Sri Sultan Hamengkubuwono X

Ketika mulai menulis untuk memberi pengantar pada karya Anand Krishna yang hendak mereaktualisasikan kebijaksanaan klasik yang terkandung dalam Niti Sastra, muncul dalam benak saya beberapa buku. Pertama, *Religi & Ritual* karya Teguh Imam Prasetya, 2007, yang mengingatkan saya akan manusia sebagai *animal symbolicum*, makhluk yang mengekspresikan pikiran dan sikapnya dalam bentuk simbol-simbol. Kedua, saya juga ingat buku *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (1966) dan *The Forest of Symbol* (1970) karya Victor Turner. Dengan alusi pada buku terakhir ini, saya bisa katakan bahwa membedah budaya Jawa ibarat membedah hutan simbol yang amat rimbun. Budaya Jawa adalah belantara simbol yang penuh tantangan, keunikan, sekaligus daya tarik

yang menggoda. Saya juga sepaham dengan Suwardi Endraswara yang mengatakan dalam bukunya *Falsafat Hidup Jawa*, 2006, bahwa filosofi Jawa masih memiliki denyut aktualitas, dan jika direaktualisasikan akan semakin jelas maknanya dan relevansinya. Reaktualisasi inilah yang sedang diupayakan dalam **NITI SASTRA: Kebijakan Klasik Bagi Manusia Indonesia Baru** karya Anand Krishna ini.

Pernah saya katakan dalam buku saya, *Sastra Jawa dalam Perspektif Masa Depan*, (2002) bahwa sastra Jawa memiliki pertalian dan keterpautan antara masa yang terdahulu dan masa yang lebih kemudian, antara era Jawa Kuna, Jawa Tengah, Jawa Baru dan Jawa Modern. Menurut Darusuprta dalam tulisannya *Periodisasi Sastra Jawa* (1990) dalam kerangka sejarah sastra terentang jalur benang merah, seperti tampak bila kita bandingkan kitab-kitab Parwa abad 10 pada masa Sri Darmawangsa dengan *Kekawin Arjuna Wiwaha* karya Mpu Kanwa pada masa Airlangga pada abad yang sama. Lalu, *Bharatayudha* karya Mpu Sedah dan Mpu Panuluh pada abad 12 masa Prabu Jayabaya. Selanjutnya, *Wiwaha-jarwa* karya Sunan Pakubuwana III dan

Bharatyudha karya Yasadipura I pada abad 18, serta *Mintaraga Gancaran* karya Ki Siswoharsoyo di abad 20.

Sementara itu, apabila kita membaca buku *Arjuna Wiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*, yang ditulis sebagai disertasi oleh Kuntara Wiryamartna (1990) demikian pula oleh Sudewa (1991) yang berjudul *Serat Paniti-sasta*, kita dapat membayangkan bahwa tradisi sastra Jawa itu bertahan karena ada semangat untuk menuliskannya kembali. Diduga, penulisan kembali karya-karya sastra itu karena keinginan untuk mempertahankan nilai-nilai yang dirasakan tetap relevan dengan tantangan zaman; atau mungkin karena keinginan untuk menuliskan kembali karya itu di tengah tuntutan zaman yang sudah berubah.

Sudewa, misalnya, menunjukkan bahwa *sastra piwulang* mengalami proses ini. Dikatakan olehnya bahwa pada zaman pra-Surakarta ada sejumlah *serat*, yakni *Serat Nitiruti*, *Serat Niti-praja*, dan *Serat Sewaka*, yang menunjukkan tanda-tanda bahwa *serat piwulang* Jawa Baru itu pada

dasarnya bersumber pada tradisi sastra Jawa Kuna. Kesimpulan itu didasarkan pada frasa dan kosakata yang digunakannya. Menarik, jika kita mengamati persebarannya. Pigeaud dalam bukunya *Literature of Java* volume II (1968) menunjukkan bahwa *serat piwulang*—terutama bait *Dandanggula* yang melukiskan mengenai manisnya ajaran kerohanian—juga populer di kalangan masyarakat Yogyakarta, Cirebon dan Sumedang.

Menurut Poerbatjaraka dalam *Kapustakan Djawi* (1952), sebagai contoh lain, lakon *kasepuhan Senggana Racut*, yang dibukukan oleh *Ranggawarsita* dalam *Serat Mayangkara*, ditulis ulang dalam bentuk tembang yang ringkas oleh Bratakesawa dalam *Suluk Mayangga-seta*. Demikian juga *Serat Niti Sastra* yang ditulis oleh Sultan Agung "dicitak ulang" dengan berbagai sisipan oleh Raden Ngabehi Yasadipura II alias Raden Tumenggung Sastranagara tahun 1808, juga dengan nama *Serat Niti Sastra*.

Dengan demikian, karya sastra di mana pun ia berada agaknya terus menerus akan hidup dan dihidupkan kembali dengan berbagai macam

cara. Ada yang melalui penerjemahan, penulisan kembali, atau melalui alusi-alusi. Alusi itu tampak sebagai pemunculan kembali beberapa bagian dari sebuah karya sastra yang mirip dengan bagian karya sastra sebelumnya, atau muncul sebagai deskripsi ulang terhadap karya-karya sastra sebelumnya.

Upaya itu memang perlu, karena ternyata bahwa nilai-nilai lama tidak seluruhnya usang. Ada banyak mutiara yang masih relevan bagi zaman kita, dan saya melihat hal itu dalam dalam buku yang diupayakan oleh Anand Krishna ini. Dia menggugah kesadaran, bagaimana selayaknya kita menggunakan sastra Jawa, agar bermakna bagi kehidupan nyata, dan tidak sekadar untuk melestarikannya atau *nguri-uri* saja. Karena itu, usaha penggalian kembali nilai-nilai yang terkandung dalam sastra Jawa yang bernilai tinggi dengan tafsir baru seperti dilakukan oleh Anand Krishna ini pantas diapresiasi. Upayanya ini akan menghidup-hidupkan sastra Jawa agar tidak padam di tengah hantaman budaya global sekarang ini.

Buku ini merupakan perenungan mendalam setelah Penulisnya mendeskripsikan ulang karya sastra Jawa yang lain dengan judul *Wedhatama Bagi Orang Modern* (1999). Dia katakan dalam Prakata buku itu bahwa persis di bawah pelita selalu gelap. Banyak yang suka berada di dalam kegelapan dan enggan mencari sumber cahaya. Banyak yang bahkan menjauhi sumber cahaya, karena sudah merasa puas dengan cahaya pelita yang menerangi kehidupan mereka. Mereka tidak berkepentingan dengan sumber cahaya itu sendiri.

Kalau saya tidak salah menafsirkannya, buku **ANCIENT WISDOM FOR MODERN LEADERS NITI SASTRA: Kebijakan Klasik Bagi Manusia Indonesia Baru** ini adalah upaya Penulis untuk mendekati sumber cahaya itu, dengan menguak kegelapan di bawahnya. Anand Krishna sedang mencoba membuka tabir-tabir kegelapan dalam *Serat Niti Sastra* (lama) dengan caranya sendiri. Jika dibidik dengan mata jernih, di salah satu hutan budaya Jawa yang namanya *Niti Sastra* itu terkandung pernik-pernik falsafah hidup khas Jawa, yang berisi *piwulang* atau ajaran, antara lain tentang tata-krama,

keagamaan, pergaulan, dan teladan perbuatan baik.

Baik yang tersurat maupun yang tersirat, ajaran-ajaran itu merupakan pesan-pesan moral yang patut diketahui, diamalkan, dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan dengan mempelajari karya ini akan terungkap keutamaan-keutamaan moral yang pada masa lalu menjadi norma dan pandangan hidup masyarakat.

Budaya Jawa memang penuh bunga semerbak. Banyak hal yang *sinamuning samudana*, tersamar, antik, artistik dan estetik. Di dalamnya terdapat aroma romantis, mistis, dan filosofis. Di mata Anand Krishna, yang sehari-hari bergelimang dengan olah spiritual-kultural, budaya Jawa terkadang cair dan kadang-kadang juga kental. Sebagai hal yang cair, budaya Jawa memang akan mampu membasahi tenggorokan siapa saja yang kehausan. Sebagai fenomena kental, budaya Jawa jelas menyimpan aroma khas yang menggoda banyak orang. Tak akan habis-habisnya jika orang mau membicarakan budaya Jawa, terutama aspek-aspek falsafah hidup Jawa, dan tak akan membosankan karena penuh makna dan

banyak timbunan sejuta simbol filosofi yang merangsang keingintahuan. Percikan-percikan falsafah hidup Jawa yang menyelinap halus dalam karya *susastra* lama ini ditafsirkan secara baru dengan bahasa yang lebih lugas oleh penulisnya, Anand Krishna.

Menggarisbawahi pendapat penulis buku ini, yang memaknai *Niti Sastra* sebagai "pedoman perilaku", memang *Kitab Kapustakan Djawi* menyebutnya sebagai *ular-ular agesang Djawi* yang artinya pedoman perilaku bagi manusia Jawa. Menurut Poerbatjaraka, sebelum di Surakarta ada sekolahan serat ini menjadi semacam kamus. Sementara itu, *Niti Sastra* terbitan Balai Pustaka (1950) yang merupakan salinan dari *Niti Sastra* versinya Poerbatjaraka (1933) menyebutkan bahwa serat itu berisi ajaran tentang kesusilaan yang berlaku di zaman Majapahit. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan yang menggelitik dan penting: pedoman perilaku masa lalu yang lahir di zaman Majapahit, atau yang lebih baru pada zaman Surakarta "sebelum ada sekolahan" apakah dapat digunakan sebagai pedoman perilaku bagi manusia Indonesia Baru? Masih relevankah dengan perkembangan zaman?

Pertanyaan itu sengaja dilontarkan, bukan untuk menafikan atau mempertanyakan relevansinya, tetapi justru untuk mempertegas bahwa jawaban atas pertanyaan inilah yang akan menjadi intisari buku ini. Selamat membaca!

Yogyakarta, 15 Januari 2008

Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

Hamengku Buwono X

Bagian Pertama

PENGANTAR

Aku Bertanggung Jawab terhadap Keadaan Negeriku Saat Ini

Konon, ada sentimen tertentu antara bangsa Arab dan Yahudi yang menyebabkan kedua bangsa itu tidak rukun, dan dalam konteks seperti itu cerita yang saya dengar dari seorang teman ini muncul.

Moshe Kohn, seorang Yahudi, membuka restoran di pinggiran kota London. Karena fanatismenya, di pintu depan ia menggantung pengumuman: "Maaf, kami tidak melayani orang Arab".

Beberapa hari kemudian, datanglah seorang Arab yang rupanya tidak membaca pengumuman di luar pintu. Langsung saja ia mengambil tempat duduk dan memesan sandwich. Bingunglah pelayan restoran. Tergopoh-gopoh ia menuju kantor Moshe untuk bertanya bagaimana menghadapi si Arab.

Moshe pun bingung, namun tak lama. "Begini saja," katanya, "layani dia... tetapi jangan lupa tagih

dia dua kali lipat dari harga sebenarnya. Biar dia kecewa dan tidak balik lagi.”

Ternyata perkiraan Moshe meleset. Esoknya, orang itu datang lagi bersama empat orang temannya. Moshe menaikkan tagihannya menjadi tiga kali lipat. Si Arab tidak mengomel, bahkan tidak memeriksa bonnya... Ia menanyakan jumlahnya dan membayar tanpa mengomel.

”Gile bener si Arab itu!” gumam Moshe. Namanya juga pengusaha, terlupakan olehnya fanatismena. Fanatisme? Nasionalisme? Untuk apa... dagang ya dagang... melayani orang Arab yang tadinya ia hindari ternyata justru jauh lebih menguntungkan.

Esoknya, Moshe malah berharap bahwa pelanggannya yang satu itu berkunjung lagi. Eh, betul... datanglah si Arab bersama sepuluh orang teman. Pelayannya bertanya, ”Bos, kali ini berapa kali lipat?”

Giliran Moshe berhati-hati, ”Jangan sampai kehilangan pelanggan... tiga kali lipat saja, seperti kemarin. Kasih dia diskon dua puluh persen!”

Si pelayan bingung: ”Bos, bagaimana dengan solida-

ritas kita terhadap bangsa Yahudi. Arab adalah musuh bangsa kita.”

”Sudahlah,” jawab Moshe, ”kita kan bukan orang politik. Biarlah para politisi kita mengurus permusuhan itu. Kita mengurus usaha dagang kita.”

Pelayan yang masih sedikit lebih idealis itu bingung, tapi mau bilang apa. Boss is Boss. Bos selalu benar. Dia tidak bisa salah.

Tiga kali lipat! Seperti biasa, teman kita si Arab itu membayar tagihannya tanpa mengeluh. Bahkan diskon dua puluh persen itu dia berikan kepada pelayan. Giliran idealisme pelayan yang luntur, ”Iya ya, untuk apa nasionalisme Yahudi? Permusuhan Arab-Yahudi bukan urusan seorang pelayan restoran yang bermukim di London.”

Malam itu, sang majikan dan si pelayan kongkongko lama hingga larut malam. Alhasil, keesokan harinya tulisan di atas papan pengumuman di luar pintu berubah: ”Maaf, kami hanya melayani orang Arab”.

* * *

Bila dilihat dari sudut pandang sikap awalnya, Moshe hanya menggadaikan idealismenya, demi "kewajaran sebuah usaha dagang". Barangkali seperti dia, kita telah menggadaikan jiwa kita, budaya kita, segala sesuatu yang baik dalam diri kita. Bahkan, barangkali banyak di antara kita yang telah menjualnya.

Keadaan negeri kita saat ini bukan akibat dari ulah para rentenir di luar sana, tetapi karena keserakahan diri kita, yang membuat kita lupa akan idealisme, budaya asal dan segala sesuatu yang baik dalam diri kita.

Seperti Moshe, kita pun dengan sangat mudah dapat mengganti tulisan di atas papan jati diri bangsa kita. Kita Orang Indonesia, tetapi berapa orang di antara kita yang masih merasa bangga sebagai orang Indonesia?

Seorang petinggi berterus terang: "Kita kecolongan; kota kita kecolongan; pemerintah daerah kita kecolongan...." Pasalnya beberapa guru agama di tempat itu melarang anak didik mereka untuk bergaul dengan anak-anak yang tidak seagama. Dengan menggunakan beberapa

dalil agama, orang itu menegaskan bahwa anak-anak hanya boleh bergaul dengan orang-orang yang seiman, seagama. Anak-anak "sebangsa" dan "setanah air" dilarang untuk bergaul dan bermain bersama, dengan menggunakan dalil-dalil agama "sebagaimana mereka pahami".

Masih dari kota yang sama, saya mendengar dari seorang teman penari bahwa beberapa penari klasik di sana sudah tidak mau menari lagi. Alasan mereka: karena mereka diajar bahwa seni itu tidak sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Cara berpakaian para seniman dianggap melanggar norma agama. Kita sudah tidak lagi mengapresiasi budaya asal kita. Kita sudah tidak lagi menghargai seni yang berasal dari budaya sendiri, padahal selama puluhan tahun, atau bahkan berabad-abad kita menari dan menyanyi dengan cara itu. Kita berpakaian seperti itu.

Ini perkara serius yang seharusnya menjadi perhatian kita, dan para pemimpin kita, karena kalau kita biarkan akan merusak seluruh tatanan masyarakat di negeri ini. Dan, siapa yang bertanggung jawab atas kejadian ini? Saya,

Anda, kita semua. Karena itu, kita pula yang harus memperbaiki keadaan negeri ini. Hentikan penggadaian jiwa dan jati diri.

Seorang teman menasihati saya, "Perkara agama sangat sensitif. *You better shut up!*"

"Perkara bangsa ini sangat serius. *You better wake up!*" jawab saya.

Agama tentu saja juga menentukan identitas kita, tapi bukan satu-satunya yang menentukan identitas kita. Budaya bukanlah sekadar identitas diri. Budaya adalah jati diri kita, jati diri bangsa. Dengan melupakan budaya, kita telah kehilangan jati diri dan karenanya lantas kita menyontek budaya-budaya asing. Penyontekan seperti itu telah melemahkan jiwa kita, mencabut akar kita. Akibatnya, masyarakat kita telah menjadi *floating mass*... kena badai sedikit saja kita hanyut, larut, lenyap.

Untuk membuktikan keadaan kita yang seperti *floating mass* itu cukuplah kita nonton teve selama beberapa jam saja. Di satu pihak banyak sekali tontonan bernuansa agama yang

mendefinisikan agama secara sempit. Sulit untuk memisahkan agama dari praktik perdukunan dan klenik. Di pihak lain adalah generasi muda yang seolah tidak peduli dengan apa yang sedang terjadi di sekitarnya, sungguh *cuek*. Berita tentang kegiatan-kegiatan konstruktif jarang disiarkan, sedangkan hal-hal destruktif memperoleh sorotan utama.

What has gone wrong? Apa yang salah? Tepatnya, where have we gone wrong? Di mana letak kesalahan kita?

Salah satunya, saya kira, adalah "penolakan kita terhadap sejarah". Kita telah melupakan sejarah masa lalu. Seolah kita tidak mau berurusan dengan sejarah masa lalu. Orang bilang, Borobudur adalah peninggalan "zaman" Buddha. Prambanan adalah peninggalan "zaman" Hindu. Pernyataan seperti ini harus diperbaiki, diralat. Borobudur bukanlah peninggalan zaman Buddha. Borobudur adalah warisan budaya kita, peninggalan dinasti Syailendra. Begitu pula dengan Prambanan. Dengan warisan-warisan budaya yang lain, termasuk, tetapi tidak

terbatas pada, Masjid Agung di Demak dan bangunan-bangunan sejenis.

Dengan memisahkan diri dari Sriwijaya, Syailendra, Mataram, Majapahit, dan lain-lain, dengan menolak dan tidak mengakui para leluhur, kita telah mencabut sendiri akar budaya kita. Dan, tanpa akar budaya, kita kehilangan jati diri sebagai bangsa yang beradab.

Pergilah ke India dan bertanyalah kepada orang pertama yang Anda temui di jalan raya, "Taj Mahal itu apa?" Dengan bangga, ia akan menjawab, "Taj Mahal adalah peninggalan Dinasti Mogul." Ia tidak mempersoalkan apakah Dinasti Mogul itu beragama Islam atau Hindu atau Kristen atau Buddha.

Orang China di China, walau komunis tetaplah "orang Cina". Ia tidak melepaskan ke-"china"-annya hanya arena afiliasi politiknya. Kita, dengan mudah, dapat melepaskan ke-"indonesia"-an kita karena beda "kepentingan".

Kita dapat membom negeri kita sendiri; kita dapat membunuh orang-orang kita sendiri, dan di

atas segalanya kita dapat "secara implisit" membenarkan pemboman dan pembunuhan seperti itu dengan membela para pelakunya. Kita bisa menjual negeri kita kepada pihak-pihak asing yang menggunakan kaki-tangan kita untuk menciptakan kekacauan, supaya dapat dijajah.

Bila kita ingin menyelamatkan negeri ini, tidak ada jalan lain... saya ulangi "tidak ada jalan lain"... kecuali kembali kepada budaya asal kita yang adalah jati diri kita, jati diri Manusia Indonesia.

Aku Dapat Mengubah Keadaan Negeriku

Saya pernah membaca joke yang kemudian saya modifikasi seperti berikut.

"Pi, Pi, Politik itu apa yah?"

Mulla Nasruddin bingung, bagaimana menjawab anaknya yang baru berumur tujuh tahun itu.

"Begini, politik itu niti atau pedoman untuk menjalankan pemerintahan...."

Si Junior makin bingung, "Niti, pedoman, apa itu? Pemerintahan itu apa?"

Mulla berusaha menjelaskan lebih lanjut: "Begini saja, kita mulai dari pemerintahan... Pemerintahan itu ibarat sebuah rumah tangga...."

"Rumah tangga? Rumah kita?"

"Ya, benar. Nah, Ayah adalah kepala rumah tangga. Ayah mencari nafkah, mencari uang untuk kita semua. Nah, Ayah bisa juga disebut pemimpin pemerintahan."

Si Junior manggut-manggut, "Lalu, Ibu?"

"Ibumu mengurus rumah dan mengatur segalanya, termasuk mengurus Ayah dan segala kebutuhan Ayah. Dia bisa disebut wakil rakyat yang selalu berhubungan dengan pemimpin pemerintahan."

"Lalu, aku apa, Yah?"

"Kamu adalah rakyat, masyarakat. Segala kebutuhanmu disediakan dan diatur oleh pemimpin pemerintahan, yaitu Ayah, dan wakil rakyat, yaitu Ibumu.

Di rumah Mulla ada seorang babysitter yang menjaga kedua anaknya. Mulla yang cerdas meneruskan pendidikan politiknya, "Nah, Mbak yang menjaga kamu dan adikmu adalah kaum pekerja."

Sesungguhnya Mulla menggunakan istilah lain untuk "kaum pekerja", tapi saya terpaksa mengubahnya,

karena istilah itu sudah terlanjur digunakan oleh salah satu partai politik. Saya harus berhati-hati supaya tidak disomasi.

"Dan, adikmu yang masih bayi itu adalah masa depan kita."

Penjelasan Mulla tidak memuaskan anaknya. Ia masih menggaruk-garuk kepala. Mulla pun tak berdaya, maka: "Begini saja, kamu pergi tidur sana... Besok pagi coba pikirkan kembali apa yang Ayah katakan.... kalau tidak jelas, kita lanjutkan...."

Si Junior mengikuti perintah ayahnya, namun semalam suntuk ia tidak bisa tidur, "Politik, pemerintahan, pemimpin, wakil rakyat, kaum pekerja, masa depan...." makin banyak kata-kata terekam dalam otaknya... kata-kata yang sangat membingungkan.

Tengah malam ia mendengar adiknya menangis. Ia pergi ke kamarnya. Ternyata popoknya penuh kotoran. Babysitter yang seharusnya terjaga untuk membersihkannya tidak ada.

Kemudian dia pergi ke kamar orangtuanya. Ia mene-

mukan ibunya sedang tidur lelap. Ayah yang seharusnya ada di kamar itu tidak ada.

Ia pergi ke kamar babysitter; ternyata pintunya tertutup rapat, terkunci dari dalam. Namun, ia mendengar suara-suara aneh dari dalam kamar. Ia mengintip lewat lubang kunci. Ternyata ayahnya di kamar itu, bersama babysitter.... Si Junior ketakutan, diam-diam dia kembali ke kamarnya.

Keesokan harinya....

"Bagaimana Nak, sudah mengerti arti politik dan pemerintahan?"

"Eengg, sudah Yah...."

"Coba buatlah sebuah kalimat, menggunakan kata-katamu sendiri, apa arti politik."

"Politik adalah suatu keadaan, di mana pemimpin pemerintahan memeras dan menunggangi kaum pekerja. Wakil rakyat tidak tahu karena tertidur lelap. Rakyat pura-pura tidak tahu karena takut, dan masa depan penuh kotoran!"

Janganlah membiarkan para pemimpin kita menunggangi rakyat demi kepentingan pribadi, partai, maupun kelompok. Kinilah saatnya untuk bersuara. Jangan rakut. Bertindaklah sesuai kata hati, sesuai nurani, supaya masa depan tidak kotor!

Masa lalu kita memang gemilang, namun masa depan kita "bisa" lebih cemerlang! "Bisa", bila saya menginginkan hal itu. Bisa, bila Anda menginginkan hal itu. Bisa, bila kita semua menginginkan hal itu. Bisa, bila kita semua tidak hanya menginginkan hal itu, tetapi "berkarya bersama" dengan penuh semangat untuk mewujudkan keinginan kita itu.

"Berkarya bersama". Kenapa kita harus berkarya bersama? Kenapa umat Islam tidak berkarya sendiri saja dengan orang-orang seumat; demikian pula dengan umat Kristen, Katholik, Hindu, Buddhis, dan umat-umat lain? Kenapa kita harus berkarya bersama; dan tidak sekadar bersama, tetapi dengan penuh semangat pula? Kita harus berkarya bersama, karena kita memang "satu".

Kebersamaan kita adalah sebuah keniscayaan. Indonesia satu. Kepulauan Nusantara satu. Letak geografis kita di tengah laut itu satu, dan tidak dapat diganggu-gugat.

Kesatuan dan kebersamaan kita adalah Kehendak Ilahi yang tidak dapat diganggu-gugat. Kehendak-Nya mesti terjadi, walau manusia sejadid bersatu untuk menentangnya. Lalu, apa arti tantangan kita?

Banyak ayat-ayat yang bertebaran di mana-mana, bukti-bukti kehendak-Nya yang mengingatkan kita akan kesatuan dan persatuan itu... antara lain, sejarah kita, budaya asal kita, seni dan tradisi para leluhur kita.

Kita memiliki sumber motivasi dari kedalaman diri kita sendiri, dari budaya asal kita! Silakan mempelajari budaya lain, dan para tokoh sejarah, tapi jangan sampai melupakan warisan sendiri. Silakan mempelajari kembali Karl Marx, namun janganlah melupakan Marhaen. Itulah jati diri kita. Silakan menolak Sukarno yang memopulerkan istilah tersebut, namun jangan sampai kita menolak Marhaen yang adalah Jiwa

Bangsa kita sendiri. Menolak Jiwa itu berarti menolak diri, yang sama saja dengan membina-sakan diri kita sendiri.

Kita memiliki nilai-nilai luhur sendiri. Bangsa kita juga memiliki apa yang dimiliki oleh bangsa-bangsa lain. Dan, nilai-nilai yang kita miliki itu sudah teruji keabsahannya. Nilai-nilai itu membuat Sriwijaya jaya selama hampir 1000 tahun. Majapahit jaya selama berabad-abad. Sejarah menjadi saksi ketika kita melupakan nilai-nilai itu; tenggelamlah bangsa kita dalam masa kegelapan hingga berabad-abad pula.

* * *

Sungguh menyedihkan bahwa Sriwijaya dan Majapahit pun sering dikaitkan dengan masa ini dan masa itu. Keberhasilan mereka terlupakan. Pengalaman-pengalaman mereka terlupakan sehingga kita memasuki kembali masa *trial and error*. Kita bereksperimen kembali, padahal kita "tidak perlu" melakukan hal itu; tinggal melanjutkan "perjuangan" dan "pembangunan" yang pernah mereka lakukan.

Leluhur kita tidak hanya membangun Borobudur dan Prambanan. Mereka juga membantu pembangunan Angkor Wat di negeri orang. Leluhur kita tidak hanya berdoa dan berspiritual-ria, tapi juga membantu pembangunan kampus di India. Mereka tidak hanya sibuk dengan ritual keagamaan, tapi juga membina hubungan dagang dengan pihak-pihak luar. Mereka meng ekspor produk-produk mereka hingga ke benua Afrika dengan menggunakan pelayaran sendiri, maskapai sendiri. Semuanya itu lebih dari seribu tahun yang lalu!

Sehubungan dengan itu, persembahkan **Niti Sastra** ini merupakan suatu upaya kecil untuk mengingatkan kita akan keberhasilan para leluhur kita dalam hal berpikir... dalam hal pengelolaan negara... dalam hal penerjemahan nilai-nilai luhur dalam keseharian hidup.

Siapa penulis karya monumental ini? Kita tidak tahu. Sang penulis pun tidak merasa perlu untuk mencantumkan namanya. Barangkali ia sadar bahwa dirinya tidak menulis sesuatu yang baru. Ia hanya merangkum kebijakan masa lalu.

Ia hanya bertindak memerankan diri sebagai editor.

Sejarawan **R. Ng. Dr. Poerbatjaraka** menyajikannya dalam *Bibliotheca Javanica* 54 No. B. 1483, di tahun 1933. Kemudian, tahun 1960 **R. M. B. Djajahendra** menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa Modern yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh **Padmodihardo** dan **Resowidjojo** baru terbit pada tahun 1978 (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.).

Perkenalan pertama saya dengan *Niti Sastra* justru lewat karya monumental **Sir Stamford Raffles**, *The History of Java*. Dalam *magnum opus*-nya itu, ia menyajikan bagian-bagian penting dari *Niti Sastra* dalam bahasa Inggris.

Hampir semua sumber tersebut memastikan bahwa naskah itu dikarang pada zaman Majapahit, kira-kira lima abad yang lalu, atau barangkali lebih dari itu. Bahasa aslinya tentu saja Jawa Kuno.

Sajian saya ini berdasarkan terjemahan **Raffles**,

Padmodihardo dan **Resowidjojo**. Saya sama sekali tidak berpretensi untuk melakukan sesuatu yang lebih baik daripada mereka. Tujuan saya hanya satu, yaitu menyajikan kembali naskah itu dalam bahasa populer. Idiom-idiom bahasa Jawa Kuno yang banyak berasal dari bahasa Sanskerta saya terjemahkan kembali secara generik, sehingga "Surya" tidak saya terjemahkan sebagai "Dewa Matahari", tetapi "Sumber Segala Cahaya", salah satu sifat Ilahi. Ini hanya satu contoh saja.

Penjelasan-penjelasan singkat yang saya tambahkan sepenuhnya berdasarkan "pemahaman" saya terhadap karya monumental ini. Silakan Anda memahaminya berdasarkan pemahaman Anda sendiri. Kebebasan untuk itu membuktikan betapa demokratisnya masyarakat kita di masa lalu.

"Niti" atau "pedoman perilaku" adalah sebuah "sastra" atau *shastra*, senjata ampuh, alat yang baik dan berguna untuk menghadapi hidup ini; sarana untuk menerjemahkan pedoman itu dalam keseharian hidup.

Niti Sastra tidak menolak perkembangan zaman. Ia dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan sains dan teknologi. Ia bukan kata mati, bukan sebuah dogma atau doktrin. Ia dapat berkembang terus dengan zaman.

Niti Sastra tidak menolak Gurun Sahara karena ia lahir di Tawang Mangu. *Niti Sastra* memahami kesulitan hidup di Gurun Sahara, tetapi ia pun tidak mau dipersulit hidupnya oleh mereka yang sudah terbiasa hidup di Gurun Sahara. *Niti Sastra* bersimpati dengan mereka, bahkan ingin membantu mereka jika bantuannya memang dibutuhkan. Tetapi, ia menolak paksaan terhadapnya untuk menyesuaikan hidupnya dengan cara hidup di gurun atau di hutan.

Niti Sastra sebagai pedoman juga membuka diri terhadap pemaknaan ulang dan penjabaran lebih lanjut. Dan, semua itu dapat dilakukan oleh siapa saja. Tidak membutuhkan pendapat orang atau lembaga tertentu. Ini yang membuat *Niti Sastra* sangat dinamis.

Sebagai contoh: "Kebijakan adalah sebuah pedoman, sebuah *niti* dalam *sastra* ini." Bagaimana

menerjemahkan kebijakan itu diserahkan sepenuhnya pada diri kita; tidak ada pemaksaan makna dan tafsir.

Saudara-saudara yang sudah lama tidur lelap, bangkitlah! Bangkitlah untuk menyalami Ibu Peristiwa yang sudah lama menantikan kebangkitan kita... Bangkitlah demi tugas dan kewajiban kita sebagai Terang Dunia... Bangkitlah dalam kesadaran kita sebagai Penebar Kasih....

Tepat pada waktunya, kita menjalankan think and rethink, dan kita melihat penyelewengan itu, dan kita bongkar penyelewengan itu, dan kita banting-stir kembali ke jalan yang benar.

Soekarno

Bagian Kedua

NITI SASTRA

Bab I

*Saya tidak tahu, akan diberi hidup oleh Tuhan
sampai umur berapa.*

*Tetapi permohonanku kepada-Nya ialah
supaya hidupku itu hidup yang manfaat.*

*Manfaat bagi tanah air dan bangsa;
manfaat bagi sesama manusia.*

*Permohonanku ini saya panjatkan
pada tiap-tiap sembahyang.*

*Sebab, Dialah Asal segala Asal,
Dialah "Purwaning Dumadi".*

-Soekarno

1

Sembah Sujudku kepada
Sang Pembebas Agung
Yang telah membebaskan diriku
dari segala keterikatan;
Kepada Yang Maha Kuasa Abadi
Yang Bersemayam di dalam hati...

Wahai Sumber Segala Cahaya,
Terangilah jiwa setiap manusia,
lewat coretan-coretanku yang tak berarti,
dalam karya *Niti Sastra* ini....

Indah sekali: menyembah Tuhan sebagai Sang Pembebas Agung... bukan sebagai Pemberi Rezeki, bukan sebagai Penguasa Surga, bukan untuk kenikmatan di dunia dan kerumunan peri di surga... tapi, untuk pembebasan diri dari segala keterikatan; untuk membebaskan jiwa dari rantai yang membelenggu.

Keterikatan apa? Belenggu apa? Keterikatan dunia, keterikatan pada hal-hal duniawi, pada keduniaan... belenggu-belenggu yang mengikat kita.

Sungguh luar biasa: menyembah Tuhan sebagai Pembebas Agung dan untuk membebaskan diri kita, untuk memerdekakan jiwa!

Yang Maha Kuasa Abadi bersemayam di dalam hati kita. Ia Yang Maha Besar berkenan mendekatkan diri dengan makhluk yang tercipta karena-Nya, sehingga menjadi lebih dekat daripada urat-lehernya.

Ia pula Sumber Segala Cahaya. Ia-lah Sumber Tunggal Segala Cahaya.

Ya, terangilah dunia dan semesta sehingga jiwa-ku ikut menjadi terang; sehingga rohku pun terang benderang... dan, aku dapat melihat dengan jernih tindakan mana yang tepat, dan mana yang tidak tepat bagiku.

Manis, asam, asin, pedas,
pahit dan sepat;
bagaimana dapat menjelaskan
rasa yang beragam itu,
tanpa pengetahuan dan penguasaan bahasa?
Berada di tengah mereka
yang tahu, terpaksa kau harus membisu.

Pengetahuan benar-benar menjadi daya hidup bila sudah dialami. Bagaimana dapat menjelaskan rasa manis bila belum pernah mencicipi sesuatu yang berasa manis? Begitu pula dengan rasa-rasa lain. Begitu pula dengan pengalaman hidup yang lain.

Dengan penguasaan bahasa yang benar dan sopan, kita bisa berbagi pengetahuan berdasarkan pengalaman itu. Dengan penguasaan bahasa yang baik, Anda bisa berbagi dengan lebih fasih dan mengena.

Pengetahuan bagaikan racun bagi mereka yang malas dan tidak mau menuntutnya
 Sebagaimana makanan yang tidak tercerna pun menjadi racun dan menyebabkan penyakit;

Sebagaimana berkumpul dengan orang banyak tidak menyenangkan hati mereka yang kurang pandai bergaul;
 Sebagaimana pasangan yang tua renta mendongkolkan hati seorang perawan jelita yang masih muda.

Banyak di antara kita yang memiliki bermacam gelar. *Track record* akademisnya sungguh menakjubkan. Gelarnya lengkap sudah, namun semua itu tidak berarti bahwa kita sudah berpengetahuan.

Menjadi orang yang berpengetahuan berarti membuka diri terhadap ilmu pengetahuan. Gelar-gelar yang kita miliki tidak lebih dari pembuka Jalan. Kita masih harus berjalan terus di

atas jalur pengetahuan. Tiada batas waktu bagi penuntutan ilmu. Para penuntut ilmu tidak pernah selesai menuntut ilmu. Mereka yang malas dan sudah puas dengan gelar yang mereka miliki sesungguhnya bukanlah penuntut ilmu sejati. Mereka hanyalah kolektor gelar.

Seorang penuntut ilmu bisa saja menuntut ilmu dengan tidak memedulikan gelar apa pun jua. Ulah para penuntut ilmu sejati seperti ini barangkali membingungkan para kolektor gelar karena mereka berada di kubu yang berbeda. Seorang kolektor gelar cepat lelah, dan akhirnya menyerah. Seorang penuntut ilmu tidak mengenal kata menyerah.

Seorang kolektor gelar membatasi dirinya dengan hanya belajar dari mereka yang memiliki gelar lebih banyak. Seorang penuntut ilmu sejati bisa belajar dari siapa saja. Alam semesta menjadi gurunya.

Seorang kolektor gelar memperoleh ilmu tekstual. Seorang penuntut ilmu sejati memperoleh pengalaman dan pengetahuan pribadi. Dan, pengalamannya itu, pengetahuannya itu, jauh le-

lebih berharga daripada ratusan ribu teks; lebih bermakna daripada jutaan pengalaman orang-orang lain.

Seorang pemimpin harus mampu mengambil hati dan menyenangkan banyak orang. Bersama sesama maupun lawan jenis, gunakan bahasa cinta, kata-kata manis.

Bersama para cendekiawan, gunakan bahasa pengetahuan; dan, terhadap seorang lawan tunjukkan semangat serta keberanian.

Siapa pun tidak mampu mengambil hati setiap orang, namun setidaknya kita dapat "berusaha" untuk mengambil hati sebanyak mungkin orang. Dan, cara untuk mengambil hati orang adalah sebuah seni. Seorang pemimpin menguasai seni ini. Ia mengetahui cara-cara untuk mengambil hati orang.

Kendati demikian, pemimpin sejati tentu tidak sama dengan seorang penjilat. Seorang penjilat tidak berpedoman, ia tidak berakhlak. Ia hanya menjilat untuk kepentingan pribadi. Seorang pe-

mimpin berusaha untuk mengambil hati orang untuk sebuah tujuan yang jauh lebih mulia. Untuk kepentingan banyak orang, bukan untuk kepentingan diri.

Seorang pemimpin tahu persis bagaimana menghadapi seorang cendekiawan; bagaimana pula menghadapi seseorang yang berpengetahuan rendah. Bagaimana menghadapi seorang kawan, dan bagaimana menghadapi seorang lawan. Ia dapat menyesuaikan bahasanya sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi.

Ia tahu kapan menggertak orang; kapan bersikap sabar; kapan menunjukkan otot; kapan menggunakan hati. Ia sangat inkonsisten, sangat adaptif, dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan, tapi juga tidak berarti kompromis. Dia tidak mudah menggadaikan jiwanya. Ya, ia dapat menundukkan kepalanya, dapat menafikan egonya, ke-"aku"-annya demi kepentingan yang lebih luas.

Mengatasi amukan seorang penjahat tidak semudah menjinakkan binatang buas. Karena itu, janganlah engkau meremehkan seorang penjahat, seorang lawan.

Seorang anak manusia berhati jahat lebih berbahaya daripada seekor hewan yang buas karena dia dapat menyembunyikannya, sementara hewan buas tidak berpura-pura, tidak menyembunyikan kebuasannya di balik kedok.

Karena manusia berhati jahat bisa berpura-pura dan menyembunyikan niat jahatnya di balik kedok, kita bisa terkecoh oleh kemunafikan mereka. Jangan meremehkan mereka. Berhati-hatilah, bertindaklah dengan penuh kewaspadaan. Janganlah menipu, tetapi jangan pula membiarkan orang lain menipumu. Janganlah menggunakan kekerasan, namun jangan pula membiarkan orang lain menggunakan kekerasan terhadapmu. Bersiap-siaplah selalu untuk menghadapi kemungkinan yang terburuk. Bila ke-

adaan menuntut untuk mengangkat pedang, terpaksa itu pun harus dilakukan. Ya, "bila perlu" pedang pun harus diangkat demi penegakan keadilan. Tentunya, penggunaan kata "pedang" di sini tidak dapat diinterpretasikan secara harfiah; tidak berarti kita bisa main hakim sendiri. Maksudnya, kita harus siap sedia untuk menerima dan menghadapi yang terjelek.

6

Gunakan batang tunjung untuk mengetahui kedalaman air; perhatikan tingkah laku dan gerak-gerik manusia untuk mengetahui kemuliaan sifatnya.

Ia yang berpengetahuan bersikap sabar, ikhlas, halus, dan berbudi tenang.

Ia yang telah mencapai kesempurnaan ilmu berbicara dengan tenang dan para pendengar pun girang.

Sifat adalah sesuatu yang tak nyata. Perilaku adalah kenyataan. Tak cukup bila kita hanya mengagung-agungkan kemuliaan, apalagi kemuliaan diri. Kemuliaan haruslah dilakoni dalam kehidupan sehari-hari. Apakah kemuliaan itu tercermin dari perilaku kita?

Sabar, ikhlas, dan tenang adalah tiga kemuliaan utama. Sabar tetapi tidak menyabar-nyabarkan diri... ini yang disebut ikhlas, keikhlasan. Ha-

nya keikhlasan seperti ini yang membawa Ketenangan.

Sesungguhnya tiga kemuliaan ini adalah tri tunggal, tiga tapi satu. Satu yang memiliki tiga manifestasi. Sabar karena ikhlas. Tenang karena ikhlas. Sabar adalah "bahan baku" yang kita masukkan ke dalam mesin kehidupan kita. Keikhlasan adalah "proses" yang terjadi, "olah-diri" yang diwarnai olehnya.... Kemudian, hasil akhirnya adalah ketenangan.

Ketenangan diri seperti itulah yang dapat dibagikan kepada orang lain. Kebahagiaan sejati yang muncul dari ketenangan diri itulah yang berarti dan bermanfaat. Baik bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan kita.

Kaya, tapi berperilaku tak layak;
berpengetahuan, tapi berkumpul
dengan orang jahat;
berusia tua, namun berakhlak rendah,
hidup mereka sungguh tidak berarti,
tidak bermakna.

Kaya tetapi kikir, tidak peduli terhadap kesengsaran orang, bersikap *cuek* terhadap penderitaan tetangga—inilah perilaku-perilaku yang tidak layak, bagi si kaya maupun bagi kita semua.

Agar hidup menjadi berarti, gunakan pengetahuan untuk menentukan pergaulan mana yang tepat dan layak, mana yang tidak tepat dan tidak layak; pergaulan mana yang dapat menunjang kesadaran serta evolusi batin, dan mana yang tidak menunjang.

Seorang berpengetahuan sesungguhnya tidak membutuhkan pedoman *do's and dont's*. Ia tidak perlu diberi daftar panjang tentang apa

yang baik baginya dan apa yang tidak baik. Pengetahuan yang dimilikinya itu sudah cukup untuk memilah dan menentukan pilihannya.

Sungguh sayang sekali bila kita mencapai usia tua tetapi tidak berakhlak. Sayang sekali bila uban di kepala hanya merupakan cermin usia tua, tapi jauh dari sifat mulia.

**Ketiga sifat itu memang tidak terpuji,
namun masih ada satu lagi
yang sungguh lebih menyakiti,
yaitu tidak menepati janji.**

Tidak menepati janji sungguh menyakitkan bagi orang yang memegang janji kita, tetapi dengan itu sebenarnya kita rugi lebih besar lagi. Pertama, kita tidak lagi dipercaya orang; dan kedua kita sendiri akan kehilangan kepercayaan diri kita karena dalam hati kita tahu bahwa kita tidak bisa diandalkan. Inilah jalan tol menuju kehancuran.

**Seorang yang tidak berpengetahuan
bersuara keras untuk mencari perhatian.
Begitu pula dengan orang yang jelek rupanya,
banyak dibuat-buat tingkah lakunya.**

Suara nyaring tidak membuktikan bahwa kaleng di tanganku ini berisi. Malah sebaliknya.... berarti kaleng ini kosong.

Mereka yang gemar pamer, suka mengada-ada, sesungguhnya tidak percaya diri. Mereka sedang mencari perhatian karena sesungguhnya tidak ada sesuatu dalam diri mereka yang patut diperhatikan.

Singa menjaga hutan, dan dijaga oleh hutan.

Perselisihan antara mereka
merugikan keduanya.

Hutan tanpa penjaga dirusak manusia,
singa di luar hutan pun diburu manusia.

Ini yang disebut *win-win theory* oleh para bijak modern di belahan Barat, yang bukan sekadar untuk saling menguntungkan, tetapi saling mengayomi, saling melindungi, saling menjaga.

Sesungguhnya, cara pandang para leluhur kita jauh lebih luas. Tidak cukup bila kita hanya memikirkan keuntungan bersama. Bagaimana dalam keadaan merugi? Ya, dalam keadaan merugi.... ketika kita harus belajar untuk saling memenangkan, saling mengangkat, saling menunjang, saling melindungi, saling mengayomi, saling menjaga?

Kelak, Bung Karno akan terinspirasi untuk memopulerkan istilah *gotongroyong*. Inilah *win-*

win theory ala Indonesia, *win-win theory* versi Nusantara. Urusannya bukanlah sekadar "kemenangan bersama" tetapi "pemberdayaan diri" supaya kita dapat meraih kemenangan bersama. Urusannya dengan "penundaan kemenangan diri" hingga kau ikut menang bersamaku.

Win-win theory membutuhkan keikhlasan kita untuk merayakan kemenangan orang lain sebagaimana kita merayakan kemenangan diri. Gotong-royong menuntut pengorbanan dan kesabaran untuk memenangkan orang lain. Gotong-royong timbul dari kesadaran bahwa kita tidak hidup sendiri. Kita hidup bersama dalam sebuah masyarakat. Apa yang terjadi pada dirimu, sudah pasti memengaruhi diriku, karena ada yang menyatukan kita, yaitu masyarakat.

Gotong-royong bahkan dapat diperluas hingga mempersatukan kita semua dengan semua makhluk sejagad raya karena jagad raya itu mempersatukan kita. Gotong-royong menjadi sebuah keniscayaan bila kita sadar akan sumber segala kehidupan, yang biasa disebut Tuhan.

Bersatulah Indonesia, bila tidak ingin dijajah oleh bangsa-bangsa lain dengan berbagai cara yang makin hari makin canggih. Bersatulah umat manusia, bila ingin hidup damai dan selaras dengan Alam Semesta.

Gotong-royong berpotensi untuk meningkat terus, dari tataran terendah, yaitu antara warga sekampung dan sekota hingga warga sedunia dan makhluk sealam.

Seorang manusia tak dapat
hidup tanpa sahabat;
bila harus mencari perlindungan,
berlindunglah pada yang berkuasa.

Kata "berkuasa" di sini haruslah secara bijak diartikan sebagai "kekuasaan yang adil dan beradab". Keadilan itu sendiri adalah kekuasaan. Peradaban pun demikian. Kasih adalah kekuasaan. Sesungguhnya nilai-nilai lain, keadilan, peradaban, dan sebagainya semua lahir dari kasih.

Kasih membuat kita adil. Kasih membuat kita beradab.

Sebagaimana anak ikan, burung,
dan kura-kura
belajar dengan hanya mencontoh
perilaku induk mereka.
Seorang anak manusia pun
haruslah mengikuti jejak orangtuanya,
meniru perbuatannya.

Ayat ini sesungguhnya tidak ditujukan kepada seorang anak yang barangkali belum bisa membedakan antara yang "tiruan" dan yang "orisinal". Ayat ini ditujukan kepada para orangtua. Sebagai orangtua, kita harus selalu berhati-hati... senantiasa sadar dan waspada, karena setiap langkah kita sedang diamati oleh anak-anak kita. Mereka sedang memerhatikan gerak-gerik kita.

Dan, biasanya mereka meniru kita. Ya, biasanya..., tidak selalu....

Namun, tidak selalu terjadi demikian.

**Karena itu, anak manusia
membutuhkan pendidikan,
perawatan dan pemeliharaan kesadarannya
serta dibangkitkan pula semangatnya.**

Sebab itu, anak manusia juga membutuhkan pendidikan. Hewan tidak membutuhkan pendidikan, kecuali bila Anda ingin memaksakan kebiasaan-kebiasaan lain terhadapnya. Kebiasaan-kebiasaan yang tidak natural, tidak alami baginya.

Untuk segala sesuatu yang alami baginya, seekor anak hewan tidak membutuhkan pendidikan. Nalarnya sudah cukup. Ia tinggal mengikuti nalarnya.

Anak manusia tidak hanya membutuhkan pendidikan, tapi juga perawatan dan pemeliharaan fisik, mental, emosional.... Setiap lapisan kesadaran di dalam diri manusia perlu dirawat dan dipelihara.

Dengan cara apa mendidik anak manusia, merawat serta memelihara kesadarannya? Dengan cara "membangkitkan semangat" dalam dirinya; dengan cara memberdayakan dirinya Semangat, energi, atau apa pun sebutannya, tidak dapat diperoleh lewat motivasi dari luar. Motivasi pun harus datang dari dalam diri sendiri. Kita harus mampu memotivasi diri sendiri.

Sungguh mudah "memperoleh" motivasi dari luar. Tinggal membayar sejumlah uang, menghadiri seminar, atau bahkan cukup dengan membaca salah satu di antara sekian banyak buku yang ditawarkan. Namun, motivasi yang gampang diperoleh itu juga gampang lenyap tanpa bekas. Tetaplah memberdayakan diri dengan motivasi dari dalam diri sendiri untuk melanjutkan perjalanan ini.

"Mulailah dari saat ini. Janganlah menunda memotivasi diri!" Peringatan-peringatan persuasif seperti inilah yang dapat mendidik seorang anak. Jangan membebani mereka dengan segudang buku dan peraturan. Semua itu hanya akan melemahkan jiwa mereka. Biarlah jiwa mereka bebas untuk berkembang, mengikuti

potensi yang sudah ada di dalam diri mereka. Kita cukup mengingatkan anak-anak kita: "Berbanglah! Karena, perkembangan itulah kehidupan."

Agama mengajarkan kerelaan untuk
berkorban
demi kebaikan dan keselamatan
banyak orang;
Ilmu pengetahuan meneguhkan hati,
supaya tidak terombang-ambing.

Harta benda hendaknya tidak sekadar
membahagiakan, tetapi memuliakan,
sebagaimana seorang anak tidak
hanya menyenangkan,
tapi mengharumkan nama orangtua.

Kerelaan untuk berkorban demi kepentingan orang banyak adalah esensi ajaran setiap agama. Sekarang, para pemeluk agama malah rela mengorbankan kepentingan banyak orang demi kepentingan diri.

Agama tidak mengajarkan kekerasan. Agama tidak membenarkan kekerasan. Tiada pula pemaksaan dalam hal beragama.

Lalu, kekerasan dalam diri kita ini berasal dari mana? Dari apa dan siapa? Jangan-jangan selama ini kita belum beragama sama sekali. Jangan-jangan selama ini kita hanya menipu diri, membohongi diri. Jangan-jangan keagamaan kita baru sekadar wacana, belum menjadi laku.

Pengetahuan meneguhkan hati. Pengetahuan memperkuat jiwa. Tiada orang berpengetahuan yang lemah hatinya, jiwanya.

Lalu, apa yang terjadi dengan kita saat ini? Apa yang melemahkan jiwa serta hati kita? Jangan-jangan kita belum berpengetahuan. Jangan-jangan selama ini kita hanya mengumpulkan data tentang ilmu pengetahuan. Tiada sesuatu yang dijadikan bagian dari hidup ini.

Sebelum melakoni agama dengan benar dan baik, sebelum menerapkan pengetahuan dalam keseharian, harta-benda hanya memberi kesenangan belaka, kesenangan sesaat. Ia tidak membawa kemuliaan dalam hidup, bahkan sering kali membawa bencana. Kita menjadi angkuh, arogan. Agama serta pengetahuan pun digunakan untuk memperkuat ego.

Bab II

*Tiap-tiap bangsa mempunyai
kepribadian sendiri sebagai bangsa.
Tidak bisa opleggen dari luar.
Itu harus laten hidup di dalam jiwa
rakyat itu sendiri.*

-Soekarno

Awam mementingkan pakaian,
perhiasaan, dan hal-hal luaran lainnya;
bagi mereka yang berpengetahuan
bacaan baiklah satu-satunya andalan.

Pakaian dan perhiasan hanya menghiasi badan. Pengetahuan menghiasi pikiran, memperhalus perasaan, dan meningkatkan kesadaran. Karena itu, seorang berpengetahuan akan selalu berupaya untuk menambah pengetahuannya. Ia tidak pernah berhenti.

Dalam salah satu karyanya berjudul **C.G. Jung & Herman Hesse: A Record of Two Friendships**, Miguel Serrano menulis: *"Even today, I would go halfway round the world to find a book if I thought it essential to my needs, and I have a feeling of absolute veneration for those few authors who had given me something special. For this reason I can never understand the tepid youth of today who wait for books to be given to them and who neither search nor admire. I would go without*

eating in order to get a book, and I have never liked borrowing books, because I have always wanted them to be absolutely mine so that I could live with them for hours on end."

Luar biasa! "Hingga hari ini pun aku rela mengelilingi setengah dunia untuk memperoleh sebuah buku yang kuanggap penting bagi kebutuhanku. Aku sangat menghormati beberapa penulis yang telah memberikan sesuatu yang berharga kepadaku. Karena itu, aku tidak habis mengerti sikap para muda zaman ini yang hanya bisa menunggu untuk disuguhi sebuah buku. Mereka tidak mau mencari, dan tidak dapat menghargai (sebuah karya yang bernilai tinggi). Aku rela tidak makan untuk memperoleh sebuah buku. Aku tidak suka meminjam buku, karena aku selalu menginginkan buku-bukuku menjadi milikku sehingga dapat menikmatinya tanpa batas waktu."

Beberapa pembaca buku yang saya kenal baik selalu mengeluh bahwa buku-buku kita dijual dengan harga sangat tinggi. Keluhan itu disampaikan kepada saya, walau mereka pun sadar bahwa penentuan harga bukanlah we-

wenang saya sebagai penulis. Perhitungan itu dilakukan oleh pihak penerbit, dan saya tahu bahwa sebetulnya margin keuntungannya pun tidak besar. Anehnya, orang-orang yang sama itu rela mengorbankan lebih banyak uang untuk secangkir kopi di kafé. Ajaib!

Minat baca masyarakat kita jauh di bawah minat baca saudara-saudara kita sesama Melayu yang tinggal di negeri jiran. Sementara itu, minat belanja kita di mal jauh melebihi mereka. Di negeri sendiri belanja, pergi ke negeri orang pun belanja. Banyak sekali turis Indonesia yang menjadi terkenal di luar negeri karena kegemarannya itu. Para pemandu wisata di sana pun senang bila kedatangan tamu dari Indonesia.

Harta yang kau peroleh sebagai hasil
Jerih payahmu sendiri—itulah yang terbaik.
Harta yang kau peroleh sebagai warisan
dari ayahmu, masih tergolong baik.

Yang tidak baik adalah pemberian ibu;
lebih-lebih lagi uang pemberian istrimu.
Namun, di atas segalanya adalah
rampasan perang—sangat tidak baik.

Bandingkan ayat yang lahir dari budaya asal kita ini dengan sutra-sutra yang berasal dari luar, di mana sering kali rampasan perang pun dibenarkan. Malah pembagiannya pun diatur. Sungguh sangat tidak wajar dan biadab bila pihak yang sudah kalah dan sudah ditaklukkan, dirampas pula. Leluhur kita tidak begitu.

Rahwana menculik istri Rama. Rama pun menghukumnya, namun ia tidak merampas Sri Lanka. Ia tidak menjarah ibukota kerajaan Alengka, yang di masa itu dijuluki "Kota Emas".

Penduduknya kaya raya. Bahkan, ia mengangkat Wibisono, adik kandung Rahwana, sebagai pengganti kakaknya yang tewas.

Hasil rampasan tidak dapat membahagiakan kita. Pelajari sejarah dunia. Bangsa-bangsa yang menjadi besar karena hasil rampasan menjadi kecil kembali karena dirampas. Ada Hukum Sebab Akibat yang berlaku sama bagi setiap orang.

Bekerjalah dengan rajin dan jujur untuk memperoleh harta. Berkaryalah dengan sekuat tenaga. Hasil kerja-keras dan jerih-payah itulah yang langgeng. *Otherwise, easy come easy go....* Gampang datang, gampang pergi.

Jangan mengharapkan warisan dari orangtua. Apalagi dari seorang ibu, atau melalui seorang istri.... Harta "macam" itu justru melemahkan diri, mengendurkan semangat kita. Kenapa? Karena kasih berlebihan seorang ibu, karena cinta buta seorang istri mereka akan memberi tanpa perhitungan, mereka rela berkorban untuk orang-orang yang mereka sayangi. Dan, kita akan terbiasa memperoleh sesuatu dengan mudah, lalu menjadi pemalas.

Untuk mengakhiri perselisihan
dengan lawan,
kau dapat berdamai dengannya,
memecah belah kubunya,
bersikap penuh kasih,
atau memaksa dan menghukumnya.

Silakan menguasai keempat cara itu,
namun upayakan selalu
untuk mengakhiri segala persoalan
dengan kasih sayang.

Sebagai pilihan cara, ada empat kemungkinan yang ditawarkan oleh leluhur kita. Oleh karena itu, keempat cara itu perlu dikuasai karena pada saatnya masing-masing kemungkinan itu diperlukan. Kendati demikian, leluhur kita paham bahwa penyelesaian dengan semangat kasih sayang itu yang terbaik. Bahkan, bisa dikatakan semangat itu bisa dipakai untuk melandasi cara-cara yang lain.

Menghadapi seorang lawan,
janganlah kau menunjukkan rasa takutmu.
Itu akan mengendurkan semangat
para kawan
yang membela dan mendukungmu.

Tidak perlu menghina musuhmu
karena ia akan bertambah marah.
Semangat yang membara dalam hatimu
cukup untuk mengalahkannya tanpa senjata.

Seorang pengusaha mengeluhkan ulah salah satu instansi yang hendak memaksakan kehendak mereka dalam hal sertifikasi, walau tidak ada peraturan yang mengikat, tidak ada peraturan tertulis. Ketika sang pengusaha mau dibantu oleh beberapa orang yang memang peduli, dan tanpa pamrih, dia malah mundur. Dia takut sendiri. Banyak pertimbangan materi yang tidak masuk akal, dan hanya demi keselamatan jangka pendek.

Nah, apa yang dapat dilakukan oleh mereka yang hendak membantu? Walau semangat mereka tidak mengendur, tetapi mereka pun tidak dapat berbuat banyak. Tidak bisa mendukung orang yang takut didukung. Aneh!

Insan pers kita saat ini juga bersikap sama. Karena takut diserang, mereka hanya memuat berita-berita yang dianggap aman. Apa yang terjadi dengan komitmen mereka terhadap rakyat dan bangsa Indonesia, bahwasanya mereka akan menyuarakan hati rakyat? Apakah "rakyat" yang dimaksud hanyalah segelintir orang radikal, para ekstrimis yang alergi terhadap perbedaan?

Tidak perlu menyerang mereka. Tidak perlu membuat mereka marah. Tetapi, tidak perlu pula menutup-nutupi kekeliruan dalam cara pandang mereka; kekeliruan yang dapat menghancurkan kita sebagai bangsa; kekeliruan yang dapat merusak kesatuan dan persatuan kita.

Ya, tidak perlu menyerang mereka. Tapi, tak perlu pula kita melupakan tugas dan kewajiban kita untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Bila upaya kita itu dianggap serangan, apa boleh buat?

Tidak perlu membuat mereka marah, tapi bila kasih dan kelembutan pun ditanggapi dengan amarah, apa boleh buat? Bila masih memungkinkan, hadapi amarah dengan kasih. Bila tidak memungkinkan, pamerkan senjata yang dimiliki. Bila itu pun tidak menyadarkan mereka, terpaksa.... Ikutilah kata hati, bertindaklah sesuai dengan nurani... dan, jangan lupa, kasih adalah senjata paling ampuh.

Keberanian dan semangat membara yang muncul dari kekuatan kasih dalam diri sudah cukup untuk menghadapi segala bentuk kejahatan.

Pengetahuan adalah kawan utama;
 hawa nafsu adalah lawan utama;
 cinta orangtua terhadap anaknya,
 itulah cinta utama.

Dan, kekuatan utama adalah
 kekuatan takdir, nasib.

Setiap orang harus tunduk pada
 apa yang telah disuratkan untuknya.

Bagian pertama ayat ini sudah cukup jelas. Perkara hawa nafsu pun sudah sering kita bahas.

Terakhir, kekuatan takdir—nasib. Memang ada sebuah *master plan*. Setiap jiwa memilikinya, namun *master plan* itu pun sekadar "kemungkinan" yang dapat menjadi kepastian bila ditindaklanjuti. Gambar bangunan yang dibuat oleh seorang arsitek tidak akan menjelma sendiri menjadi bangunan bila tidak ada upaya dari kita. Kita masih harus bekerja keras untuk mewujudkan gambar itu menjadi bangunan nyata.

Kita semua memang harus tunduk pada apa yang telah disuratkan, pada gambar utama, *the divine master plan*, rencana ilahi. Dan, rencana ilahi yang utama bagi umat manusia hanyalah satu: "Jadilah manusia!"

"Menjadi manusia" itulah suratan takdir kita. Adakah kita sudah menjalani suratan itu? Adakah upaya-upaya konkret untuk mewujudkan rencana itu menjadi kenyataan? Tubuh manusia atau raga kita saat ini hanya sebuah *blue print*. Kita baru menjadi manusia di atas kertas. Kemanusiaan kita masih berbentuk sebuah *proforma*. Kita masih harus berupaya untuk memanusiakan jiwa kita.

6

Burung murai dihargai karena
merdu suaranya;
seorang istri, karena kesetiaan
dan kesucian hatinya.

Pelajaran tertinggi adalah yang kau peroleh
dari seorang Guru Sejati;
Penghargaan tertinggi diberi oleh para suci
kepada mereka yang suka mengampuni.

Seorang istri dihargai karena kesetiaan dan kesucian hatinya. Bagaimana dengan seorang suami? Apakah kesetiaan dan kesucian tidak diwajibkan bagi para suami? Barangkali penulis *Niti Sastra* meragukan kemampuan seorang suami untuk selalu bersikap setia dan suci. Keraguannya masuk akal. Seorang pria sangat egois. Itulah kelemahan utama kaum pria. Ego itu menghalangi dirinya untuk menjadi setia dan suci. Kesetiaan dan kesucian adalah sifat hati. Ego harus menunduk atau ditundukkan sebelum kedua sifat itu dapat berkembang.

Memang sulit, tapi tidak mustahil bagi seorang pria untuk mengembangkan hati. Sebab itu, penggalan kedua ayat ini menasihati kita untuk memperoleh pelajaran tertinggi dari seorang Guru. Tentunya, yang dimaksud bukanlah guru di sekolah, tetapi seorang Guru Sejati; seorang guru bijak; ia yang berhati suci dan bersih. Kemudian, nilailah diri sendiri. Lakukan evaluasi diri, adakah rasa di dalam diri ini sudah berkembang?

Bila kita sudah dapat mengampuni, lebih tepatnya bila kita "suka" mengampuni—mengampuni bukan karena kewajiban atau pun peraturan, tapi karena kesukaan, kegemaran—ketahuilah bahwa rasa di dalam diri telah berkembang. Sungguh luar biasa!

Sungguh luar biasa leluhur kita! Sungguh hebat budaya asal kita yang dapat melahirkan kesadaran semacam itu. Para ahli di luar sana pun belum tentu memiliki kesadaran seperti itu.

Bila kita mengampuni karena kewajiban, karena disuruh, atau karena adanya peraturan, kita belum ikhlas. Apalagi bila kita mengampuni ka-

rena adanya ancaman sangsi dan hukuman bila tidak mengampuni; jelas pengampunan seperti itu tidak berarti.

Mestinya kita tidak perlu diberi iming-iming surga untuk mengampuni. Mestinya kita mengampuni karena memang suka mengampuni, karena itulah sifat yang semestinya. Karena itu, orang yang suka mengampuni dihargai oleh para suci; dihargai oleh mereka yang telah mencapai kesucian diri.

Itulah penghargaan dan pengakuan yang kita peroleh. Tidak ada kerumunan peri bertelanjang dada. Tidak ada janji akan kenikmatan surga... tetapi, sekadar pengakuan dari para suci. Pengakuan tanpa embel-embel hadiah dan bonus. Pengakuan *tok*. Padahal, pengakuan itu pun barangkali tidak dibutuhkan lagi. Kepuasan dan kegembiraan yang diperoleh dari aksi "mengampuni" itu sendiri sudah cukup.

Sungguh sangat disayangkan
bila seorang kaya tak punya kecerdasan.

Walau muda, sehat, rupawan
dan keturunan bangsawan,
bila tanpa kecerdasan
ia mirip bunga kapuk hutan.
Tiada semerbak wangi,
walau berwarna merah menawan.

Kekayaan adalah berkah, namun tanpa kecerdasan berkah pun bisa sia-sia. Untuk mensyukuri berkah dan mempertahankannya dibutuhkan kecerdasan. Untuk memahami berkah sebagai berkah pun dibutuhkan kecerdasan.

Sungguh tidak cerdas orang kaya yang menjadi angkuh karena kekayaannya. Ia tidak sadar bahwa seorang penarik becak bekerja lebih keras daripada dirinya. Bila kekayaan adalah hasil kerja keras "saja", penarik becak itu seharusnya lebih kaya daripada dirinya. Karena itu, tidak

cerdas orang yang tidak bisa mensyukuri kekayaan karena mengira itu hanya merupakan hasil kerja kerasnya. Karena itu, kekayaan tanpa kecerdasan yang cukup untuk bisa mensyukuri kekayaan itu juga bukan keharuman bahkan merupakan kesombongan.

Kecerdasan adalah inteligensia; bukan merupakan hasil pengetahuan belaka, melainkan hasil "pemikiran yang matang", hasil "analisis yang mendalam". Kecerdasan lahir dari kandungan pengalaman. Inilah pengetahuan sejati; pengetahuan *plus*. Saya menyebutnya kesadaran.

Ya, tanpa kecerdasan, inteligensia, kesadaran, atau apa sebutannya, kekayaan manusia ibarat bunga kertas atau bunga plastik. Enak dipandang, tetapi ya sebatas itu saja; tidak menyebarkan apa-apa.

Tingkah laku sopan membuktikan
dirimu berasal dari keluarga baik.
Kesehatan badan membuktikan
makananmu bergizi dan baik.

Sifat ramah antara para sahabat
mengukuhkan persahabatan.
Kebiasaan mengampuni
membuktikan kerelaan diri para suci.

Kesehatan fisik tidak cukup. Penampilan luaran pun belum cukup. Perilaku kita, tingkah-laku kita pun harus sehat. Tingkah laku "sopan" itulah pertanda kesehatan diri. Sehat dalam hal bertindak.

Sehat rasa menghasilkan sifat ramah. Sehat jiwa membuat kita "suka" mengampuni.

Demikianlah "kesehatan holistik", kesehatan sempurna ala Indonesia.

Bisa hewan berada di bagian-bagian tertentu badannya.

Bisa manusia jahat tersebar rata di seluruh jiwa dan raganya.

Racun "kejahatan" manusia menyebar ke segala dimensi dirinya sehingga mewarnai segala perilakunya pula, serta dapat dirasakan oleh siapa pun. Racun itu menggerahkan si empunya dan siapa saja yang cukup "peka".

Bila belum memiliki kemampuan untuk menawarkan racun kejahatan, lebih baik hindari saja para pelaku kejahatan. Tak perlu mendekati mereka untuk mengubah mereka. Percuma. Hati mereka tertutup. Bisa-bisa, malah kita sendiri yang terpengaruh dan tegelincir.

Bila memiliki kemampuan untuk menawarkan racun kejahatan itu, kita juga tidak "perlu" mendekati mereka. Kemampuanmu itu sudah cukup

untuk membersihkan lingkungan kita. Biarlah lingkungan-lingkungan lain terbersihkan oleh kehadiran mereka yang memiliki kemampuan serupa di lingkungan itu.

Bila kejahatan tersebar rata di seluruh jiwa dan raga manusia, kebaikan pun sama. Kebaikan pun tersebar rata di seluruh jiwa dan raga manusia. Dengan kebaikan yang menyebar itu, kita dapat terhindar dari kejahatan. Yang dibutuhkan adalah upaya kita dengan sungguh-sungguh untuk "menjadi baik". Jadilah wahana atau *carrier* kebaikan, kemudian ke mana pun kita pergi, kebaikan akan menyebar sendiri.

Anak manusia tergantung pada induknya;
ikan di kolam tergantung
pada kedalaman airnya;
burung di langit tergantung pada sayapnya;
seorang pemimpin tergantung pada
kepuasan mereka yang dipimpinnya.

Kepuasan orang yang dipimpin adalah tolok ukur keberhasilan seorang pemimpin. Bila rakyat tidak puas dengan kepemimpinannya, ia bukanlah seorang pemimpin. Lebih baik mengundurkan diri saja. Lebih baik mengundurkan diri sebagai pemimpin dengan penuh kerelaan dan keikhlasan, demi kepentingan rakyat dan masyarakat yang lebih luas.

**Kemasyhuran seorang berhati baik
melebihi suara gong dan guntur,
ia memenuhi seluruh dunia
karena banyak orang memujinya.**

Keharuman nama menyebar ke mana-mana. Kendati demikian, jangan berharap agar "setiap orang" memuji. Harapan itu akan mengecewakan. Kemudian, kekecewaan diri dapat dengan mudah mengubah hati yang baik menjadi hati yang busuk.

Seorang berhati baik pun tidak selalu dipuji oleh setiap orang. Yesus dan Muhammad saja masih sering dikritik. Betara Rama pun tidak jarang ditampilkan sebagai penindas istrinya sehingga Rahwana berinisiatif untuk menculiknya. Seorang Buddha dimusuhi oleh sepupunya sendiri. Lalu, siapa kita?

**Hindari makanan yang tidak layak
untuk dimakan; hindari segala sesuatu
yang mengotori badan.**

Jauhi mereka yang berseteru terhadapmu.

Tidak perlu melawan perseteruan. Hindari saja mereka yang berseteru. Kalau tak puas dengan suatu keadaan, hindari saja keadaan itu. Hindari lingkungan di mana keadaan itu terjadi. Tidak perlu menggelisahkan diri lebih lanjut. Tidak perlu berseteru dengan siapa pun.

Janganlah sekali-kali mencela para bijak,
kitab-kitab suci dan para guru
yang telah mengajarmu.
Karena, perbuatan tercela itu
hanyalah akan mencelakai dirimu.

Bila kita mengharapkan seorang bijak, seorang suci atau seorang guru bertindak sesuai dengan keinginan kita, sesungguhnya dari awal kita sudah tidak menerima yang bersangkutan sebagai orang bijak, suci, atau guru. Kita tidak berguru kepada mereka; justru sedang berusaha untuk menggurui mereka. Akibatnya, hubungan dengan guru yang pada kenyataannya tidak dianggap sebagai guru itu tidak akan membuahkan apa-apa yang bermakna. Selain kehilangan waktu, kita pun tak bertumbuh.

Bab III

*Hanya bangsa yang jiwanya berapi-api
bisa menjadi satu bangsa yang besar.*

*Ini telah dialami oleh
sejarah umat manusia.*

-Soekarno

1

Lapangan gundul tanpa rumput,
sungai kering tanpa air,
ditinggalkan oleh hewan dan burung-burung
yang biasa datang mencari makan
dan minum.

Persis seperti itu
seorang pria yang tak bekerja,
dan malas mencari rezeki,
sudah pasti ditinggal pergi istri.

Sebagaimana rakyat yang meninggalkan
para pemimpin kejam tak berkesadaran,
dan mencari rezeki di negeri orang,
di mana mereka dapat hidup aman.

Kemampuan manusia untuk "memberi" membe-
dakan dirinya dari hewan. Kemampuan hewan
untuk memberi sangat terbatas. Kemampuan
manusia hampir tanpa batas.

Makanan yang menjadi energi dalam diri se-
ekor hewan, digunakan untuk keperluan diri-

nya saja. Hanya sedikit yang digunakan untuk sesuatu yang lain. Sebaliknya, manusia sesungguhnya hanya membutuhkan sedikit energi bagi dirinya. Lebih banyak energi yang dapat digunakannya untuk kepentingan umum yang lebih luas. Inilah kelebihan manusia. Inilah keunggulan manusia. Karena itu, sungguh tidak kodrati bila manusia hidup untuk dirinya sendiri. Sungguh tidak alami bila ia hanya memikirkan kepentingan diri. Manusia seperti itu melecehkan kemanusiaan dirinya sendiri.

Harta benda dan anggota keluarga,
semua tertinggal di dunia saat ajal tiba.
Ditangisi sebentar dan ditinggal pergi,
tak satu pun menemani.

Hanya segala perbuatanmu
yang menemanimu saat itu.
Sebab itu, beramallah selalu;
itulah satu-satunya bekalmu.

Apa saja yang menyertai kita ketika ajal tiba dan kita harus meninggalkan dunia fana ini? Tak sesuatu apa pun jua, kecuali perbuatan kita. Sebab itu, berbuatlah yang baik. Berbuatlah yang terbaik sebatas kemampuanmu.

Masa muda maupun harta benda,
tak satu pun yang kekal dalam hidup ini.

Pertemuan maupun perpisahan,
tiada pula sesuatu di antaranya yang abadi.

Kecerdasan berpikir dan kebodohan,
rasa takut dan keberanian,
semuanya hidup berdampingan
dalam diri manusia sepanjang zaman.

Pengalaman-pengalaman dalam hidup ini
ibarat musim, datang silih berganti. Tak satu
pun kekal, abadi. Harta benda, ketenaran,
kedudukan, kecantikan, ketampanan semuanya
fana; tak ada yang langgeng.

Bahkan, keberanian, semangat hidup, *positive thinking* pun tidak langgeng. Saat ini masih
berani, sesaat kemudian takut. Saat ini masih
cerdas, sesaat lagi lenyap tanpa bekas segala ke-
cerdasan itu.

Karena itu, terimalah hidup ini seutuhnya. Ada panas, ada dingin; ada pedas, ada manis; ada suka, ada duka... semuanya bagian dari hidup yang satu dan sama. Terimalah semuanya dengan kedua tangan terbuka karena dengan menutup tangan pun kita tak mampu menolaknya. Pengalaman-pengalaman itu memperkaya hidup, memperkuat jiwa. Terimalah semuanya dengan rasa syukur, dengan penuh yakin pada Kebijakan Ilahi dan apa yang telah ditentukan-Nya bagi perkembangan jiwa kita.

Unggul dalam persahabatan dengan awam
 adalah seorang rupawan;
 unggul dalam hubungan dengan
 pemerintahan adalah seorang bangsawan.

Untuk tampil menawan,
 siapa saja dapat berbusana rapi;
 namun, penawan sejati setiap hati
 ialah seorang bijak yang gampang
 mengampuni.

Penyusun *Niti Sastra* seolah terobsesi dengan sifat "mengampuni". Bolak-balik ia menggunakan satu kata ini. Atau, ia sudah berada di suatu tingkat dalam evolusi diri manusia, di mana "pengampunan" menjadi nilai utama; di mana sifat "mengampuni" menjadi tolok ukur kesadaran manusia.

Manusia Indonesia zaman itu sudah mencapai tingkat kesadaran Kristus yang dapat dengan mudah mengampuni para penganiayanya. Manusia Indonesia zaman itu sudah memahami betul fir-

man Allah yang disampaikan kepada kita lewat Alquran di mana "sabar" menjadi salah satu sifat utama Allah.

5

**Empat hal yang harus diperhatikan
dalam diri seseorang adalah:**

**Latar belakang kebangsaan dan keluarganya,
serta penampilan dan pekerjaannya.**

**Empat hal yang harus dilakukan
untuk menguji kadar kemuliaan emas ialah:
mengasahnya, menempunya,
membakar serta membelahnya.**

**Empat langkah yang harus diambil
sebelum menghukum seseorang ialah:
menasihatinya, memarahinya,
menjatuhkan denda,
terakhir baru menghukumnya.**

"Kita bukanlah bangsa tempe," kata Soekarno. Namun, untuk menjadi bangsa tempe pun kita harus sadar akan arti "kebangsaan" dan makna "berbangsa". Saat ini kita sudah tidak sadar lagi. Kita tidak lagi menyadari arti "kebangsaan"; tidak lagi memahami makna "berbangsa".

Kecelakaan demi kecelakaan yang terjadi di negeri kita bukanlah sekadar kebetulan. Kita seolah mengundang kecelakaan-kecelakaan itu dengan ulah kita; dengan ketidakpedulian kita terhadap nilai-nilai luhur yang menjadi basis, menjadi fondasi bagi budaya bangsa.

Budaya kita tidak menilai manusia dari pekerjaan atau profesinya. Ia tidak menghargai manusia karena penghasilannya. Arti nilai sukses atau keberhasilan bagi kita tidak melulu dikaitkan dengan materi.

"Kebangsaan", kebanggaan sebagai bagian kecil dari suatu bangsa yang besar itulah nilai utama. Kemudian, baru latar belakang keluarga. Penampilan dan pekerjaan berada pada urutan ketiga dan keempat.

Inilah budaya bangsa kita. Ketika kita bertindak tidak sesuai dengan budaya itu, celakalah kita. Ketika kita menempatkan "penampilan" di atas segalanya, negeri ini tampak membangun, padahal keropos di dalamnya. Tanpa fondasi yang kuat, pembangunan yang kita lakukan tidak mampu bertahan lama.

6

Ada empat peristiwa
dalam kehidupan manusia
yang awalnya menyenangkan,
namun akhirnya menyedihkan:

meminjam namun tak dapat mengembalikan;
memelihara anjing yang
kemudian menjadi gila,
berfoya-foya tanpa perhitungan, dan
pergaulan bebas tanpa tanggung jawab.

Maka, hindarilah pembelian apa pun dengan cara menyicil. Bila memelihara anjing, perhatikan pula kebutuhannya. Jangan membiarkan dia *stress* dan menjadi gila.

Bila memiliki uang, jangan dihaburkan. Jangan berfoya-foya. Terakhir, bila bersahabat, jangan melupakan tanggung jawab terhadap "persahabatan" itu sendiri. Persahabatan adalah memberi, memberi, dan memberi... memberi tanpa mengharapkan imbalan.

Kemudian, bila sahabat berpikir sama, ia pun tak akan mengharapkan sesuatu. Ia pun akan memberi tanpa mengharapkan imbalan. Persahabatan seperti itu akan bertahan.

Sebaliknya, bila sahabat tidak berpikir sama, bersiap-siaplah untuk menerima perpisahan. Tak apa, tidak perlu menegurnya. Demikianlah adanya. Sesungguhnya ia tidak pernah bersahabat dengan Anda. Pertemuan itu sungguh semu. Bila berakhir dengan perpisahan, terima saja.

Mencari uang tidak mudah,
harus belajar dan bersusah payah.
Menyimpannya pun sulit;
banyak maling;
banyak pula orang sirik.

Terlebih lagi, sungguh sangat berat
kehidupan orang kaya yang menjadi melarat.
Sebab itu, para budiman
tidak pernah mengejar uang.

Uang memang menyenangkan. Uang dapat menyamankan hidup, namun ia pun menciptakan ketergantungan pada kesenangan dan kenyamanan ciptaannya. Ketergantungan itu membuat kita tak berdaya. Kita menjadi budaknya. Kemudian, suatu ketika kita tidak memperoleh kesenangan dan kenyamanan yang sama, dan kita pun kehilangan semangat.

Silakan mencari uang; silakan menikmati hasil usaha; silakan menabung, tetapi jangan mau diperbudak oleh uang atau oleh harta benda.

Mereka yang "mengejar" harta sesungguhnya diperbudak oleh harta. Keadaan mereka lebih parah lagi. Mereka tidak memiliki harta; mereka diperbudak oleh bayang-bayang. Mereka diperbudak oleh keinginan mereka untuk memiliki. Tak ada lagi energi dalam diri mereka untuk sungguh-sungguh mencari harta. Mereka hidup dalam sangkar obsesi buatan mereka sendiri.

Para budiman mencari uang dan menikmati hasil usaha, namun tidak pernah diperbudak oleh uang. Melihat mereka menikmati hidup, kita iri; kita sirik. Kita ingin merampas mereka, menjatuhkan mereka. Para budiman tidak terpengaruh, karena kebahagiaan mereka tidak berasal dari kenikmatan dan kenyamanan yang dapat diperoleh dari uang. Kebahagiaan mereka berasal dari dalam diri mereka sendiri.

Harta benda hanya bermanfaat
bila digunakan untuk menolong yang
melarat.

Jangan lupa memberi sedekah,
supaya hartamu terjaga.

Menimbun harta ibarat
membendung arus yang besar dan deras.
Apa yang ingin kau selamatkan
tetap hanyut tanpa bekas.

Inilah Pelajaran Ekonomi Makro dan Mikro Terpadu. Inilah Sosialisme Spiritual berdasarkan Kebersamaan dan Kesetaraan dalam Kesadaran Ilahi.

Keberuntungan kita tidak berdiri sendiri. Keberuntungan kita terjadi karena adanya masyarakat sekitar kita. Keuntungan yang kita peroleh berasal dari mereka juga, maka sudah lazimnya bahwa kita berbagi keberuntungan

dengan mereka yang kurang beruntung. Inilah semangat dan jiwa di balik penunaian zakat dalam ajaran Islam. Apa yang diberikan lewat zakat itu adalah hak para fakir miskin.

Agama bukanlah urusan vertikal semata antara "diriku" dan "Tuhanku". Tuhan berada di mana-mana. Ia tidak berada di atas sana "saja". Ia juga berada di bawah, di depan, di belakang, di samping kanan dan di samping kiri kita. Apa yang selama ini kita sebut hubungan horisontal dengan sesama juga tidak dapat dipisahkan dari hubungan kita dengan Tuhan.

Vertikal dan horisontal, makro dan mikro sesungguhnya tak terpisahkan. Garis horisontal tidak lebih dari ilusi pandangan. Garis itu tidak eksis. Kita hanya "merasa" melihatnya. Melayani fakir miskin tidak dapat dipisahkan dari ibadah kita. Menjaga kelestarian lingkungan hidup, flora dan fauna, juga bagian dari ibadah.

Ada madu, dan ada racun.
ambillah madu, tinggalkan racun.

Ada emas dan ada kotoran,
bersihkan emas, buanglah kotoran.

Tak ada salahnya kau berguru
pada siapa pun jua,
bila ia memang memiliki
sesuatu yang berharga.

Tak salah pula memperistri seorang
perempuan cantik, berhati baik,
walau berasal dari kalangan rendah.

Bila permata cincin jatuh ke dalam tong sampah, apakah kita tak akan memungutnya? Apakah nilai permata itu terpengaruh dan ikut jatuh?

"Biarlah kebaikan datang dari segala penjuru", demikian menurut para resi zaman dahulu. Terimalah kebaikan itu. Berasal dari mana pun, kebaikan adalah kebaikan.

Sesejuk apa pun rembulan dan cendana,
lebih sejuk kata-kata seorang bijak.

Sepanas apa pun api dan matahari,
lebih panas kata-kata seorang penjahat.

Kata-kata dapat menyejukkan hati. Kata-kata dapat membakar hati. Dan, kata-kata—aksara atau *akshara*—tidak pernah punah. Ia tidak mengenal *kshara* atau kepunahan. Setiap kata yang terucap oleh kita akan kembali ke kita. Sebab itu, berhati-hatilah selalu dalam menggunakan kata-kata.

Fitnah yang kita lontarkan akan kembali kepada kita. Kebohongan yang kita sebarkan akan kembali pula kepada kita. Kepalsuan yang kita percayai menjadi kepercayaan kita. **ABC**—*Always Be Careful!*

Lalat menggemari luka terbuka,
 ia tidak peduli bila dirinya
 menyebabkan derita.

Burung gagak menyukai bangkai hewan,
 Ia tidak sadar banyak makanan
 yang lebih lezat.

Seorang penjahat menyebabkan perselisihan.
 Ia senang melihat orang
 menderita karena ulahnya.
 Sebaliknya, seorang bijak selalu
 bersikap lemah-lembut;
 kebahagiaan orang lain menjadi
 tujuan utamanya.

Bagi seekor burung gagak pemakan bangkai,
 tak ada kelezatan lain melebihi bangkai itu.
 Bagi seekor lalat, kotoran itu sungguh nikmat.
 Dan, bagi orang yang berjiwa jahat, perselisihan
 dan pertengkaran itulah yang membahagiakan.

Seseorang berjiwa jahat tidak menyukai per-
 damaian antara dua kubu yang sedang berten-

tangan. Ia akan menciptakan kegaduhan, supaya terjadi pertengkaran karena ia sudah terbiasa hidup dengan energi yang diperoleh dari pertengkaran, dari kejahatan. Ia tidak dapat hidup dengan energi kedamaian dan kebaikan.

Ia menjadi *vampire*. Tanpa mencelakakan orang, ia tidak bisa hidup. Ia menjadi sadis. Suatu ketika, bila tidak dapat mencelakakan orang lain, ia akan mencelakai dirinya sendiri. Kecelakaan menjadi kegemarannya. Dalam bahasa psikologi, orang macam itu disebut *masochist*.

Suatu waktu, "terpaksa" alam bekerja dan meng-hanyutkan mereka. Kelompok inilah yang disebut *khawarij* dalam bahasa sufi. Orang-orang yang tidak sesuai dengan tatanan dunia dan harus "diangkat" demi keselamatan dunia, bagaikan tumor ganas dalam tubuh manusia yang harus diangkat untuk menyelamatkan tubuh.

Bab IV

*Kalau aku melihat orang-orang tua
di depanku ini,
yang terbayang padaku hanya
kuburan-kuburan yang menantikan isinya.
Tapi... kalau aku melihat wajah
pemuda-pemudi itu,
aku lantas kembali menjadi muda,
menjadi kuat, karena di wajah
pemuda-pemudi itu
terbentang harapan Indonesia.*

-Soekarno

1

Bulan, bintang, dan matahari
bersinar menerangi bumi;
namun cahaya pengetahuan sejati
menerangi jagad raya tanpa henti.

Seorang putra berhati baik, saleh,
dan pandai,
membahagiakan kaum keluarganya,
menjadi berkah bagi diri,
dan mengharumkan nama negara dan
bangsanya.

Seorang berpengetahuan sejati tidak hanya menerangi diri, ia pun menerangi lingkungannya. Bagaikan nyala pelita ia tidak perlu mempromosikan diri sebagai sumber cahaya. Ia juga tidak perlu memaksa diri untuk berbagi sesuatu. *Sharing* terjadi sendiri.

Seorang putra berhati baik tidak saja menjadi berkah bagi dirinya; ia juga membahagiakan keluarga, kerabat, dan mengharumkan nama negara dan bangsa.

Putra-putri pengharum nama negara dan bangsa seperti inilah yang dibutuhkan oleh Ibu Pertiwi. Hanya mereka yang dapat meralat dan memperbaiki laporan-laporan dari luar yang menempatkan negeri kita di urutan teratas negara-negara terkorup di dunia.

Seorang pemberani meraih
kemenangan di dunia;
bila gugur pun namanya tetap terkenang.
Seorang penakut tidak memperoleh apa-apa;
setelah meninggal pun tetap dicerca.

Revolusi tidak selalu bersifat fisik. Revolusi tidak harus berdarah. Revolusi dalam hal berpikir—itu yang dibutuhkan oleh negeri kita saat ini. Pencetus revolusi seperti itu haruslah para pemberani; mereka yang berkarya tanpa pamrih; mereka yang tidak takut gugur dalam perjuangan.

3

Setelah mengalahkan seratus pahlawan,
seseorang boleh mengaku dirinya sebagai
pahlawan.

Melampaui kesucian seratus orang suci,
seseorang baru disebut Guru Sejati.

Bila kepahlawanan kita belum terbukti, lebih baik diam dulu. Bila kesucian serta kebijakan kita belum terbukti, lebih baik mengolah diri dulu. Jangan cepat-cepat mengklaim sebagai orang suci, sebagai orang bijak.

Bahkan, mereka yang suci dan bijak tidak pernah mengklaim sesuatu. Julukan "Mahatma" atau "Sang Jiwa Besar" kepada Mohandas Gandhi adalah pemberian awam, rakyat jelata. Mohandas Gandhi tidak pernah mengklaim diri sebagai Mahatma.

Seorang bijak tak pernah mengaku pandai,
walau kepandaian yang dimilikinya melebihi
kepandaian seribu orang pandai.
Ia selalu bersifat rendah hati.

Rendah hati tidak berarti kurang percaya diri.
Merendahkan diri tidak berarti kurang berani.
Seorang penakut tidak mampu "merendahkan"
diri. Seorang pengecut tidak mengerti arti ren-
dah hati.

Seorang penakut, seorang pengecut takut me-
rendahkan diri karena takut kehilangan dirinya.
Ego seorang penakut, ke-"aku"-an seorang penge-
cut adalah "rasa takut" itu. Ia hidup dalam
ketakutan. Sebab itu, ia menakut-nakuti. Itulah
satu satunya bahasa yang dia kuasai.

Seorang bijak tidak seperti itu. Ia seorang pem-
berani. Ia tidak takut menghadapi segala situasi.
Ia memiliki kemampuan untuk itu. Kendati
demikian, ia tetap tidak suka pamer. Ia selalu
bersifat rendah hati.

5

Jangan sekali-kali mencela,
dan memerhatikan cacat orang.
Setiap orang mempunyai cacat.
Sungguh tak seorang pun yang sempurna.

Mari kita memerhatikan noda-noda di wajah kita sendiri. Untuk itu, tentunya kita membutuhkan sebuah cermin, dan tiada cermin sejernih nurani kita sendiri; nurani yang masih menyala dan hidup; nurani yang bersih dan tidak berkabut.

6

Biarlah ia yang memiliki lebih
memberi kepada mereka yang kekurangan.
Biarlah ia yang masih hidup
berdoa bagi leluhurnya yang sudah
meninggal.

Ayat-ayat seperti ini, bila disalahartikan dapat membingungkan. Berdoa bagi leluhur tidak sama dengan berdoa kepada leluhur, walau "doa" itu sendiri masih sering disalahartikan. Dalam bahasa Persia Kuno misalnya, "doa" sama dengan "memberkati".

Dalam tradisi Jawa Kuno, istilah "sembahyang" itu sendiri sudah berarti "Menyembah Ia Yang Maha Kuasa". Bahkan, dalam kata "menyembah" pun "Yang" sudah ada, walau tidak jelas. Yang patut disembah hanyalah Dia!

Sebab itu, "menyembah leluhur" seharusnya diartikan "menyembah Yang Maha Kuasa bagi leluhur".

Pengabdian kepada leluhur berarti pengabdian terhadap nilai-nilai luhur yang diwariskan kepada kita. Saat ini kita sudah melupakan warisan itu, kita pun mengabdikan pada nilai-nilai asing yang sering bertentangan dengan kodrat kita sebagai Manusia Indonesia.

Berada dalam masa di mana materi
ditempatkan di atas segala,
tidak heran bila para alim ulama
pun mengabdikan kepada si kaya.

Ajaran luhur terlupakan oleh manusia;
anak menipu orangtua;
para bijak tidak dihargai;
para penjahat malah disukai.

Persis seperti inilah keadaan kita saat ini: maju tak gentar, membela yang bayar. Penjahat duduk di kursi terdepan, diagungkan oleh para penjiilat, di tengah kalangan yang dibilang "terhormat".

Dunia guncang,
diselubungi kegelapan.
Penguasa tidak sudi melayani,
hanya mau dilayani dan disegani.

Buruh tidak menghormati majikan,
para usahawan yang memberinya pekerjaan.
Usahawan pun tidak lagi menghormati
para negarawan dan petinggi.

Para petinggi negara
mengabaikan nasihat para alim ulama;
alim ulama pun tidak melakoni dalam
keseharian,
segala apa yang mereka sendiri ajarkan.

Alam bergejolak ketika keselarasannya terganggu.
Dan, keselarasan itu terganggu ketika kita tidak
hidup harmonis dengan alam.

Hidup harmonis dengan alam berarti hidup
sesuai dengan hukumnya. Alam memberi tan-

pa pamrih. Itulah hukum pertama sekaligus utama; hukum yang paling penting. Bila kita berkarya tanpa pamrih, hidup kita menjadi harmonis.

Hukum kedua ialah bekerja sesuai dengan kemampuan dan potensi diri, berkarya sesuai dengan peran yang diberikannya kepada kita. Bila kita semua berkarya sesuai dengan peran kita, bekerja sesuai dengan kemampuan dan potensi kita, hidup kita menjadi harmonis.

Lenyap sudah segala sesuatu
yang suci dari dunia.
Manusia tidak lagi hidup
sesuai dengan kodratnya.

Ia tidak malu meninggikan diri,
walau belum mencapai sesuatu yang berarti.

Gagal dalam usaha, tetapi tidak malu menjadi pe-
tinggi negara untuk mengurus para usahawan.
Lucu, bukan?

Menyanjung diri, tanpa kredibilitas, sebenarnya
tak lebih dari sekadar meninggikan diri untuk
kemudian terjerembab.

Sungguh edan ia yang suka berkelahi,
hanya untuk memperebutkan
kedudukan tinggi.

Lebih-lebih lagi bila ia bergabung
dengan lawan, hanya untuk menjatuhkan
saudara dan kawan.

Diperbudak oleh angkara murka,
ia bersikap durhaka; tempat-tempat dan
benda-benda suci dirusaknya,
tanpa memikirkan akibat dari ulahnya.

Saat komentar naskah ini sedang dipersiapkan terbitannya, betapa hal ini terasa lumrah. Karena itu, sungguh menyedihkan. Apakah situasinya masih tetap sama ketika Anda membacanya?

Tak perlu putus asa. Kejayaan mereka pun tidak bertahan lama. Hukum sebab akibat tak terelakkan. Mereka akan jatuh, dan terlupakan oleh sejarah. Kalau sejarah tak melupakannya, sejarah itu akan mencatat aibnya.

Mereka yang berhati besar jatuh miskin;
 para kikir malah menjadi kaya raya.
 Mereka yang berhati baik cepat mati;
 para penjahat malah panjang umur.

Si bodoh disegani;
 si bijak tidak dihormati.
 Petinggi negeri takut sama menteri.

Para pejabat tidak menjalankan tugas;
 segalanya menjadi campur aduk.

Karena kita lupa mengerjakan pekerjaan rumah masing-masing, terjadilah kekacauan. Bagaimana memperbaiki keadaan? Mudah: kerjakan pekerjaan rumah masing-masing. Tidak perlu ikut campur dalam urusan orang. Urusi diri sendiri.

Sebelum mengurus diri, bila kita menyibukkan diri untuk mengurus orang lain, kita menjadi

bahan tertawaan. Awalnya barangkali dianggap pahlawan... hanya di awal saja, setelah itu kedok kita pun terbongkar. Kita tidak dapat menipu untuk selamanya.

Pohon-pohon berharga dan harum baunya ditebang untuk memagari pohon-pohon tak berharga; burung dan hewan-hewan peliharaan dibunuh untuk menjadi makanan bagi gagak dan bangau.

Sebaliknya anjing dipelihara dan dimanja dengan mengorbankan jatah sanak keluarga.

Segala sesuatu yang berharga disia-siakan. Yang tidak berharga justru dijunjung tinggi.

Bukan saja bahan baku untuk industri dan bahan makanan untuk konsumsi, nilai-nilai pun kita impor dari luar. Sementara itu, nilai-nilai luhur seperti yang diberikan dalam *Niti Sastra* ini terlupakan sama sekali.

Paru-paru kota dikorbankan demi pembangunan mal. Pelestarian lingkungan hidup sudah tidak menjadi bagian dari agenda kita. Padahal, kehidupan manusia sangat tergantung padanya.

Di Zaman Emas, manusia hidup hingga
 100,000 tahun;
 di Zaman Perak, berkurang menjadi
 10,000 tahun;
 Di Zaman Tembaga, berkurang lagi
 tinggal 1000 tahun -demikian usia manusia
 berkurang terus....

Di awal Zaman Besi,
 manusia masih dapat hidup hingga
 100 tahun.
 Kemudian menurun menjadi 1000 bulan,
 hingga di penghabisan Zaman Besi
 tinggal 40 tahun.

Pembagian seperti ini boleh diartikan secara simbolik, boleh juga secara harfiah dan baku. Terserah. Intinya: usia kita makin pendek. Saat ini memang masih belum sependek itu, tetapi dari usia rata-rata 60-an tahun saat ini menjadi 40-an tahun hanya dibutuhkan sebuah epidemi. Pilihan pola makan dan gaya hidup kita juga menjerumuskan kita ke sana.

Banyak cerita yang tersebar tentang Flu Burung. Bila cerita itu benar, Flu Burung disebabkan oleh upaya rekayasa genetika yang gagal, maka kegagalan serupa terhadap manusia bisa saja memperpendek usia kita secara kolektif.

Namun, kita juga tidak perlu berkecil hati. Apa yang sekarang dapat dicapai dalam 40 tahun, dulu membutuhkan lebih dari 100 tahun. Perkembangan sains dan teknologi dalam 100 tahun terakhir melebihi perkembangannya selama berabad-abad di masa lalu.

Mari kita gunakan waktu kita secara efisien. Jadilah kreatif. Inilah tantangan bagi kita semua.

Manusia Zaman Emas memahami
 sumsum kehidupan;
 Manusia Zaman Perak memahami
 tulang belulanginya.
 Dan, kehidupan di dunia,
 masih tetap damai santosa.

Kemudian, datanglah Zaman Tembaga,
 manusia hanya memahami daging,
 urat dan darah saja.

Sekarang, di Zaman Besi yang paling parah,
 kesadaran manusia sebatas kulit,
 bulu, dan apa yang dimakannya.

Pergeseran nilai dan kepercayaan yang terjadi
 mengantar kita pada Zaman Besi. Nilai dan
 kepercayaan tidak tergeser karena datangnya
 Zaman Besi, tapi Zaman Besi terjadi karena
 pergeseran itu.

Bila kita memahami hal ini dan menerima tang-
 gung jawab atas pergeseran yang terjadi, kita
 pun dapat mengubahnya dengan mudah.

Tidak perlu menunggu datangnya Zaman Emas. Kita dapat mendatangkan Zaman Emas. Sekarang, dan saat ini juga.

Zaman Emas, Perak, Tembaga, dan Besi eksis bersama. Walau banyak orang hidup di Zaman Besi, di antara kita ada saja yang telah menciptakan Zaman Emas bagi diri dan lingkungannya.

Bila tidak mampu menciptakan Zaman Emas sendiri, bergabunglah dengan mereka yang telah berhasil menciptakannya. Demikian, porsi Emas kian membesar, dan porsi Besi berkurang. Itulah cara untuk mendatangkan Zaman Emas.

Banyak pertengkaran di masa lalu
terjadi karena memperebutkan
seorang perempuan.

Tak ada yang berubah di zaman ini;
perempuan masih dapat memicu
pertengkaran.

Sungguh tidak arif bila kita menolak *Niti Sastra* hanya karena beberapa ayat semacam ini. *Niti Sastra* tidak mencela perempuan, ia hanya membeberkan sebuah fakta.

Bila kita cukup arif dan mampu membaca apa yang tersirat di balik apa yang tersurat, yang bertengkar itu siapa? Yang memperebutkan perempuan itu siapa? Ya, kaum pria juga. Lalu, siapa yang bersalah? Perempuan yang "dapat", tapi "belum tentu" selalu memicu, atau pria yang "mau" terpicu?

Api dapat membakar, tapi belum tentu memba-

kar rumah kita. Api tidak berkeinginan untuk membakar rumah kita, walau "membakar" itu merupakan kodratnya, sifatnya.

Perempuan dapat memicu pertengkaran, tapi bukan perempuan saja. Banyak hal yang dapat memicu, termasuk kelemahan diri kita yang bisa terpicu.

Tiga hal yang tak dapat kau tebak jalannya,
yaitu arus sungai, akar pohon yang lebat,
dan hati seorang perempuan.
Sebab itu, waspadalah selalu.

Sesungguhnya, bukanlah hati seorang perempuan saja, tapi hati seorang manusia. Kedalaman dan isi hati manusia memang tidak dapat ditebak. Berhati-hatilah selalu terhadap hati manusia, termasuk terhadap hati sendiri. Lebih baik menyelami hati sendiri daripada menebak dan menerka hati orang.

Bila ada yang keliru dengan hati kita, mari kita memperbaikinya. Bila ada yang tidak lurus dengan diri kita, mari kita meluruskannya.

Dalam hal kebijaksanaan
dan kepandaian berbicara,
barangkali seorang perempuan
kalah oleh seorang pria.

Namun demikian,
soal kekuatan syahwat,
ia jauh melebihi seorang pria;
setidaknya delapan kali lipat.

Perempuan disebut *shakti* atau energi. Energi itu sendiri feminin. Energi dalam diri pria, Kromosom "X" di dalamnya berasal dari induknya, dari perempuan. Dan, Kromosom "X" itulah penggerakannya. Itulah sumber energi dalam dirinya.

Karena itu, jangan meremehkan peran perempuan. Bila tidak lebih, perannya tidak kurang penting daripada pria. Adalah sebuah kekeliruan bila kita menganggap perempuan itu harus selalu didampingi, seolah ia tidak mampu melakukan sendiri sesuatu yang berarti.

Janganlah terpengaruh oleh pikiran
sembarang orang,
dan bertindak secara gegabah,
bila kau tidak ingin binasa.

Bertindaklah sesuai dengan kata hati,
sesuai dengan pikiranmu sendiri.
Itulah yang membahagiakan diri.
Apalagi bila kau ikuti petunjuk Guru Sejati.

Hanya jiwa-jiwa lemah yang dapat dipengaruhi oleh sembarang orang. Adalah jiwa *super*-lemah yang bertindak sesuai dengan pengaruh itu. Tidak heran, bila akhirnya ia pun binasa karena kelemahan adalah kematian. Kekuatan adalah kehidupan.

Seorang guru memberdayakan diri kita supaya kita kuat dan tidak tergantung pada siapa pun. Sebaliknya, mereka yang ingin mengeksploitasi kita akan selalu menciptakan ketergantungan. Mereka berupaya untuk terus-menerus memperbudak kita.

Keindahan, harta kekayaan, darah bangsawan, dan usia muda, semua itu memabukkan manusia.

Begitu pula dengan minuman keras dan kekuatan, membuat manusia bertingkah luar biasa.

Sebab itu, bila ada seorang bangsawan yang tampan, pandai, dan masih muda namun tetap rendah hati dan sopan, maka dialah Sang Bijak Manusia Utama.

Berasal dari keluarga baik, tampan, pandai, dan masih muda—tapi rendah-hati, sopan—dialah Manusia Utama. Dialah Insan Kamil, Sempurna! Penampilan luar dan keadaan dalam, pertemuan harmonis antara keduanya itulah kesempurnaan.

Di bawah usia lima tahun,
seorang anak patut dimanja.

Bila sudah berusia tujuh tahun,
patutlah dia mengikuti petunjuk orangtua.

Pada usia sepuluh tahun,
hendaknya ia sudah gemar membaca.

Berusia enambelas tahun,
perlakukanlah dia sebagai mitra.

Berhati-hatilah bila
menunjukkan kesalahannya.

Bila ia sendiri sudah berkeluarga,
amati saja tingkah-lakunya.
Untuk memberi pelajaran kepadanya,
cukup dengan gerak dan isyarat saja.

Kiranya pembagian usia seperti ini masih berlaku, masih relevan dengan zaman kita. Seorang anak di atas usia lima tahun sudah harus belajar mandiri. Bila dimanjakan terus, kita malah menghalangi pemekaran jiwanya, perkembangan dirinya.

Janganlah selalu memanjakan anakmu.

Hal itu sungguh tidak membantu;
malah dapat mencelakakan dirimu
dan dirinya sendiri.

Kau pun pusing, akhirnya
meninggalkan anak istri.

Tertibkan anakmu dengan peraturan,
bila perlu dengan hukuman.

Itulah cara tepat untuk mendidik
seorang anak,
supaya ia menjadi baik dan dihormati
orang bijak.

Tidak cukup bila anak Anda dihormati karena nama besar Anda atau keluarga Anda. Tidak cukup bila ia dihormati karena pangkatnya atau keberhasilannya dalam dunia usaha. Tidak cukup bila ia hanya dihormati oleh kalangan-kalangan tertentu.

Tidaklah cukup bila ia memperoleh gelar atau penghargaan dari orang-orang yang hidup da-

lam ketaksadaran. Ia haruslah dihormati oleh para bijak. Hanya kehormatan dan penghargaan seperti itu yang berarti dan punya makna. Itu berarti ia sendiri haruslah seorang bijak, karena hanya orang bijak yang dihormati oleh para bijak.

Janganlah memberi pengetahuan,
dan mengajarkan kesaktian
kepada seseorang berjiwa jahat.
Ajari mereka yang berhati baik dan bijak.

Larangannya sudah jelas. Kendati demikian, sering seorang guru terbawa oleh rasa iba terhadap mereka yang berjiwa jahat. Ia "tidak melihat" kejahatan dalam diri mereka. Dia pun memberi tanpa reservasi, tanpa syarat, tanpa pilih kasih.

Kemudian, si jahat berbalik muka dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya dari seorang guru untuk menikamnya dari belakang.

"Wah, hebat sekali permainan-Mu Ya Allah..." Sang Guru tidak mengeluh. Tikaman dan hujatan pun diterimanya dengan senyuman dan ucapan syukur kepada Yang Maha Kuasa. Balas-membalas bukanlah urusannya. Ada yang meng-

urusi hal itu: Sang Keberadaan lewat Hukum Alam-Nya.

Terlepas dari kebijakan dan kesadaran para guru, awam seperti kita tetaplah harus berhati-hati. Lebih baik memagari diri dan tidak berurusan dengan mereka yang memang belum sadar karena ketaksadaran mereka sangat menular.

Ia yang berhati baik dan bijak,
ibarat pohon cendana;
jangkalan burung-burung dan kera di atas,
binatang buas pun berlindung di bawahnya.

Sekalipun ditebang manusia,
tetaplah ia menyebarkan wanginya.
Demikianlah sifat Manusia Utama,
selalu memikirkan kebaikan sesama.

Banyak di antara kita sudah puas dengan busana manusia yang dimilikinya; dengan badan manusia yang diperolehnya. Hanya segelintir di antara kita yang berupaya untuk memanusikan dirinya. Di antara mereka, segelintir pula yang berjuang untuk menjadi Manusia Utama, untuk menggapai kesempurnaan diri.

Rasa malu adalah perhiasan wanita.
Kesabaran adalah jiwa seorang ulama.

Namun, tidak tepat bagi seorang pemimpin bila ia selalu malu-malu dan bersabar melulu. Sifat seperti itu membuatnya tidak disegani, dan wilayah kepemimpinannya dirampas musuh.

Nasihat terakhir adalah untuk para satria, para politisi dan para pemimpin. Mereka harus tegas. Mereka bukanlah para ulama yang harus menjunjung tinggi "kesabaran" sebagai nilai utama. Mereka harus bertindak sesuai dengan tuntutan keadaan.

Bab V

*Beri aku 10 pemuda yang revolusioner,
aku sanggup menggemparkan dunia.*

-Soekarno

1

Seorang pelajar wajib menuntut pengetahuan dan keutamaan di dunia. Bila sudah dewasa, berusia duapuluh tahun, biarlah ia berkeluarga, berumahtangga.

Di usia senja, hendaknya manusia berpegang teguh pada segala yang baik saja.

Di atas segalanya,
janganlah kau berhenti berguru,
hingga maut datang menjemputmu.

Telah ditentukan waktu untuk segala sesuatu di dunia ini. Sungguh tidak masuk akal bila seseorang hanya menuntut ilmu duniawi hingga usia lanjut. Ia membutuhkan sesuatu yang lain untuk mencapai kesempurnaan hidup. Jiwanya membutuhkan siraman rohani.

Silakan berkarier dan berumahtangga, asal pada waktunya. Seorang teman baru memutuskan untuk nikah di usia 45 tahun. Setahun kemudian ia memperoleh seorang anak, sekaligus *golden*

handshake dari perusahaannya. Sekarang ia menjadi *stress* berat. Baru terpikir olehnya bahwa ia harus tetap membanting tulang hingga usia 70 tahun untuk membesarkan anaknya. Ia baru sadar bahwa bagi seorang berusia 45 tahun tidak mudah untuk mendapatkan pekerjaan.

Seorang teman lain yang sudah berusia di atas 50 tahun merasa masih membutuhkan pendamping. Ia menjalin hubungan dengan seorang pria yang berusia belasan tahun di bawahnya, seorang pria oportunistik tak berakhlak yang sesungguhnya malah menaksir anak gadisnya. Ia berhasil menciptakan kegaduhan yang luar biasa antara seorang ibu dan anak gadisnya. Salah siapa? Salah sang ibu sendiri. Pada usia di atas 50 tahun seharusnya ia memikirkan jodoh buat anak gadisnya, bukan untuk dirinya.

Teman saya salah *set* waktu. Ia masih mau melakukan sesuatu yang seharusnya sudah tidak dilakukannya lagi. Ada waktu untuk belajar; ada waktu untuk pacaran; ada waktu untuk bekerja; ada waktu untuk menikah; dan ada waktu untuk menarik diri dari keramaian dunia.

Hanya satu hal yang dapat dilakukan kapan saja, yaitu "berguru", bukan untuk menimbun materi, tetapi untuk memperkaya rohani.

Berguru tidak sama dengan belajar. Untuk berguru, kepala harus ditundukkan. Untuk berguru, ego harus dinafikan.

Tidak perlu ada hubungan batin antara seorang pelajar dan pengajar. Sebaliknya, antara seorang siswa dan guru, yang ada hanyalah hubungan batin. Berguru berarti membuka batin dan menjalin hubungan batin.

Ia yang tidak banyak bicara,
mengundang harta benda.
Terlalu banyak bicara,
hanyalah menyebabkan derita.

Manusia Utama
bagaikan sebuah pelita,
menerangi,
tanpa banyak bicara.

Bicara banyak berarti memboroskan banyak energi. Seorang "tukang bicara" tidak lagi memiliki energi untuk hal-hal lain... untuk bekerja, untuk mencari harta... maka hidupnya penuh derita... kecuali, tentu saja, orang yang memang kerjanya bicara untuk menunjang kehidupannya.

Untuk apa banyak bicara? Untuk apa mempromosikan diri? Biarlah akhlak, perilaku, dan sifat-sifat baik yang bicara.

Pelita menerangi tanpa banyak bicara. Bunga-bunga di taman pun menyebarkan keharumannya tanpa banyak bicara. Bumi selalu memberi, tanpa mempromosikan diri. Matahari, angin, api, air membantu manusia tanpa menagih imbalan apa pun.

3

Kata-kata dapat membahagiakan;
kata-kata pula menyebabkan kebinasaan.

Kata-kata mencelakakan;
dan kata-kata pula membantu
dalam pergaulan.

Berhati-hatilah dengan apa ucapan. Waspadailah setiap kata yang terucap. Kata-kata bisa menenangkan; bisa pula menggelisahkan. Kata-kata memberi semangat, tapi juga bisa mematahkan semangat.

Kemitraan terjadi karena kata-kata. Permusuhan pun terjadi karena kata-kata.

4

Mulut sepi tanpa sirih;
rumah sepi tanpa anak;
desa sepi tanpa kepala.

Tiga "kesepian" itu menjadi satu
dalam diri manusia tanpa penghasilan.

Sungguh *down-to-earth*, sangat membumi! Pengalaman saya selama 50 tahun berada di "tempat persinggahan" ini membuktikan kebenaran dan keabsahan ayat ini. Banyak sekali persoalan yang disebabkan oleh orang yang mengganggu, dan tidak berpenghasilan tetap.

Jangan memperistri seorang perempuan
yang terlampau miskin, bau badannya,
jelek suaranya,
berpenyakit keputihan, tidak sopan,
tanpa perasaan dan tidak berpengetahuan.

Ayat-ayat semacam ini sangat kontekstual. Kita harus memahaminya secara arif karena sebelumnya sudah dikatakan bahwa seseorang tidak ikut menjadi rendah karena berasal dari keluarga rendah.

Pun kata "miskin" dalam ayat ini memiliki beragam makna. Miskin harta, miskin pengetahuan, miskin akhlak, miskin apa saja....

Terakhir, "tanpa perasaan" dan "tidak berpengetahuan"... bukan hanya seorang perempuan, tetapi siapa saja. Seorang manusia yang tidak berpengetahuan dan tidak berperasaan sungguh menjadi beban bagi lingkungannya. Ia tidak dapat berbuat sesuatu yang berharga. Tiada

pengetahuan dan perasaan itu akan mengacaukan lingkungannya.

6

Bila ingin beristri,
pilihlah seorang perempuan berbudi tinggi,
cantik, dari keluarga terpandang,
lemah-lembut, berhati baik, dan berperasaan.

Apa yang terjadi bila kata "beristri" diganti dengan "bersuami"? Barangkali "isi ayat"-nya, "badan ayat"-nya tetap sama—tidak perlu diganti. Nilai-nilai yang diharapkan dari seorang istri bisa juga diharapkan dari seorang suami. Nilai-nilai yang disebut dalam ayat ini adalah nilai-nilai kemanusiaan. Berlaku sama bagi lelaki maupun perempuan.

Bab VI

*Kita cuma minta ditunjukkan
jalan yang benar,
hal berjalannya harus kita jalani sendiri.
Bukan kita minta digendong oleh Nabi.
Bukan kita minta digendong oleh Tuhan.
Ya Tuhan, aku ingin ke sana,
gendonglah aku ini.
Tidak! Sama sekali tidak!*

*Kalau kita tidak berjalan,
kita tidak akan sampai
ke tempat yang kita tuju.
Artinya, kalau kita tidak beramal,
kalau kita tidak berjuang,
tidak sampai kepada
tempat yang kita tuju.*

-Soekarno

1

Tiada berguna memberi sedekah
kepada orang kaya.

Tiada berguna memberi makan
kepada orang yang sudah kenyang.

Tiada berguna pula air hujan
yang jatuh di laut.

Walau memberi,
tiga macam pemberian itu tidak berarti.

Para pemberi sedekah merasa sudah menunaikan kewajibannya dengan "memberi". Pemberian pun sering dilakukan ke salah satu rekening di bank. Tidak peduli pemilik dan pengelola rekeningnya siapa, maupun berapa persen dari sedekah itu yang betul-betul disalurkan kepada mereka yang berhak, berapa persen yang dikantungi sendiri oleh pemilik dan pengelola rekening.

Apa yang terjadi di pesta orang-orang gedongan?
Si kaya yang sudah kenyang perutnya dijamu.
Para miskin di luar diusir-usir.

Jangan menganggap kewajiban selesai dengan memberi. Pemberian itu tepat sasaran atau tidak? Pemberian itu digunakan untuk apa? Untuk membantu si miskin memberdayakan dirinya, atau justru menjadikannya malas dan tergantung pada belas-kasihan orang?

Cinta terhadap kebenaran,
itulah sifat utama seorang pemimpin.
Sebab itu, berusaha selalu,
untuk berada di jalur yang benar.

Kepalsuan dan kebohongan,
sungguh sangat mengerikan,
hanya mendatangkan penderitaan,
hukuman, dan kebinasaan.

Sebab itu,
berpegang-teguhlah pada kebenaran,
walau kau harus berkorban.

Cinta terhadap kebenaran adalah sifat utama seorang pemimpin. Sifat itulah yang membedakan dia dari keramaian. Cinta itu menjadi kekuatannya, dan dengan kekuatan itu ia berani menghadapi segala macam tantangan.

Ia juga rela berkorban demi cintanya terhadap kebenaran. Ia sadar sesadar-sadarnya bahwa ke-

palsuan hanya melemahkan jiwa. Kebohongan selalu berakhir dengan kebinasaan. Sebab itu ia selalu berada di jalur yang benar.

Dengan berbohong kita seolah pindah jalur; berjalan di atas rel yang salah, maka kecelakaan pun sudah pasti terjadi. Kita tidak dapat menghindarinya.

Berbohong dan menipu seekor hewan saja
mendatangkan bencana bagi manusia.
Apalagi membohongi sesama manusia,
dan berusaha menipu Yang Maha Kuasa.

Di atas segalanya adalah
berbohong dengan seorang Guru.
Tiada hentinya bencana
dan siksaan bagimu untuk itu.

Aneh bahwa kita "berusaha untuk menipu
Yang Maha Kuasa". Bagaimana bisa?

Ya jelas tidak bisa. Sebab itu, "kebohongan ter-
hadap seorang Guru" disebut sebagai kebohong-
an utama, karena seorang Guru Sejati memberi
segala yang dimilikinya tanpa pamrih.

Tidak berarti ia memberikan setiap panci yang
ada di dapurnya. Tidak berarti ia membagikan
setiap helai kain yang dimilikinya. Tidak berarti
ia harus hidup tanpa tabungan dan menjadi

beban bagi murid-muridnya. Yang dimaksud adalah "pemberian ilmu". Seorang Guru Sejati memberi sesuatu yang tak dapat diperoleh dari sumber-sumber lain. Dia memberi "tanpa mengharapkan" imbalan.

Karena itu, bila kita mengkhianati atau memfitnahnya, jelas keberadaan tak akan memaafkan kita. Dia boleh saja membalas segala hujatan kita dengan senyuman, tetapi Keberadaan tidak terpengaruh oleh senyumannya. Ia bekerja sesuai dengan Hukum yang sudah ditentukan—Hukum Sebab Akibat, Aksi Reaksi. Di bawah roda hukum itu, seorang pengkhianat, seorang pemfitnah, seorang penghujat tergilas habis.

Namun, ada pula kebohongan
yang tiada mendatangkan hukuman.

Untuk melindungi nyawa dan
harta benda yang hendak dirampas,
saat bersenda-gurau, berpesta,
dan saat pertemuan pertama pengantin.

Pembenaran oleh *Niti Sastra* ini haruslah dipahami secara arif pula. Apa betul kita berbohong untuk melindungi nyawa seseorang? Nyawa siapa? Nyawa seorang pembohong, atau justru untuk melindungi seseorang yang dibohongi?

Begitu pula dengan "berbohong untuk melindungi harta benda yang hendak dirampas", kita harus betul-betul meng-"arif"-i setiap kata. Kita harus secara bijak memahaminya. Berbohong untuk melindungi harta si pembohong... itu namanya egois. Berbohong untuk melindungi harta orang yang dibohongi... itu yang dimaksud.

Terakhir, perkara senda-gurau, pesta, dan saat pertemuan pertama dengan pengantin... ketiganya terkait dengan tradisi, dengan adat-istiadat setempat.

Barat yang menganggap dirinya paling sopan dan jujur pun menerima *party-jokes* dan apa yang biasa disebut *white lies*—kebohongan yang bukan untuk "membohongi". Tujuannya bukanlah untuk mencelakakan atau menyusahkan orang. Barangkali itu yang dimaksudkan: berbohong saat melawak.

Bab VII

*Manusia bisa membuat rencana,
tetapi Tuhan Yang Maha Hakim
adalah sebaik-baik pembuat rencana.
Dan rencana Dia jualah yang berlaku.
Rencana Dia jualah yang jaya.
Terhadap rencana Dia ini,
rencana-rencana manusia
belum ada sepermilyun atom!*

-Soekarno

1

Perhatikan letak kepalamu saat tidur,
demikian yang tertulis dalam buku-buku.

Bila di timur:
kau akan panjang umur;
bila di utara:
kau mendapatkan banyak harta.

Di barat:
 mematikan rasa cinta terhadapmu.
 Para sahabat setia pun
 mulai membencimu.

Di selatan:
 Menyebabkan duka dan
 memperpendek usia.

Kedua ayat ini membuktikan bahwa kita pun memiliki Ilmu Feng-Shui atau *Vaastu* ala Nusantara. Kandungan kedua ayat ini dapat dibenarkan oleh seorang terapis yang menggunakan magnet untuk penyembuhan.

Timur: panjang umur. Urusannya fisik murni.

Utara: banyak harta. Urusannya dengan fisik, pikiran, dan perasaan.

Fisik sehat dan aktif; pikiran yang cerdas; perasaan yang stabil. Tanpa ketiga hal itu, "banyak harta" hanya menjadi sebuah impian.

Barat: mematikan rasa cinta. Berbahaya bagi emosi, bagi lapisan kesadaran emosional dalam diri manusia.

Selatan: duka dan pendek usia; berbahaya bagi fisik.

Bab VIII

*Kita sekalian adalah makhluk Allah.
Dalam menginjak waktu yang akan datang,
kita ini seolah-olah adalah buta.
Ya benar kita merencanakan, kita bekerja,
kita mengerahkan angan-angan kepada
suatu hal di waktu yang akan datang.
Tetapi pada akhirnya,
Tuhan pula yang menentukan.
Justru karena itulah,
bagi kita sekalian adalah
suatu kewajiban untuk senantiasa
memohon pimpinan kepada Tuhan.*

-Soekarno

1

Cahaya matahari berlebihan di pagi hari
merusak badan dan berakibat tidak baik.
Berbagai macam penyakit pula
disebabkan olehnya.

Cahaya matahari sore
sudah tidak terlampau panas,
menyejukkan badan dan
menyiraminya dengan semangat.

Hindari api besar yang dapat membakar,
karena tidak membantu pertumbuhanmu.
Anggaplah setiap pekerjaan
sebagai persembahan,
supaya tidak menjadi angkuh
dan selamat dari kebinasaan.

Ayat ini menjelaskan akibat "unsur api" yang berlebihan di dalam diri manusia. Kadar lembab di udara kita memang sangat tinggi sehingga kita selalu "merasa" kekurangan unsur api. Padahal, tidak demikian. Kekurangan yang kita rasakan bersifat ilusif. Dengan mengonsumsi

daging seminggu sekali atau sebutir telur ayam setiap hari, kebutuhan akan unsur api sudah terpenuhi. Kendati demikian, takaran di atas tidak dapat dikaitkan dengan kebutuhan gizi kita. Untuk itu, silakan berkonsultasi dengan ahli gizi.

Unsur api yang dimaksud dalam ayat ini berkaitan dengan energi kita, dengan sifat dari energi dalam diri kita.

Lenyaplah kilauan wajahmu
bila kau tidak berbagi berkahmu
dengan mereka yang
kurang beruntung darimu.

Lenyaplah kilauan wajahmu
bila kau masih muda
namun tidak berpenghasilan,
tidak memiliki harta.

Saat itu, wajahmu persis seperti
seorang tua renta,
tampak hangus terbakar,
walau memiliki kedudukan dan harta.

”Berpenghasilan cukup sehingga dapat berbagi
berkah dengan mereka yang kurang beruntung”...
bila setiap orang Indonesia berpikir demikian
dan berkarya untuk mewujudkannya, jayalah
Indonesia!

Ada lima orang atau kelompok orang yang patut kau hormati sebagai orangtua:

Mereka yang menolong jiwamu
saat kau dalam bahaya;
mereka yang membantumu tanpa pamrih,
dan tidak berharap apa-apa.

Para pengajar dan guru yang
menyucikan jiwamu.
Dan, tentu saja kedua orangtua
yang telah melahirkanmu.

Karena itu, di negeri kita siapa pun dapat disebut "ibu" dan "bapak". Banyak yang sudah mulai meninggalkan sebutan-sebutan seperti ini, dan menganggapnya sisa-sisa dari zaman feodal, tetapi salahkah bila saya menghormati ibu Anda sebagai ibu saya, atau bapak Anda sebagai bapak saya?

4

Harta dan wanita,
itulah dua penyebab utama
pertikaian, pertengkaran
antara sesama manusia.

Seorang bijak pun
dapat terpengaruh olehnya,
sehingga ia lupa keluarga,
guru, dan orangtua.

Hanya orang yang senantiasa sadar
dapat terhindar darinya.
Baginya harta benda dan wanita
tak lebih dari segumpal tanah.

Kesadaran akan mengarahkan kita dengan prioritas yang benar. Di hadapan prioritas yang benar itu segala sesuatu akan diukur. Karena itu, kesadaran akan menghindarkan kita dari hal-hal yang tak perlu.

Seorang bodoh dipuji
di lingkungan rumahnya sendiri.
Seorang pejabat tinggi dihormati
di wilayah kekuasaannya sendiri.

Seorang pemimpin yang berani
dijunjung tinggi oleh rakyat senegeri.
Namun, orang bijak berhati bersih,
di mana pun dihormati, dan dipuji-puji.

Pujian yang kita peroleh dari lingkungan sendiri sungguh tidak berarti. Hal itu bahkan dapat mencelakakan diri. Bila kita mempercayainya dan menjadi angkuh, celakalah diri kita. Hanya orang bodoh yang percaya pada pujian macam itu.

Sesungguhnya seorang pejabat tinggi yang dihormati di wilayah kekuasaannya sendiri juga tidak perlu *geer*. Ia harus sadar bahwa yang dihormati "belum tentu" dirinya; barangkali hanya jabatannya. Bila ia tidak bertindak bijak se-

masa berjabat, ia sudah pasti terlupakan seusai masa jabatannya.

Begitu pula dengan seorang pemimpin, dengan siapa saja, dan dalam profesi apa saja. Bertindaklah dengan bijak karena seorang bijak akan selalu dihormati. Hanya kehormatan yang diperoleh karena kebijaksanaan dan kebajikan yang berarti.

6

Janganlah bersahabat
dengan orang jahat.
Bergaullah dengan mereka
yang berhati baik dan bijak.

Janganlah menunda perbuatan baik.
Layani, dan berdermalah selalu
tanpa pilih kasih
dan memandang bulu.

Hidup tidak kekal,
dan penuh dengan ketakpastian.
Sementara itu, kematian adalah
sebuah keniscayaan, kepastian.

Walau tak seorang pun tahu persis
kapan maut datang untuk menjemputnya,
setiap orang harus pergi meninggalkan
seluruh harta kekayaannya.

Sebab itu, selagi masih hidup,
bergurulah pada seorang bijak;
biarlah ia menuntun setiap langkahmu,
demi keselamatan dirimu.

Dalam satu ayat ini, kita memperoleh ringkasan *Niti Sastra*:

1. Bergaullah dengan mereka yang berhati baik. Hindari kejahatan.
2. Jangan menunda perbuatan baik. Layani sesama tanpa pilih kasih.
3. Ingat kematian—hidup di dunia tidak abadi.
4. Bergurulah kepada orang bijak yang dapat menasihatimu saat bimbang.

Bab IX

Ingatlah kepada Tuhan.

Carilah pimpinan Tuhan.

*Bangsa yang tidak dipimpin Tuhan,
diperintah oleh orang-orang yang dzolim!*

*Men must be governed by God,
or they will be governed by tyrants.*

Ingatlah akan hal ini,

setiap waktu!

-Soekarno

1

Orang boleh saja hidup mewah
dan dihormati banyak orang karena kaya,
asal dirinya selalu sadar, waspada,
berpikiran jernih, berhati baik dan bijaksana.

Orang bodoh hanya memikirkan
sanggama dan makanan.

Hidupnya sia-sia,
bagaikan hewan.

Melihat kekayaan orang kita cemburu. Apalagi mereka yang "bernafsu" dan memikirkan sanggama dan makan melulu. Mereka tidak memiliki energi untuk berkarya, untuk bersusah-payah dan membanting tulang. Energi mereka terserap semua untuk memikirkan makanan dan sanggama. Tiada sisa energi di dalam diri mereka untuk hal-hal lain. Sebab itu, mereka cemburu melihat kekayaan orang. Mereka tidak mau menerima bahwa kegagalan mereka adalah karena ulah mereka sendiri, dan bukan karena ulah orang.

Mau jadi kaya, tapi tidak mau bekerja? Kekayaan yang datang dengan memeras dan menipu orang tidak membawa berkah. Uang yang diperoleh dengan cara-cara tidak halal adalah uang panas. *Easy come easy go*. Tidak pernah bertahan, tidak membawa keberkahan.

Hidup di dunia,
hendaknya kau tidak lupa
menunaikan kewajibanmu
terhadap sesama manusia.

Hormati para suci,
dan para tamu walau asing bagimu;
hormati orang tua, leluhur,
para guru, dan alam sekitarmu.

Jagalah nama baik keluargamu;
pulihkan nama baik leluhurmumu
bila terjadi kesalahan di masa lalu;
itulah tugas serta kewajibanmu.

Menunaikan kewajiban terhadap sesama manusia jauh lebih luas daripada sekadar terhadap sesama umat, kelompok, dan orang-orang seiman. Leluhur kita tidak mengotakkan umat manusia berdasarkan suku, ras, agama, dan lain sebagainya.

Leluhur kita luar biasa. Orang-orang asing tidak didenda; orang-orang yang tidak seiman tidak dikenakan pajak tambahan, tetapi dihormati. Bandingkan anjuran para leluhur kita ini dengan anjuran-anjuran yang berasal dari luar.

Pengendalian lima indra membebaskan diri
dari segala perbuatan tercela;
menimba ilmu dari para suci
membebaskan jiwa dari segala noda.

Bersikaplah santun terhadap seorang tamu,
walau tak dapat kau jamu.

Pengendalian lima indra berarti pengendalian terhadap nafsu-nafsu rendah; pengendalian terhadap nafsu amarah, loba, berahi, dan lain sebagainya. Demikian, kita terbebaskan dari perbuatan-perbuatan tercela.

Seseorang yang gampang marah menjadi beringas. Kemudian, dalam kebingingannya itu ia dapat berbuat apa saja. Ia dapat mencelakakan orang, bahkan membunuh. Keseimbangannya hilang.

Pekerjaan yang dapat mengharumkan nama
hendaknya tidak sekali-kali ditangguhkan.

Layani sesama manusia,
bantulah mereka yang haus dan kelaparan.

Nama baik dan kebahagiaan yang
kau peroleh dengan melayani
tidak kurang dari
segala kenikmatan surgawi.

Janganlah menangguhkan suatu pekerjaan yang baik karena pikiran kita selalu bergerak, selalu berganti haluan, selalu berubah. Sebelum terjadinya perubahan, sebelum niat kita berubah, lakukan kebaikan itu. Biarlah kebaikan itu terjadi.

Pekerjaan terbaik dalam hidup ini adalah "melayani sesama", membantu mereka yang kehausan dan kelaparan... bukan saja kehausan air dan kelaparan makan, tetapi kehausan serta kelaparan rohani.

Kebahagiaan yang diperoleh dengan melayani tak kurang dari kenikmatan surgawi; barangkali itulah kenikmatan surgawi. Mari mewujudkan surga di bumi dengan melayani dan mencintai sesama.

Bab X

*Manusia itu di mana-mana sama,
"Mankind is one",
demikian saya katakan di mana-mana
pada waktu saya melanglang buana,
di Barat atau di Timur,
di Utara atau di Selatan,
di delapan penjuru dunia.*

-Soekarno

1

Hormati mereka yang berkuasa,
perempuan ternama
dan berbudi baik pula.

Bila menghormati suamimu,
hendaknya tanganmu menyentuh dagu.
Dan, bila menghormati pemimpin negeri,
Tanganmu harus menyentuh pucuk hidung.

Nasihat praktis selalu tergantung pada konteks dan mentalitas yang hidup pada konteks yang konkret itu. Karena itu, bagi kita yang penting adalah intinya. Kita mesti hormat: kepada pasangan, kepada orang lain. Tentang detailnya, seperti sikap tangan dan sebagainya, lagi-lagi harus diarifi dan dimaknai kembali.

Saat menghormati orangtua dan leluhur,
tangan diangkat hingga dahi, antara kening.
Dan, angkatlah tanganmu hingga kepala saat
menghormati
seorang guru yang telah membuka
pikiranmu.

Demikianlah lima cara untuk
menghormati masing-masing,
yang perlu dihafalkan,
dan dilakukan dengan tertib.

Idem. Kebiasaan-kebiasaan macam ini haruslah
disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman.

Untuk menguji kesetiaan bawahanmu,
berilah dia pekerjaan berat.
Bila ia tidak mengeluh,
tetap setia dan hormat,
maka tingkatkan derajatnya,

Kemudian, uji pula kejujurannya
dalam urusan keuangan.
Bila terbukti jujur,
ujilah ketetapan hatinya
lewat seorang perempuan.

Jika hatinya tidak guncang,
saatnya kau memberi kepadanya
pekerjaan yang lebih berat,
untuk menguji keberaniannya.
Ia yang lulus dalam semua ujian itu,
sungguh sangat berguna bagimu.

Adalah lima nilai utama yang kita peroleh dari
ayat ini:

1. Kesetiaan,
2. Kejujuran,
3. Ketetapan hati, dan
4. Keberanian.

”Ketetapan hati” berarti kekuatan diri sehingga tidak mudah tergoda.

Bab XI

*Siang dan malam
kegandrungan saya hanya
ingin mengabdikan kepada Tuhan,
mengabdikan kepada tanah air dan bangsa,
menyumbang kepada Revolusi,
menyumbang kepada pelaksanaan
Amanat Penderitaan Rakyat.*

-Soekarno

1

Kekuatan yang diperoleh dari makanan biasa
hanyalah seperdelapan dari tepung;
kekuatan dari tepung hanya seperdelapan
dari susu;
kekuatan susu pun seperdelapan dari
mentega.

Kekuatan dari daging jauh melebihi semua,
yaitu delapan kali lipat kekuatan dari
mentega.

Ayat ini pun sangat relatif. Anjuran yang diberikan lebih cocok bagi para satria, para prajurit.

Bab XII

*Saya membenarkan usaha-usaha jiwa muda
dalam pembinaan Kesatuan Bangsa ini,
dengan menghilangkan sikap-sikap dan
sifat-sifat menyendiri (eksklusivisme),
dengan jalan penyatuan,
pembauran (asimilasi)
dalam tubuh Bangsa Indonesia.*

-Soekarno

1

Ibarat pohon kering di tengah hutan lebat,
seperti itulah seorang anak berhati jahat.

Bila terbakar,
seluruh hutan ikut terbakar pula.
Seorang anak durhaka
membawa bencana bagi keluarga.

Seorang anak berhati baik
ibarat pohon cendana.
Harum dan menyebarkan keharuman
di mana-mana.
Burung-burung bersangkar di atasnya.
Hewan-hewan berlindung di kakinya.

Kebaikan dan kejahatan; kebajikan dan kebatilan. Senantiasa kita harus memilah di antaranya. Kebaikan maupun kejahatan tidak saja berada di luar sana, tapi ada juga di dalam diri setiap insan.

Bab XIII

Soal pembangunan di Indonesia tidak berlangsung hanya melalui modal Pemerintah, akan tetapi juga modal yang dikumpulkan oleh rakyat, baik modal materiil maupun modal pengalaman, dan lebih-lebih modal dalam arti semangat dan patriotisme merupakan syarat mutlak bagi kemajuan kita semua.

-Soekarno

1

Tanpa pengetahuan tentang peraturan adat
dan budaya setempat,
janganlah engkau menghadiri rapat
dan pertemuan para bijak.

Kau tak akan memperoleh sesuatu
karena ketidakmampuan dirimu.

Di tengah mereka, kehadiranmu
persis seperti sebuah tugu,
berdiri tegak lurus,
namun membisu.

Atau, seperti seorang pemburu
yang ingin menangkap seekor gajah liar
di tengah hutan,
dengan bekal tali sebesar gagang tunjung.
Tanpa persiapan, dirimu menjadi
bahan tertawaan.

Karena melupakan adat-istiadat dan budaya
asal, saat ini kita gagal dalam percaturan du-
nia di bidang ekonomi dan politik. Untuk

memainkan peran kita dengan baik di atas panggung dunia, kita harus terlebih dahulu memahami betul peran kita. Dan, peran kita sangat terkait dengan adat-istiadat serta budaya asal Nusantara.

Setiap bangsa memiliki ciri khas. Peran yang telah ditentukan baginya berdasarkan ciri khas itu. Sang Penentu ialah Yang Maha Kuasa. Dengan melupakan ciri khas itu, dengan menyontek budaya luar, kita seolah melakukan pemberontakan terhadap Ketentuan-Nya.

Pemberontakan semacam itu tidak pernah berhasil. Kita harus belajar hidup harmonis dan selaras dengan Keberadaan, dengan ketentuan-ketentuan-Nya, dengan hukum-hukum-Nya.

Banyak bahaya yang harus dihadapi dalam dunia.

Banteng bertanduk panjang, runcing dan dalam keadaan mengamuk sangat berbahaya.

Begitu juga dengan orang yang membawa senjata.

Seorang petinggi atau keluarganya yang suka berkelahi; sungai yang deras arusnya dan banyak pusarannya; dan seorang wanita yang suka menggoda. Waspada!

Semua itu sungguh sangat berbahaya.

Dunia ini penuh bahaya. Hidup kita penuh bahaya. Sebab itu, hanya para pemberani yang siap menanggung bahaya; hanya mereka yang hidup. Para pengecut tidak memahami arti hidup. Mereka tidak pernah hidup.

3

Mengabdikan pada seorang petinggi
memang sangat berbahaya.
Persis seperti menjilat mata keris,
atau mencium ular berbisa.
Seperti berlayar di laut bergelombang besar,
atau memelihara seekor singa buas.

Niti Sastra tidak melarang kita untuk mengabdikan kepada seorang petinggi. Ia hanya menjelaskan risikonya. Selanjutnya, kembali kepada diri kita masing-masing: mau mengambil risiko itu atau tidak.

4

Daerah yang jarang dikunjungi orang,
tak ada pula sanak saudara,
sahabat dan para suci di sana,
hendaknya tidak dijadikan tempat tinggal.
Tempat-tempat seperti itu
hanyalah membawa malapetaka.

Yang dimaksud adalah daerah-daerah gersang,
di mana keberlangsungan hidup terancam.
Jelas tempat-tempat semacam itu tidak layak
untuk dihuni.

Tapi, ini pun adalah tuntunan praktis yang
amat relatif. Karena kemampuan kita, daerah
gersang pun bisa kita sulap menjadi hunian
yang kemudian dicari orang.

Jangan sampai terlepaskan olehmu
seorang pegawai jujur yang taat padamu.
Perhatikan pula para anggota keluarga
dan para sahabat yang setia.

Saat kau jatuh miskin dan tak berdaya,
bila pendampingmu tetap setia,
maka hargai pula segala pengorbanannya.
Pendamping seperti itu sungguh langka.

Seorang pegawai yang jujur dan sahabat yang
setia sungguh sulit diperoleh. Bila beruntung
dan sudah memperolehnya, pertahankanlah
mereka.

6

Seorang lelaki bijak tidak memerhatikan kecantikan jasmani seorang perempuan. Perilaku yang baik dan latar belakang keluarga, kedua hal itu menjadi pertimbangannya.

Mereka yang tidak bijak, memerhatikan kecantikan jasmani. Mereka hanya membutuhkan perempuan yang dapat memenuhi kebutuhan berahi.

Alangkah beruntungnya kau jika bertemu dengan seorang wanita yang cantik, dari keluarga baik, dan berperilaku baik pula.

Ayat ini tidak berlaku bagi satu kaum saja. Silakan menilai sendiri, Anda termasuk seorang bijak atau tidak.

Karena berada di tempat yang jelek,
sesuatu yang baik tidak ikut menjadi jelek.

Begitu pula dengan seorang perempuan baik;
ataupun ajaran-ajaran baik,
walau disampaikan oleh mereka
yang kau anggap kurang baik.

Permata yang jatuh dalam sampah memang
tidak ikut jatuh nilainya, namun ia menjadi ko-
tor, dan kotoran itu bisa membingungkan kita.

Kita bisa ragu, bisa bimbang: Masak ada per-
mata di tumpukan sampah! Dan, dalam kera-
guan kita itu, sesuatu yang sangat berharga
terlewatkan begitu saja.

Wanita utama tiada seserakah pria,
makanannya hanya seperdua saja.
Namun, kehalusan budinya
empat kali lipat seorang pria.

Lemah lembut, kekuatan ototnya
hanyalah seperenam kekuatan pria.
Namun, delapan kali lipat semangatnya,
termasuk dalam hal bersanggama.

Namun, di zaman edan ini kita juga sering bertemu dengan wanita-wanita serakah, lebih serakah daripada pria. Dalam keserakahannya itu, ia dapat melakukan apa saja karena semangatnya yang memang berlipat ganda dari pria.

Pangkal kesulitan terbesar bagi manusia
tersembunyi dalam dirinya jua.

Hawa nafsu dan keserakahan
menyebabkan dia sulit
mewujudkan cita-citanya.

Karena hawa nafsu dan keserakahan pula,
terlupakan olehnya ajaran-ajaran luhur.

Kemudian, lenyaplah segala kebaikan.

Manusia jatuh menjadi hewan.

Hawa nafsu dan keserakahan... mengikut se-
mua itu, manusia menjadi hewan.

Orang serakah hanya memikirkan
keuntungan diri saja.

Ia sama sekali tidak peduli,
bila ulahnya membuat orang lain sengsara.

Ia tidak malu menikmati
hasil perbuatan jahatnya.

Hatinya tertutup rapat sudah
bagi segala kesucian dan kebaikan.

Tidak demikian dengan para suci.
Berhati baik dan berpikiran jernih,
mereka tidak bisa bergaul dengan
para penjahat tanpa perasaan.

Niti Sastra tidak jenuh-jenuhnya memberi deskripsi mereka yang berhati jahat, dan menjelaskan ciri-ciri mereka karena yang berhati baik harus dilindungi. Karena kebaikan hatinya, ia sering menolak adanya kejahatan di sekitarnya.

Demikianlah adanya. Si baik memproyeksikan kebaikannya, dan melihat kebaikan di mana-

mana. Si jahat memproyeksikan kejahatannya, dan melihat kejahatan di mana-mana.

Seorang berjiwa baik selalu terbuka sehingga ia menjadi rentan terhadap serangan-serangan dari para penjahat. Namun, ia tidak berkecil hati. Ia tidak menutup diri. Ya, ia tidak bisa lagi bergaul dengan para penjahat.

Para pemimpin hendaknya memerhatikan
apa saja yang ia makan dan minum.

Mesti diperhatikan pula
pergaulan dan sifat pasangan hidupnya.

Hendaknya ia tidak lupa pula bahwa
harta benda yang membuatnya berkuasa
harus dinikmati bersama dengan mereka
yang kurang beruntung;
para hina dan dina.

Jangan sekali-kali lupa berbuat baik,
karena segala kenikmatanmu saat ini,
sekarang,
adalah buah perbuatan baik di masa lalu.
Ingatlah selalu Hukum Karma yang tak
terelakkan.

Para pemimpin tidak hanya membuat peraturan
bagi orang-orang yang dipimpinnya. Ia pun
membuat peraturan bagi dirinya:

1. Memerhatikan makanan dan minuman, karena dari makanan dan minuman itulah ia memperoleh energi. Bila makanan dan minumannya mengandung terlalu banyak unsur api, ia tidak dapat mengendalikan emosi. Bila berlebihan unsur angin, ia menjadi angin-anginan. Kehidupan berawal dari air, maka seharusnya unsur air melebihi kedua unsur yang lain. Unsur air haruslah dua kali lipat dari unsur-unsur lain, sehingga kita menjadi adaptif. Kita tidak larut, tidak hanyut, tetapi dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi.
2. Memerhatikan pergaulan. Pengaruh pergaulan sungguh luar biasa. Watak kita, sifat dasar kita, semuanya dapat terpengaruh, maka bergaulah dengan mereka yang berjiwa baik. Hindari mereka yang berhati jahat.
3. Memerhatikan Hukum Karma, Hukum Sebab Akibat, Hukum Aksi Reaksi. Maka, ia pun selalu berupaya untuk berbuat baik, untuk berbagi, untuk melayani dan mengasihani.

Bab XIV

*Jikalau kita patriot, jikalau kita nasionalis,
jadilah nasionalis komplit, jadilah patriot komplit.*

*Seorang nasionalis tanpa tekanan kata
kepada tuntutan sosial—
artinya seorang nasionalis tanpa menekan
ia punya kata kepada tuntutan agar supaya
di tanah air Indonesia ini diadakan
suatu masyarakat yang adil dan makmur
yang memberi kebahagiaan kepada
semua manusia Indonesia—
maka nasionalis yang demikian itu
bukanlah nasionalis komplit.*

-Soekarno

1

Didiklah anak-anakmu sebaik mungkin
sehingga mereka mau menuntut ilmu
berguna.

Hal-hal lain tak dapat kau paksakan.
Biarlah ia belajar dari pengalaman hidupnya.

Sebagai orangtua, sudah cukup bila kita dapat memotivasi anak-anak kita untuk menuntut ilmu sesuai dengan potensi dirinya, sesuai dengan kemampuannya. Sesuai dengan sifat dasarnya. Selanjutnya, biarlah ia belajar sendiri dari pengalaman-pengalaman hidupnya.

Hadapi maut
dengan hati yang teguh.

Ingatlah petunjuk para bijak
yang pernah kau dapat:
"Ketiadaan itulah Yang Abadi."

Demikian, kau akan memahami arti "Mati".

Hadapi maut tanpa keluh-kesah, tanpa mengaduh-aduh. Untuk itu, kita harus hidup sepenuhnya, tidak menyia-nyiakan satu pun kesempatan untuk memperkaya jiwa. Bila kita hidup tanpa penyesalan, kita akan mati tanpa penyesalan pula.

Sepanjang hidup bila kita berkeluh-kesah terus, dalam kematian pun kita akan berkeluh-kesah. Bila kita menyesali hidup, maut pun sudah pasti kita sesali.

Musuh utama seorang manusia
yang ingin menuntut ilmu
supaya sadar ialah:

kelalaian atau kemalasan;
kebiasaan buruk;
penyakit atau kelemahan badan;
gila asmara;
kemiskinan berkepanjangan,
serta
kebiasaan berzinah,
berjudi dan lain sebagainya.

Demikianlah musuh utama
yang harus ditaklukkan
untuk mencapai kesempurnaan hidup,
kesadaran, serta pencerahan.

Ada yang bersifat malas, ada pula yang menjadi malas karena kelemahan fisik. Namun, keduanya, menurut *Niti Sastra*, sulit mencapai kesempurnaan hidup. Pertanyaan yang barang-

kali timbul: sifat malas dapat dipahami, tetapi bagaimana dengan mereka yang menjadi malas karena lemah fisik?

Ada kalanya, kelemahan fisik pun karena kemalasan kita mengurus badan; kemalasan kita memperbaiki diri; kemalasan kita melepaskan kebiasaan-kebiasaan buruk.

Seorang penjudi pun sesungguhnya pemalas. Ia ingin mencari uang dengan cara gampang. Begitu pula dengan para penipu dan pembohong. Mereka mau untung, tapi tidak mau membanting tulang.

Para pezinah juga malas. Mereka menginginkan pelampiasan nafsu tanpa tanggung jawab.

Seorang pemalas sungguh tidak sadar. Bagaimana pula ia dapat menggapai kesempurnaan dalam hidupnya? Bagaimana pula ia dapat memperoleh pencerahan?

4

Dalam keadaan susah,
orang sembrono menjadi lebih sembrono.

Timbulnya keinginan di dalam dirinya
untuk keluar dari kesusahan dengan cara apa
saja, akhirnya malah menyusahkan
dirinya jua.

Hidupnya makin susah, makin sengsara.

Hidup ini sudah ada *blue-print*-nya. Tidak ada
jalan pintas. Siapa yang mencari jalan pintas
malah terlibas.

5

Berhati-hatilah selalu
terhadap enam musuh:

Keinginan yang berlebihan;
amarah, keserakahan,
keterikatan,
rasa iri dan keangkuhan.

Janganlah sekali-kali
meremehkan kekuatan mereka.

Berhati-hatilah
supaya pikiranmu tetap jernih,
akal tetap sehat.

Inilah enam musuh utama manusia, namun semuanya dapat ditaklukkan. Dengan kejernihan pikiran dan kesehatan akal, semuanya dapat ditaklukkan.

Bagaimana menjernihkan pikiran? Bagaimana menyetatkan akal?

Gampang, mudah... hindari segala sesuatu

yang dapat mengotori pikiran. Hindari segala sesuatu yang dapat menyakitkan akal. Hindari pergaulan yang tidak menunjang kesadaran. Bergaulah dengan para bijak.

Seorang bijak bukanlah ia yang sedang menjelek-jelekan orang lain untuk memperoleh perhatian. Seorang bijak bukanlah ia yang mencari keuntungan dari kerugian orang lain. Seorang bijak juga tidak memaksakan kehendaknya. Ia tidak keras, tidak kejam. Senyumannya tidak dibuat-buat. Tawanya asli. Ia bukan pendendam. Ia tidak berjiwa teroris. Ia tidak menggunakan tangan orang untuk melempar batu. Ia jujur.

6

Adalah empat hal yang dapat
meniadakan kekuatan jiwa:
badan yang melemah karena usia;
pelajaran yang tidak dihayati;
perkelahian karena urusan perut semata, dan
pergaulan yang tidak menunjang kesadaran.

Kejatuhan para pelaku agama yang saleh, yang sudah mencecapi manisnya pengalaman meditasi, pun karena empat hal yang dijelaskan dalam ayat ini.

Melemahnya badan karena usia memang tidak dapat dihindari, namun seseorang tidak harus sakit-sakitan. Melemahnya badan "menghentikan" kemajuan. Sebab itu, alam menciptakan lembaga "kematian". Fungsi lembaga kematian adalah "daur-ulang". Itulah tugas lembaga kematian. Setelah melewati kursus singkat di lembaga tersebut, jiwa melanjutkan lagi perjalanannya menuju kesempurnaan.

Jadi, melemahnya badan bukanlah sesuatu yang jelek. Demikian pula dengan "kematian" yang selama ini dimomokkan.

"Pelajaran yang tidak dihayati"—inilah persoalan yang serius. Tanpa pemahaman dan penghayatan, pelajaran yang ditekuni hingga bertahun-tahun sama sekali tidak berarti. Menghayati berarti "menjadikannya bagian dari hayat". Dan, "hayat" dalam bahasa Persia kuno berarti "hidup". Menerjemahkan suatu pelajaran ke dalam hidup sehari-hari—itulah penghayatan. Namun, ada sebuah kata lain dari bahasa kita sendiri yang sungguh manis: melakoni. Jangan berhenti pada tataran penghayatan. Apa yang dihayati itu harus dilakoni, ditindaklanjuti.

Selanjutnya: "Perkelahian karena urusan perut". Saya pernah kenal dengan seorang profesional yang menjelang tahun baru selalu menciptakan kegaduhan di kantornya. Kemudian, ia akan muncul sebagai pahlawan dan mengaku dapat menyelesaikan persoalan. Ujung-ujungnya kantor pun harus mengeluarkan sejumlah uang. Dengan cara itu ia selalu berhasil mengumpulkan uang tambahan untuk tunjangan hari raya. Namun,

sampai kapan? Akhirnya lepas juga kedoknya. Sekarang, ia harus menganggur. Tidak ada satu pun kantor yang mau menerimanya.

Terakhir, "Pergaulan yang tidak menunjang kesadaran". Orang-orang yang tidak sadar sesungguhnya apriori terhadap kesadaran. Mereka alergi terhadap segala sesuatu yang baik. Mereka tidak mau sadar. Dan, **ini penting**, mereka tidak rela melihat orang lain tersadarkan atau tercerahkan. Mereka akan selalu berbuat ulah, dan berusaha menarik orang-orang yang baru mengawali perjalanan mereka menuju kesadaran.

Mereka yang tidak sadar sesungguhnya tidak cukup percaya diri. Kepercayaan mereka datang dari "gerombolan" di sekitar mereka. Karena itu, mereka harus berupaya terus untuk menambah jumlah orang di gerombolan mereka. Tanpa adanya penambahan orang, kepercayaan diri mereka mengendur. Kepercayaan yang diperoleh dari selusin orang besok membutuhkan dua lusin. Nilai kepercayaannya tidak bertambah, walau orang-orang yang mendukungnya bertambah. Kenapa? Karena, setiap orang dari selusin orang di awal itu membutuhkan beberapa orang lagi

untuk memperkuat kepercayaan mereka masing-masing.

Demikianlah yang terjadi bila kita terseret dan menjadi bagian dari gerombolan. Demikianlah yang terjadi bila kita bergaul dengan orang-orang yang tidak sadar. Karena itu, kita selalu perlu mewaspadaikan pergaulan kita.

Adalah manusia berwatak hina
 yang suka bertengkar
 dan membesar-besarkan
 perselisihan serta perbedaan.

Keaiban diri tak pernah mereka pikirkan,
 malah selalu mencari kesalahan orang.
 Pergaulan mereka pun berantakan;
 selalu berakhir dengan perkelahian.

Watak seperti itu,
 bila sudah menjadi sifat,
 memang sulit diralat.
 Demikian kata para bijak.

Perselisihan dan beda pendapat bisa saja terjadi. Mereka yang sadar maupun yang tidak sadar bisa saja terlibat dalam perselisihan dan beda pendapat. Cara mengatasi perselisihan mereka yang beda. Ia yang sadar akan menempuh solusi kekeluargaan. Ia yang tidak sadar akan menempuh solusi hukum. Ia yang tidak mau sadar, walau menyadari ketaksadarannya, menjadi pre-

man. Hukum pun akan dipermainkannya. Ia akan main hakim sendiri.

Seorang penipu ulung tidak menyadari aibnya; ia malah menuduh orang lain sebagai penipu. Ia lupa bahwa banyak sekali saksi terhadap aksi penipuan yang dilakukannya. Setidaknya mereka yang ditipu selama ini!

Hidup mereka memang kacau-balau, berantakan... sakit-sakitan dan tidak pernah tenang. Namun, mereka tetap saja tidak mau sadar karena mereka sepenuhnya terkendali oleh nafsu-nafsu rendah. Mereka bisa berbuat apa saja demi kepuasan nafsu-nafsu itu. Sulit mengubah sifat mereka karena mereka memang tidak mau berubah.

Bab XV

*Kapal yang membawa kita ke
Indonesia-Merdeka itu
ialah Kapal-Persatuan adanya!
Mahatma*, jurumudi yang akan membuat
dan mengemudikan Kapal-Persatuan itu
kini barangkali belum ada,
akan tetapi yakinlah kita pula,
bahwa kelak kemudian hari mustilah
datang saatnya,
Sang Mahatma itu berdiri di tengah kita.
(* Jiwa Besar)*

-Soekarno

1

Seorang bijak
haruslah memenuhi beberapa syarat:

menguasai ajaran-ajaran luhur;
memahami karya sastra dan budaya;
menghayati arti ilmu pengetahuan,
dan...

melakoni hidup sebagai persembahan
kepada Ia Yang Tak Berawal dan Tak
Berakhir.

Demikian, dengan cara itulah
ia menjalani ajaran-ajaran agama.

Niti Sastra memberikan intisari ajaran agama, esensi agama. Silakan menolak kesimpulan dan rumusan itu bila kepercayaan Anda mengajarkan sesuatu yang lain. Tidak ada paksaan. Tidak ada yang memaksa kita untuk tetap menghormati budaya asal dan ajaran-ajaran luhur yang berasal darinya:

1. Penguasaan terhadap ajaran-ajaran luhur,
2. Pemahaman terhadap karya-karya sastra dan budaya,
3. Penghayatan terhadap ilmu pengetahuan, dan
4. Melakoni hidup sebagai persembahan pada Yang Maha Kuasa.

Memang tidak ada anjuran untuk sembahyang berapa kali setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, atau setiap tahun. Yang dianjurkan adalah "melakoni hidup sebagai persembahan".

Hidup untuk diri sendiri semata bukanlah persembahan. Hidup untuk keluarga atau kelompok saja bukanlah persembahan. Hiduplah bagi umat manusia. Hiduplah bagi alam semesta. Hiduplah bagi kepentingan dan tujuan yang lebih luas. Bagi *Niti Sastra*, inilah intisari ajaran agama. Inilah esensi ajaran agama.

Seorang bijak juga harus sopan,
bertabiat periang
dan sadar akan kedudukannya.
Penampilannya selalu rapi,
sesuai dengan pangkat dan derajatnya.

Dalam keadaan suka maupun duka,
kesadarannya tetap utuh tak mendua.
Rela berkorban,
dan keselamatan pemimpin
dan negara yang selalu dipikirkannya.

Seorang bijak tidak sekadar sopan dan periang, ia juga menyadari kedudukannya dalam masyarakat. Ia sadar akan pangkat dan derajatnya. Karena itu, ia selalu berusaha untuk membawa dirinya sesuai dengan kedudukannya. Penampilan fisik pun tidak luput dari perhatiannya.

Seorang pejabat tinggi, apalagi menteri yang tidak menguasai bahasa asing, seyogianya cepat-

cepat belajar. Cepat-cepat mengisi kekurangannya.

Keseimbangan diri dan kerelaannya untuk berkorban demi bangsa dan negara mutlak bagi seorang pemimpin. Mampukah ia merelakan sebagian dari penghasilannya untuk mereka yang kurang beruntung? Mampukah ia berkorban demi rakyat yang dipimpinnya?

Untuk memberi pelajaran kepada rakyat seorang pemimpin harus memerhatikan latar belakang pendidikan serta kedudukan mereka yang hendak dihukum atau diberi pelajaran.

Mereka yang bersifat baik
memang lebih mudah diatur.
Mereka yang bersifat tidak baik,
memang sulit sekali diatur.

Kelompok terakhir haruslah
ditakut-takuti dengan hukuman.

Hukuman di zaman itu bukanlah untuk menyiksa orang, tetapi untuk memberi pelajaran kepadanya. Dengan demikian hukuman dapat disesuaikan dengan tingkat kesadaran seseorang. Hukuman fisik didahului dengan "ancaman". Bila ia tidak memahaminya, baru dijatuhi hukuman.

Mereka yang tidak mencintai tanah air,
lebih baik berpindah saja ke negeri lain.

Begitu pula dengan mereka
yang berbicara banyak dan tidak bekerja;
mereka yang sombong dan
mau menang sendiri,
jahat, tak beradab dan rendah budi.

Mereka yang lebih cinta dengan budaya luar,
silakan pindah ke luar negeri. Mereka yang
mengagung-agungkan kultur asing, silakan me-
nyingkir ke sana. *Indonesia is for Indonesians*. Kita
menghormati para tamu; kita menerima mereka
dengan segala perbedaannya. Tetapi, haruskah
kita menerima seseorang yang mengaku dirinya
orang Indonesia, mencari makan di sini, tinggal
di sini, tetapi tidak mencintai Indonesia? Tidak
menghormati warisan leluhur? Tidak peduli ter-
hadap budaya dan adat-istiadat asal?

Negeri kita membutuhkan para pekerja. Kita
tidak membutuhkan "tukang omong doang";

kita membutuhkan para pelaku yang tulus, rendah-hati, tidak sombong, dan tidak melulu mau menang sendiri; para pelaku berhati baik, beradab dan berbudi.

5

Hindari mereka yang bersifat buas, angkuh,
kasar, tanpa kasih dan penuh benci.
Mereka tidak dapat menghormati orang,
selalu menghina dan membuat sakit hati.

6

Hindari pula mereka yang gampang marah,
terlampau berani dan bersifat gegabah.
Tiada kehalusan dalam diri mereka.
Terkendali oleh nafsu,
mereka hanya mengejar harta.

Perlu dihindari pula mereka yang tidak suka berterus-terang, dan menghindari atasan setelah membuat kesalahan.

Hindari juga mereka yang bodoh, serakah, licik, suka pamer, dan suka menyinggung perasaan orang lain dengan ucapannya.

Orang-orang seperti itu tidak layak menjadi pegawai, apalagi pemimpin, atau pejabat tinggi.

Hindari mereka bukan karena kasta mereka rendah. Hindari mereka bukan karena mereka berasal dari keluarga rendah, tetapi hindari mereka karena rendahnya kesadaran mereka. Lagi-lagi, hendaknya kita tidak bersikap *sok* pahlawan. Sungguh mudah mendeteksi mereka yang "tidak mau sadar". Lewat tiga ayat ini diberikan ciri-ciri mereka:

1. Bersifat buas,
2. Angkuh,
3. Kasar/tidak halus
4. Tanpa kasih, penuh benci,
5. Tidak dapat menghormati orang, selalu menghina dan membuat sakit hati,
6. Gampang marah,
7. Terlampau berani, bersifat gegabah,
8. Terkendali oleh nafsu, hanya mengejar harta,
9. Tidak suka berterus-terang, tidak jujur,
10. Menghindar, bersembunyi setelah berbuat salah,
11. Bodoh,
12. Serakah,
13. Licik,
14. Suka pamer, dan
15. Suka menyinggung perasaan orang dengan ucapannya.

Sulit menyadarkan mereka. Untuk itu, hindari mereka. Hendaknya kita mengamankan diri, supaya tidak ikut larut dalam ketaksadaran mereka.

Seorang pemimpin hendaknya
berani mengambil sikap,
tajam, tidak pilih kasih,
dan bijaksana terhadap para bijak.

Seseorang yang tidak berani mengambil sikap—dan karena itu tidak tegas—tidak layak menjadi pemimpin. Biarlah Anda tidak didukung oleh partai-partai pendukung pemerintahan Anda; biarlah Anda ditinggalkan oleh partai Anda sendiri, tetapi janganlah mengkhianati amanat rakyat. Utamakan kepentingan rakyat kecil; bukan kepentingan sekelompok politisi yang mengaku menjadi wakil mereka; bukan kepentingan kelompok-kelompok yang selalu mementingkan diri.

Seseorang yang pikirannya tidak jernih, kurang tajam, juga tidak layak menjadi pemimpin. Tanpa pikiran yang jernih, tanpa ketajaman berpikir, bagaimana ia dapat memimpin? Bagaimana ia dapat menjalankan pemerintahan?

Pilih kasih juga bukanlah sifat seorang pemimpin, namun pada saat yang sama ia juga harus bertindak bijak terhadap para bijak. Bila seorang bijak difitnah, dituduh berbuat yang tidak-tidak, atau diserang oleh mereka yang tidak bijak dan hanya ingin mengada-ada, maka si bijak harus dilindungi. Bukan karena si bijak membutuhkan perlindungan itu, tapi karena Sang Keberadaan akan bekerja sendiri untuk melindunginya. Seorang pemimpin yang bijak hanya menjadi alat yang berguna di tangan Sang Keberadaan Yang Maha Menentukan.

Kendati demikian,
keberanian untuk bersikap
itulah yang utama
bagi seorang pemimpin.

Terakhir, janganlah lupa
membalas kebaikan orang.

Bertindaklah dengan penuh kecerdasan
saat memilih seorang pemimpin.

Keberanian untuk bersikap, ketegasan, ditonjolkan kembali sebagai sifat utama dalam diri seorang pemimpin.

Terakhir adalah: Jangan lupa membalas kebaikan orang. Namun, tidak berarti seorang pemimpin harus mengorbankan kepentingan negara untuk membantu mereka yang pernah menyumbang saat ia berkampanye. Sumbangan dengan harapan, sumbangan dengan pamrih sesungguhnya bukanlah sumbangan. Seorang pemimpin harus cukup cerdas saat menerima

sumbangan. Sumbangan-sumbangan yang datang dengan berbagai embel-embel di belakangnya haruslah ditolak sejak awal. Bila pendukung Anda orang-orang seperti itu, percumalah Anda berkampanye untuk menjadi pemimpin. Mereka sudah pasti akan merongrong Anda.

Seorang pemimpin harus cerdas, namun rakyat yang memilih pun mesti cerdas.

Rakyat yang belum cukup cerdas dalam hal pemilihan seorang pemimpin barangkali belum membutuhkan seorang pemimpin. Mereka baru membutuhkan kepala pemerintahan. Mereka masih harus diperintah-perintah. Dipimpin dan diperintah adalah dua hal yang berbeda. Rakyat yang sadar dapat dipimpin. Rakyat yang tidak sadar harus diperintah. Rakyat yang sadar tidak lagi anarkis; mereka menyadari betul hak serta kewajiban mereka. Rakyat yang tidak sadar biasa bersifat anarkis. Mereka tidak menyadari hak serta kewajiban mereka.

Sesungguhnya, kita memperoleh seorang pemimpin sesuai dengan kesadaran kita sendiri sebagai rakyat. Bila kita belum cukup sadar,

kita tidak akan memperoleh seorang pemimpin. Kita hanya memperoleh seorang kepala pemerintahan, seorang pejabat tinggi.

Lahirnya seorang pemimpin di tengah masyarakat kita, seorang pemimpin yang dapat memimpin bangsa kita harus kita bidani sendiri.

Seorang pejabat yang taat
pada peraturan negara,
dan senantiasa mengindahkannya,
mencapai kesempurnaan dalam pekerjaannya.

Pejabat negara seperti itu
menjadi harta utama negara.

Niti Sastra berbicara tentang sumber daya manusia. Sumber alam adalah berkah Yang Maha Kuasa. Sumber daya manusia adalah hasil upaya kita sendiri. Tanpa sumber daya manusia yang memadai, cerdas dan arif, sumber alam pun akan tersia-siakan. Ini yang terjadi di negeri kita saat ini.

Tanah kita subur. Negeri kita kaya raya, tapi sekian persen rakyat kita masih harus hidup di bawah garis kemiskinan. Sekian banyak orang masih mati kelaparan setiap tahun.

Kualitas manusia Indonesia harus ditingkatkan. Tidak cukup dengan menghadiri sebuah *work-*

shop atau seminar. Tidak cukup dengan *training* selama beberapa minggu atau beberapa bulan atau beberapa tahun. Peningkatan kualitas adalah proses seumur hidup.

Seorang pejabat yang senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitasnya adalah aset utama negara dan bangsa. Untuk meningkatkan kualitasnya, ia juga tidak harus membebani kas negara. Ia tidak membutuhkan surat dinas untuk belajar. Ia tidak membutuhkan cuti. Alam semesta ini menjadi universitas baginya; ia bisa belajar sambil berkarya. Ia belajar gratis dari pengalaman-pengalaman hidupnya; dari ayat-ayat Allah yang bertebaran di mana-mana.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh setiap pemimpin:

Pertama: kecerdasan untuk mengetahui tindakan mana yang tepat, mana yang tidak; pekerjaan apa yang berguna dan layak dilakukan, mana yang tidak.

Kedua: keyakinan pada kemampuan diri.

Ketiga: keberanian untuk mewujudkan keyakinannya, dan melepaskan apa yang diyakininya tidak tepat, tidak berguna dan tidak perlu ditindaklanjuti.

Dibutuhkan ratusan halaman untuk menjelaskan tiga sifat utama ini. Namun demikian, penjelasan-penjelasan panjang lebar itu tidak berguna bagi mereka yang memang tidak sadar; mereka yang menggunakan jabatan untuk memperkaya diri saja; mereka yang tidak peka terhadap tuntutan jabatan mereka.

Segala yang berguna berasal dari
pikiran jernih dan kesucian diri.
Bila tidak jelas,
mintalah nasihat para suci.

Segala yang tak berguna berasal
dari nafsu rendah, dari angkara murka.

Hendaknya yang berguna dipisahkan
dan dijauhkan dari yang tak berguna.

Akhir kata: Bila masih ragu, masih bimbang, bertanyalah kepada mereka yang tidak ragu, tidak bimbang. Dekati para bijak, para suci. Dengarlah nasihat mereka. Indahkan petunjuk mereka.

Bertanyalah pada nurani sendiri, "Apakah yang kulakukan ini berguna bagi orang banyak atau tidak?" Bila berguna bagi diri sendiri saja, pekerjaan itu sungguh tak berguna bagi seorang pemimpin karena sebagai pemimpin ia mesti memerhatikan kepentingan mereka yang

dipimpinnya. Ia mesti rela berkorban demi kepentingan mereka.

Bila para pendukung atau "penjilat" tidak berguna bagi kepentingan rakyat, berpisahlah dari mereka. Tanpa mereka pun Anda masih tetap mampu berkarya. Anda masih tetap mampu mewujudkan Indonesia yang damai, sejahtera.

Ya Allah, Ya Rabb, jernihkan pikiran kami, supaya kami dapat memilih pemimpin yang berpikiran jernih, pemimpin yang dapat mengantar bangsa dan negeri ini ke Alam Indonesia Raya, Indonesia Jaya!

Bagian Ketiga

**INDONESIA
BARU**

Indonesia Baru Sebuah Penglihatan

"Tuhan tidak merobah nasib suatu bangsa, sebelum bangsa itu merobah nasibnya sendiri". Firman Tuhan inilah gitaku, firman Tuhan inilah harus menjadi gitamu....

-Soekarno

Dari tempat di mana aku berada, aku dapat melihat Indonesia yang akan datang, Indonesia Baru! Aku dapat melihat setiap bangunan jiwa, setiap struktur roh yang ada di dalamnya.

Barangkali aku tidak akan "memasuki" Indonesia Baru itu bersamamu. Aku tidak khawatir; aku tidak gelisah; aku tidak menyesalinya, karena aku telah "melihat"-nya!

Kuwariskan "penglihatan"-ku ini kepadamu, untukmu. Ingat, yang kuwariskan bukanlah se-

buah bayangan, bukan sebuah khayalan, bukan sekadar impian. Yang kuwariskan adalah sebuah "penglihatan"—*a vision!*

Kutinggalkan untukmu sebuah kepastian:

**Indonesia Baru, Indonesia Rukun,
Indonesia Utuh.**

*Bunuhlah aku, bila kau ingin membungkam
suaraku, namun setiap tetes darahku
akan tetap berseru:*

INDONESIA BARU
sudah diambang pintu!

Gotong Royong

Kita mendirikan negara Indonesia, yang kita semua harus mendukungnya. Semua buat semua. Bukan Kristen buat Indonesia, bukan golongan Islam buat Indonesia... tetapi Indonesia buat Indonesia —semuanya buat semua.... Negara Indonesia yang kita dirikan haruslah negara gotong-royong. Alangkah hebatnya. Negara Gotong-Royong!

"Gotong-Royong" adalah faham yang dinamis, lebih dinamis dari "kekeluargaan". Saudara-saudara, kekeluargaan adalah satu faham yang statis, tetapi gotong-royong menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerjaan.... satu karyo, satu gawe. Marilah kita menyelesaikan karyo, gawe, pekerjaan, amal ini, bersama-sama. Gotong-royong adalah pembantingan-tulang bersama, pemerasan-keringat bersama, perjoangan bantu-binantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua. Ho-lopis-kuntul-baris buat kepentingan bersama. Itulah Gotong-Royong!

Prinsip Gotong-Royong di antara yang kaya dan yang tidak kaya, antara yang Islam dan yang Kristen, antara yang bukan Indonesia tulen dengan peranakan yang menjadi bangsa Indonesia.

-Soekarno

Indonesia Baru yang kulihat adalah Indonesia buatan Putera-Puterinya sendiri. Indonesia yang dibuat oleh Orang-Orang Indonesia sendiri, dengan kesadaran ke-Indonesia-annya.

Bangunan Indonesia Baru tidak menggunakan bahan baku asing, bahan baku impor. Bila ada pernak-pernik dari luar negeri, itu hanyalah sebagai pemanis. Tidak lebih dari itu.

Kekuatan Indonesia Baru datang dari dalam tubuhnya sendiri. Jiwa Indonesia Baru tidak membutuhkan dorongan dari luar untuk menumbuhkan semangat yang dibutuhkan untuk membangun, mencipta, dan bertahan menghadapi segala tantangan.

Semangat Gotong Royong, itulah yang menjadi Modal Dasar bagi Indonesia Baru. Inilah yang kulihat!

Gotong Royong tidak "selalu" berarti orang-orang sekampung menyumbang ketika aku kena musibah. Gotong Royong juga tidak "hanya" berarti aku membantu tetanggaku memperbaiki atap rumahnya. Interpretasi seperti ini, pemahaman "sempit" seperti ini justru mengkhianati semangat Gotong Royong.

Gotong Royong "juga" berarti membantu tetanggaku memberdayakan dirinya, supaya ia mampu memperbaiki sendiri atap rumahnya. Gotong Royong "juga" berarti memberdayakan diriku, sehingga aku tidak menjadi beban bagi tetanggaku. Hanya Gotong Royong seperti itu yang memiliki arti lebih, memiliki makna yang lebih "berarti".

Gotong Royong berarti setiap anak bangsa "berjuang bersama" untuk memberdayakan diri masing-masing.

Gotong Royong tidak sama dengan amal-saleh atau dana-punia atau *charity*. Gotong Royong bukanlah pemberian sedekah. Semua itu hanya menyuburkan benih-benih kelemahan dan ketakpercayaan-diri dalam diri para penerima, dan keangkuhan dalam diri para pemberi. Biarlah mereka yang berjiwa lemah mengartikan Gotong Royong seperti itu. Mereka yang berjiwa kuat, atau setidaknya menginginkan kekuatan jiwa, tidak boleh hidup dengan belas-kasihan orang. Tidak boleh menjadi beban bagi siapa pun.

Gotong Royong berarti memikul bersama beban negara dan bangsa ini. Dan, untuk memikul beban yang berat itu, kita semua harus menjadi kuat; harus memberdayakan diri; harus memiliki nyali dari baja dan otot dari besi. Syaraf-syaraf kita harus lebih dahsyat dari jaringan listrik dengan kekuatan setinggi apa pun.

Dalam Indonesia Baru yang kulihat tidak ada satu pun orang lemah. Tidak ada seorang pun yang mau hidup dengan belas-kasihan orang lain.

Tidak ada lagi kerumunan massa memperebutkan bungkusan mi dan lembaran seratus-ribuan. Perilaku seperti itu sungguh menjijikkan bagi Manusia Indonesia Baru; melemahkan jiwanya, mengendurkan semangatnya. Karena itu, ia akan mendefinisikan kembali arti amal saleh dengan meng-"amal"-kan ajaran-ajaran luhur yang dapat memperkuat jiwanya dan ke-"saleh"-an yang dapat memuliakan akhlaknya.

Berhentilah beramal-saleh demi kapling di surga. Berhentilah memberi sedekah demi penyucian dosa. Beramal-salehlah demi kebangkitan jiwa, semangat dan akhlak. Bersedekahlah untuk menyebarkan cinta kasih!

Indonesia Baru Kuat, Maha Kuat! Dan, hanya orang-orang kuat yang bisa memahami arti Gotong Royong. Gotong Royong tidak mengenal tangan di bawah atau tangan di atas. Seorang pemberi yang egois tidak lebih baik daripada seorang penerima yang lemah.

Gotong Royong berarti bahu-membahu. Gotong Royong berarti saling bergandengan tangan. Gotong Royong tidak menempatkan saudaraku

penerima di bawahku yang memberi. Gotong Royong adalah sebuah "kesadaran" bahwa kita semua adalah putera-puteri Ibu Pertiwi. Kita memiliki hak dan kewajiban yang sama, walau aplikasinya, pelaksanaannya, penerjemahannya dalam hidup sehari-hari bisa berbeda.

Atas landasan Gotong-Royong yang kukuh ini kulihat Bangunan Indonesia Baru. Kemegahannya terlihat jelas olehku. Kuucapkan selamat kepada saudara-saudaraku yang kelak akan menjadi penghuni bangunan ini!

Berbeda tapi Satu!

"Bhinneka Tunggal Ika" pun bukan hanya melukiskan bangsa kita ke dalam saja. "Bhinneka Tunggal Ika" melukiskan juga anggapan bangsa Indonesia tentang bagaimana harusnya hubungan bangsa-bangsa di bawah kolong langit ini: "berbeda-beda tetapi satu."

Dengan "Bhinneka Tunggal Ika" dan Pancasila, kita yakin dapat menjadi anggota yang baik dalam keluarga bangsa-bangsa. Dengan "Bhinneka Tunggal Ika" dan Pancasila, kita berjalan terus. Dengan "Bhinneka Tunggal Ika" dan Pancasila, kita prinsipil dan dengan perbuatan, berjuang terus melawan kolonialisme dan imperialisme di mana saja, dan menyumbangkan diri kita kepada usaha menjelmakan kerjasama merdeka antarbangsa dan perdamaian internasional.

Dengan "Bhinneka Tunggal Ika" dan Pancasila, kita menyesuaikan hidup kita ini dengan iramanya kodrat....

-Soekarno

Gotong Royong tidak dapat dilakukan oleh seorang atau sekelompok masyarakat yang tidak dapat menerima perbedaan, kebhinnekaan. **Gotong Royong hanya terjadi dalam iklim kesetaraan dan kebersamaan.** Gotong Royong hanya dapat hidup dalam masyarakat yang menerima perbedaan sebagai Hukum Keberadaan yang tak dapat diganggu-gugat.

Dan, semangat Gotong Royong hanya dapat dipertahankan bila kita mampu melihat benang-merah yang mempersatukan masyarakat yang berbeda-beda itu.

Bagaimana aku dapat ber-"gotong-royong" denganmu bila aku melihatmu lebih rendah dariku? Untuk bergandengan-tangan denganmu, aku harus berada di atas podium yang sama bersamamu. Aku tidak bisa berada di atasmu; tidak bisa pula berada di bawahmu.

Bagaimana aku dapat ber-"gotong-royong" denganmu bila kelompokmu, agamamu, sukumu, pemahamanmu dan sebagainya kuanggap lebih rendah daripada kepunyaanku?

Bagaimana aku dapat ber-”gotong-royong” denganmu bila aku belum mampu menerima perbedaan yang ada di antara kita? Perbedaan agama, perbedaan kepercayaan, perbedaan status sosial, ekonomi dan sebagainya dan seterusnya.

Aku hanya dapat ber-”gotong-royong” denganmu bila aku menerima perbedaan kelas, dualitas dan sebagainya sebagai kenyataan hidup. Ya, kenyataan hidup yang justru melahirkan semangat Gotong Royong. Tanpa adanya perbedaan, tanpa adanya penerimaan terhadap perbedaan, Gotong Royong kehilangan makna. Gotong Royong menjadi bermakna karena adanya perbedaan.

Semangat untuk berkarya bersama walau berbeda, itulah Gotong Royong. Gotong Royong tumbuh dalam kandungan kebhinekaan, perbedaan. Kemampuan kita untuk berkarya bersama walau banyak perbedaan antara kita, itulah ”Persatuan”!

Manusia Indonesia Baru tidak hanya bersatu, namun melihat ”kesatuan” yang menjiwai persatuannya. Bhinneka Tunggal Ika, Berbeda tapi

Satu... *Tan Hana Dharma Mangrwa*, Tidak Ada Dualitas dalam Hal Menjalankan Dharma.

Dharma apa? Dharma Negara, Dharma Bangsa, Dharma Manusia, Dharma Perikemanusiaan, Dharma Hidup dan Kehidupan. Dharma berarti "Pedoman Perilaku" yang tidak diimpor dari Arab, tidak pula dari Barat, dari India, atau dari China, tetapi yang lahir dari pemahaman kita tentang budaya kita sendiri. Budaya yang senantiasa berkembang, budaya yang senantiasa maju dan memajukan. Budaya yang senantiasa hidup, budaya yang tidak pernah mati. Budaya yang melahirkan semboyan: Berbeda tapi Satu!

Banyak budaya di luar sana yang tidak memahami semboyan itu. Iklim di luar sana tidak cukup subur untuk melahirkan sesuatu semulia itu. Tak apa. Tidak perlu merasa lebih hebat dari mereka. Tetapi, tidak perlu pula mencontek mereka. Untuk apa?

Budaya-budaya di luar sana mengajak untuk menjadi keras, kasar, kaku, alot. Kemudian, dalam kekerasan, kekasaran, kekakuan dan kealotan itu kita tidak mampu lagi melihat kesatuan dan persatuan di balik perbedaan.

Orang-orang bodoh yang tidak memiliki akal sehat dan latar belakang ilmu yang memadai mempersoalkan kesatuan dan persatuan. Bertanyalah kepada para ilmuwan seperti Einstein atau Hawking; mereka akan menertawakan perbedaan yang terlihat kasat mata itu.

Ilmu pengetahuan telah mengantar kita pada pemahaman ilmiah tentang semboyan-semboyan para leluhur kita. Bhinneka Tunggal Ika bukan sekadar ideologi negara, bukan pula sekadar saripati Budaya Nusantara. Bhinneka Tunggal Ika adalah sebuah rumusan ilmiah, rumusan kesadaran yang tak dapat dipungkiri; sebuah rumusan hasil eksperimen panjang para leluhur kita, jauh sebelum Einstein berbicara tentang *Unified Field of Energy* atau Medan Energi Terpadu.

Yang mempersatukan kita bukanlah sekadar penderitaan, musibah atau kesamaan nasib. Yang mempersatukan kita, Putera-Puteri Indonesia, adalah sebuah "kesadaran" bahwa di balik segala macam perbedaan yang terpandang ada Kesatuan dan Persatuan Ilahi.

Betapa mulia dan luhurnya cara pandang para leluhur kita yang bijak: "Kita berbeda, namun itu tidak berarti bahwa aku harus memusuhimu, harus pilih kasih, dan berperilaku beda terhadapmu."

Muslim, Katolik, Kristen, Buddhis, Konghucu, Hindu, Bahai, atau tidak berada dalam salah satu agama formal namun percaya pada Kekuatan Ilahi.... siapa pun Kau, Kau Orang Indonesia... dan, Aku Cinta Kau!

Hanya semangat ini yang dapat menghidupkan kembali api semangat Gotong-Royong dalam jiwa kita yang sudah hampir mati.

Cukup sudah penderitaan yang kita sebabkan dengan ulah kita. Yang kurang sadar, cepat-cepatlah menyadarkan diri. Cepat-cepatlah memohon pengampunan dari Ibu, Ibu Pertiwi. Ibu yang cintanya melebihi cinta seribu ibu kandung.

Kembalilah ke pangkuan Ibu, sebelum *Qahar* Allah membinasakan jiwa kita. Selama ini, walau kita telah menyia-nyiakan Ibu kita, ia te-

taplah bersedia mengampuni ulah kita dan menerima kita dalam pangkuannya.

Bergegaslah sebelum Allah meminta pertanggungjawaban dari setiap anggota badan kita. Terutama dari pemikiran-pemikiran kita, dari pandangan-pandangan kita yang telah menyebabkan penderitaan bagi seluruh bangsa. Juga dari keputusan-keputusan kita yang arogan dan hanya menyebabkan perpecahan.

Sadarlah sebelum terlambat!

Agama Manusia Indonesia Baru

Agama apa pun, semuanya menghendaki rasa perikemanusiaan....

Tidak satu manusia berhak berkata: "Aku, aku sajalah yang benar, orang lain pasti salah. Golonganku, partaiku sajalah yang benar, partai lain pasti salah!" Orang yang demikian adalah orang mutlak-mutlakan yang sombong, yang egosentris, yang eksklusif, orang yang tenggelam dalam ekstremitet, orang yang tak mungkin dapat menjalankan toleransi, orang yang dus sama sekali ongeschift buat demokrasi. Orang yang demikian itu, pada batinnya adalah seorang fascis. Orang yang demikian itu akhirnya lupa, bahwa hanya Tuhan itulah yang memegang kebenaran....

-Soekarno

Manusia Indonesia Baru tidak membutuhkan agama baru. Ia mampu memperbaharui apa yang sudah dimilikinya. Biarlah mereka yang tidak memiliki kemampuan itu mendirikan agama-agama baru. Biarlah mereka yang lemah mencari sandaran-sandaran baru. Manusia Indonesia Baru tidak berada dalam golongan lemah itu.

Indonesia Baru yang kulihat tidak sekadar bera-gama. Ia berketuhanan. Indonesia Baru tidak lagi mempersoalkan manifestasi karena ia telah menemukan esensi!

Indonesia Baru yang kulihat tidak sekadar berbicara tentang *dharma* atau *syariat*, tetapi menjalaninya, melakoninya. Sebab itu, Manusia Indonesia Baru sadar sesadar-sadarnya bahwa kebajikan dan kehidupan berakhlak yang menjadi dasar *dharma* atau *syariat*, "satu" adanya. Segala sesuatu yang baik, "kebaikan" itu sendiri, tidak mengenal dualitas.

"Kebajikan" adalah esensi tunggal di balik bera-gam manifestasi perilaku manusia yang ber-"kesadaran". Kebajikan itu tunggal adanya. Pengungkapannya boleh beda, namun ia tetap satu.

Bentuk-bentuk dan cara-cara yang beda itu tidak memengaruhi hakikat kebajikan, kebenaran dharma, kesejatian syariat... yang pada akhirnya adalah "kedamaian bagi semua!"

Agama Manusia Indonesia Baru tidak sekadar mengajarkan kedamaian, tetapi mendamaikan! Ia tidak berada di atas mimbar untuk memamerkan penguasaannya terhadap ayat-ayat suci, tetapi berada setara dengan manusia untuk membantu menyucikan jiwanya.

Agama Manusia Indonesia Baru memahami kelemahan, kekurangan serta kekhilafan-kekhilafan manusia... sekaligus menyadari kemampuan serta keberaniannya.

Agama Manusia Indonesia Baru tidak mengintimidasi pemeluknya dengan api neraka. Ia juga tidak mengiming-imingnya dengan kerumunan peri di surga. Ia mengajaknya dengan penuh kelembutan dan kasih untuk melampaui segala macam intimidasi dan rasa takut. Ia membantunya untuk melampaui hawa nafsu yang telah menciptakan gambaran yang begitu menjijikkan tentang surga sehingga para pen-

jahat yang sering disebut teroris pun berlomba untuk menjadi penghuninya dengan cara membunuh demi mendapat hadiah kekal.

Surga para penjahat dan perusak, para teroris itu bukanlah surga yang diminati oleh Manusia Indonesia Baru. Ia tidak terkecoh oleh janji surga dari siapa pun jua. Dengan Rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Yang Kasih Ada-Nya, ia mampu menghadirkan surga di dunia ini. Demikian dahsyatnya kekuatan Manusia Indonesia Baru yang diperolehnya dari Dia!

Manusia Indonesia Baru tidak perlu diintimidasi dan diiming-imingi untuk melakoni agama. Ia melakoninya sendiri dengan penuh kesadaran.

Manusia Indonesia Baru menjalani syariat agama, *dharma* agama, karena sadar betul bahwa kehidupan bermasyarakat membutuhkan seperangkat pedoman perilaku yang dinamis, yang tidak usang karena zaman yang berubah terus, sekaligus siap sedia untuk berubah mengikuti tuntutan zaman... seperangkat pedoman perilaku yang mudah dipahami, dilakoni... yang

betul-betul *user friendly*, berpihak pada manusia dan kemanusiaan; syariat agama, *dharma* agama yang tidak mempersulit kehidupan manusia tetapi mempermudahnya... syariat agama, *dharma* agama yang mengantar masyarakat pada kebebasan penuh untuk berpikir dan berkarya... syariat agama, *dharma* agama yang senantiasa menyadarkan masyarakat akan adanya kebenaran tunggal di balik segala perbedaan... syariat agama, *dharma* agama yang bertujuan tauhid, kesatuan, Yang Satu. Syariat seperti itulah, *dharma* seperti itulah, yang mendasari Indonesia Baru!

Indonesia Baru sadar betul bahwa landasan kuat di mana ia dapat berdiri teguh adalah "Ketuhanan"... Tuhan yang menjadi tujuan tunggal semua agama. Agama-agama yang beragam memiliki satu tujuan yang sama, yaitu Tuhan!

Indonesia Baru tidak hidup dalam takhayul. Indonesia Baru tidak percaya pada Tuhan yang berada di suatu tempat. Bagi Indonesia Baru Tuhan berada di setiap tempat. Ia melihat-Nya dalam senyuman anak-anak yang masih lugu, polos. Ia menemukan-Nya dalam tawa riuh me-

reka yang tengah merayakan kemerdekaan jiwa dari belenggu doktrin dan dogma yang usang. Ia juga mendengar-Nya dalam rintihan dan rantapan para yatim. Ia merasakan kehadiran-Nya dalam diri mereka yang lemah, tidak berdaya, dan selama ini tertindas. Kesadaran seperti itu membuat Manusia Indonesia Baru bersikap adil terhadap siapa saja.

Bagi Manusia Indonesia Baru, Tuhan tidak terbatas dalam bangunan-bangunan yang terbuat dari beton. Ia bersemayam dalam jiwa setiap makhluk, dalam diri manusia, dalam hati kita semua. Sebagai Energi, Ia menggerakkan setiap atom, walau tak terlihat oleh mata.

Indonesia Baru tidak membutuhkan sebuah fatwa dari salah satu lembaga untuk mengukuhkan imannya. Ia beriman karena kesadarannya.

Indonesia Baru tidak tunduk pada calo-calo agama yang arogan. Ia hanya tunduk pada Allah Ta'lla yang Maha Kuasa.

Ya, Indonesia Baru tidak sekadar beragama. Ia berketuhanan! Hubungan dia dengan Tuhan

tidak tergantung pada perantara siapa pun. Iman serta keyakinannya tidak membutuhkan landasan-landasan luaran. Ia beriman, karena memang dirinya memiliki iman. Ia berkeyakinan karena memang yakin.

Karena berketuhanan, tidak sekadar beragama, Indonesia Baru bebas dari pertikaian antar-agama, karena yang berbeda-beda itu hanyalah akidah agama. Di mata Allah, hanya ada satu Agama, yaitu Penyerahan Diri kita terhadap Kehendak-Nya.

Setiap Manusia Indonesia Baru menjalankan akidah agamanya masing-masing, tetapi ia tidak lupa akan tujuan akhir yang satu adanya: Tuhan. Ia sadar bahwa akidah-akidah agama yang berbeda hanyalah "jalan-jalan" menuju Tuhan. Dalam kesadaran akan kesatuan seperti itulah, dalam berketuhanan demikianlah, kulihat Indonesia Baru bangkit kembali dari tidurnya yang cukup lama... lahir kembali untuk bertumbuh menjadi pengayom bagi seluruh rakyat dan bangsa....

Indonesia baru tidak lagi memiliki waktu untuk berdebat tentang agama dan Tuhan. Ia melakoni agama dan senantiasa hidup dalam kesadaran berketuhanan.

Kemanusiaan

*Kemanusiaan adalah alam manusia ini,
de mensheid.*

*Perikemanusiaan adalah jiwa yang merasakan
bahwa antara manusia dengan lain manusia
ada hubungannya, jiwa yang hendak mengangkat
membedakan jiwa manusia itu lebih tinggi
daripada jiwa binatang.*

*... mensheid, kemanusiaan itu memang
dari dulu ada.*

*Rasa perikemanusiaan adalah hasil dari
pertumbuhan rohani, hasil dari pertumbuhan
kebudayaan, hasil dari pertumbuhan dari
alam tingkat rendah ke taraf yang lebih tinggi.
Perikemanusiaan adalah hasil dari evolusi di dalam
kalbu manusia. Kemanusiaan ada sejak zaman
dulu. Zaman dulu sekali perikemanusiaan belum
seperti yang kita kenal sekarang, bahkan tadi saya
berkata: perikemanusiaan hasil dari evolusi.*

-Soekarno

Perikemanusiaan dalam diri Manusia Indonesia Baru tidak berlandaskan pada seperangkat hukum dan nilai-nilai masa lalu yang sudah usang. Namun demikian, Manusia Indonesia Baru juga tidak menolak segala yang baik dan masih berlaku dari masa lalu. Manusia Indonesia Baru itu cerdas sehingga ia dapat menentukan sendiri apa yang terbaik bagi dirinya, apa yang tepat dan masih relevan dengan zamannya.

Kemanusiaan Manusia Indonesia Baru mempertemukan dirinya dengan sesama manusia... dengan sesama Manusia-Manusia Baru... dengan Manusia Baru Arab, dengan Manusia Baru Cina, dengan Manusia Baru India, dengan Manusia Baru Afrika, dengan Manusia Baru Barat... dengan kemanusiaan dalam diri setiap manusia.

Manusia Baru Indonesia tidak terperangkap dalam pengotakan manusia berdasarkan agama, suku, bangsa, profesi, status sosial, ekonomi, dan sebagainya. Ia bebas dari pengotakan semacam itu. Ia dapat berinteraksi dengan siapa saja. Ia tidak menganggap rendah atau mengkafirkan orang yang tidak seagama dengannya. Ia meng-

hargai manusia sebagai manusia karena kemanusiaannya.

Nilai-nilai luhur kemanusiaan dan nilai-nilai baru peradaban yang menjunjung tinggi kemanusiaan bertemu dalam diri Manusia Indonesia Baru. Pertemuan itu menciptakan kelembutan kasih dalam diri Manusia Indonesia Baru, sehingga Manusia Indonesia Baru tidak mau berbohong, tidak mau menipu, tidak mau menyeleweng, tidak mau memanipulasi. Manusia Indonesia Baru sepenuhnya berpihak pada **Kebenaran**. Ia berpihak pada Kebenaran bukan karena peraturan, bukan karena fatwa yang dikeluarkan oleh sebuah institusi. Ia berpihak pada kebenaran karena kesadarannya. Ia berpihak pada kebenaran karena kasihnya terhadap segala sesuatu yang benar.

Manusia Indonesia Baru akan selalu berusaha untuk bertindak bijak dan bajik. **Kebijakan** dan **kebajikan** adalah sifat dasarnya. Ia tidak mengada-ada. Ia tidak berbuat-buat, ia tidak memaksa diri untuk berbuat baik karena kebaikan telah mewarnai wataknya.

Oleh karenanya, Manusia Indonesia Baru menjadi damai. Ia merasakan kedamaian dan menyebarkan kedamaian. Ia telah berdamai dengan diri dan lingkungannya. Dengan demikian, sungguh mudah baginya untuk berdamai dengan dunia, dengan semesta.

Kendati demikian, Manusia Indonesia Baru juga masih hidup di tengah manusia-manusia lama yang berwatak keras, kasar, kaku, dan alot, dan tidak memahami bahasa kebaikan. Mereka sudah terbiasa berbahasa kebingasan. Apa boleh buat? Manusia Indonesia Baru terpaksa menghadapi mereka. Ya, menghadapi, tidak melawan. Manusia Indonesia Baru tak akan segan-segan menundukkan kepalanya dan menyalami orang keras dengan harapan bahwa "salam" itu dapat mendamaikan jiwanya. Tapi, bila ternyata ia tetap tidak damai juga, Manusia Indonesia Baru juga tidak akan kecewa. Ia akan melanjutkan perjalanannya tanpa keluh-kesah.

Manusia Indonesia Baru tidak menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya. Ia telah belajar dari sejarah masa lalu dan tidak perlu mengulangi kesalahan-kesalahan masa lalu.

Semulia apa pun suatu tujuan, bila dicapai dengan kekerasan sudah pasti tercemar pula. Ini yang terjadi di masa lalu, dan kita masih menanggung akibatnya.

Manusia lama masih menanggung akibatnya. Manusia Indonesia Baru tidak lagi menanggung beban masa lalu macam itu. Ia tidak melibatkan dirinya dengan peperangan yang terjadi antara dua kubu di masa lalu. Ia tidak hidup di masa lalu. Ia tidak berurusan dengan noda-noda masa lalu itu.

Manusia Indonesia Baru tidak berpihak pada salah satu kubu. Ia tidak mengidolakan seseorang atau sekelompok orang. Ia berpihak pada seluruh dunia, pada semesta. Ia mengidolakan seluruh umat manusia. Ia berpihak pada kemanusiaan, nilai-nilai luhur yang memanusiaikan manusia.

Kebebasan yang Bertanggung Jawab

Cita-cita Revolusi kita adalah, kataku, kongruen dengan "the social conscience of Man". Itulah sebabnya maka Revolusi Indonesia amat populer di kalangan tiga-perempat umat manusia itu, dan bahwa semboyan baru "freedom to be free", "bebas untuk merdeka", yang saya lansir di luar negeri dalam perjalanan muhibah yang akhir ini, disambut baik sekali oleh mereka itu....

Ya, "freedom to be free", "bebas untuk merdeka"! Sebab, buat apa ada "freedom from fear"—buat apa "bebas bicara, bebas berkepercayaan, bebas dari kemiskinan, bebas dari ketakutan" jikalau tidak ada kebebasan untuk merdeka, tidak ada "freedom to be free"?

-Soekarno

"Bebas untuk Merdeka". Kebebasan yang bertanggung jawab—tidak kebablasan!

Kebebasan yang kebablasan adalah kekacauan. Cara berpikir bebas namun kacau dan mengacaukan adalah kebebasan yang kebablasan. Kebebasan yang bertanggung jawab tidak akan menimbulkan kekacauan. Kekacauan, anarki, *chaos* timbul dari kebebasan tanpa arah, kebebasan yang tidak bertanggung jawab, kebebasan yang kebablasan.

Kebebasan di negeri kita selama krisis berkepanjangan sudah kebablasan. Setiap orang seolah bebas untuk melakukan apa saja. Para penjahat, perusak, pembunuh berdarah dingin berkeliaran bebas. Para pembela mereka mendapatkan liputan bebas dari media masa. Sementara itu, berita-berita yang menyejukkan malah disensor, dicekal. Para *tycoon* media enggan menurunkan berita-berita macam itu karena takut diteror oleh sekelompok kecil manusia bersuara keras.

Siapa yang menciptakan para teroris itu? Siapa yang memberi julukan itu kepada mereka? Jawabannya: Kita.

Sebutan "teroris" bagi para perusak dan pembunuh itu merupakan pengakuan kita terhadap keberhasilan mereka. Ya, keberhasilan mereka menyebarkan teror; keberhasilan mereka sebagai teroris.

Indonesia Baru tidak takut terhadap mereka. Indonesia Baru menolak untuk diteror, ditakut-takuti oleh para penjahat seperti itu. Manusia Indonesia Baru menolak sebutan teroris bagi mereka. Manusia Indonesia Baru tidak bisa diteror.

Manusia Indonesia Baru tidak membutuhkan keputusan dari lembaga-lembaga dan instansi-instansi tertentu untuk menyatakan seorang penjahat sebagai penjahat. Ia sadar sesadar-sadarnya bahwa seorang pembunuh adalah seorang penjahat. Seorang perusak adalah seorang penjahat. Seorang penyebar kebencian adalah seorang penjahat.

Kendati demikian, seperti yang telah kukatakan sebelumnya, Manusia Indonesia Baru juga tidak melawan kekerasan dengan kekerasan. Ia tahu bahwa kekerasan hanya dapat dihadapi dengan

kelembutan. Ia sadar bahwa satu-satunya penawar bagi kebencian adalah kasih. Najis hanya dapat dibersihkan dengan air bersih.

Ya, Manusia Indonesia Baru tidak berpihak pada kejahatan dan kebencian, namun ia juga tidak berperilaku jahat terhadap kejahatan. Ia tidak membalas kebencian dengan kebencian. Kenapa? Karena Manusia Indonesia Baru sudah bebas dari kejahatan dan kebencian.

Jiwa Manusia Indonesia Baru bebas adanya. Manusia Indonesia Baru telah memerdekakan dirinya.

Jiwa Manusia Indonesia Baru tidak terbelenggu oleh peraturan-peraturan dan petuah-petuah yang dikeluarkan oleh para budak nafsu rendah yang acap kali berbusana rapi dan memberi "kesan" seolah sudah berakhlak, beragama, berpengetahuan.

Manusia Indonesia Baru menolak untuk diperbudak oleh siapa saja, sekalipun menggunakan dalil agama karena ia hanya berhamba pada Allah, pada Kekuasaan-Nya, pada Kasih-Nya,

pada Rahmat-Nya. Manusia Indonesia Baru menolak untuk diperbudak oleh para penafsir ayat-ayat suci yang sering memelintir arti ayat-ayat itu demi kekuasaan dan kepentingan pribadi maupun kelompok.

Manusia Indonesia Baru bebas raganya; bebas pula jiwanya. Kebebasan itu menjadi semangat hidup dan perjuangannya. Ia tahu bahwa tidak ada perjuangan tanpa kebebasan. Tidak ada kehidupan bagi jiwa dan raga yang tidak bebas.

Kebersamaan

Kebangsaan yang kita anjurkan bukan kebangsaan yang menyendiri, bukan chauvinisme, sebagai dikobar-kobarkan orang di Eropah, yang mengatakan "Deutschland uber Alles", tidak ada yang setinggi Jermania, yang katanya bangsanya minulyo, berambut jagung dan bermata biru, "bangsa Aria", yang dianggapnya tertinggi di atas dunia, sedang bangsa lain-lain tidak ada harganya. Jangan kita berdiri di atas azas demikian, Tuan-Tuan, jangan berkata, bahwa bangsa Indonesialah yang terbagus dan termulia, serta meremehkan bangsa lain. Kita harus menuju persatuan dunia, persaudaraan dunia.

-Soekarno

Manusia Indonesia Baru tidak hanya bicara tentang kebersamaan, kesetaraan, kesejahteraan, dan keadilan sosial bagi sesama. Ia berupaya untuk mewujudkannya dalam hidup sehari-hari.

Sebagai petani, ia tidak merasa rendah karena pekerjaannya. Ia sadar sesadar-sadarnya bahwa tanpa usahanya itu pembangunan negara dan bangsa sungguh tidak berarti. Negara yang masih harus mengimpor kebutuhan pokoknya sudah jelas berada di ambang kehancuran... tinggal tunggu diperbudak, dijajah....

Sebagai pejabat, ia sudah pasti merasa malu bahwa gaji dan tunjangan yang diterimanya dari kas negara setiap bulan jauh melebihi tabungan seumur hidup seorang petani.

Sebagai wakil rakyat, ia sadar bahwa ketaksadaran dan ketakpekaan para pejabat negara, termasuk dirinya, menciptakan lahan subur bagi revolusi berdarah, bagi *comeback*-nya komunisme.

Sebagai pedagang, pengusaha, profesional, dan industrialis, ia pun tahu bahwa kesejahteraan dirinya tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan

bagi semua. Ketenangan dan rasa aman yang dirasakannya sungguh semu, selama mereka yang tinggal di perkampungan kumuh masih tidur dengan perut keroncongan.

Para alim ulama, rohaniwan dan agamawan tidak lagi berpihak pada kekuasaan hanya untuk mempertahankan kedudukan dan status sosial mereka.

Para ilmuwan, para seniman dan para budayawan tidak melacurkan pengetahuan mereka, tidak menjual seni mereka, tidak menggadaikan budaya asal mereka, demi kepingan emas.

Manusia Indonesia Baru tidak menciptakan kelompok-kelompok eksklusif dan tidak menjadi bagian darinya, karena ia sadar bahwa eksklusivitas bertentangan dengan budaya asalnya, bertentangan dengan ruh bangsanya, bertentangan dengan jiwa dan semangat di balik kemerdekaan rakyat dan pendirian Negara Indonesia.

Bagi Manusia Indonesia Baru, eksklusivitas sungguh menyesak napasny. Napasnya adalah

"gotong-royong", "kebersamaan", "kesejahteraan sosial", "keadilan sosial bagi semua".

Ia sadar bahwa demi keberlangsungan hidupnya, ia harus bernapas bebas, di alam merdeka yang tidak terkotakkan oleh sekat-sekat eksklusif.

Manusia Indonesia Baru dapat berdiri setara dan membangun bersama karena Semangat Gotong Royong yang mengalir bersama darahnya.

Semangat Gotong Royong adalah kekuatan Manusia Indonesia Baru, kesaktiannya. Ya, Semangat Gotong Royong yang muncul dari kepercayaannya pada kebersamaan dan kesetaraan antarmanusia, antar-"sesama" manusia.

Kepercayaan Manusia Indonesia Baru pada kebersamaan dan kesetaraan muncul dari kasih, dari percikan Ilahi yang senantiasa menerangi jiwanya, rohnya, sukmanya, dan menjernihkan pikirannya, melembutkan perasaannya, serta menuntun setiap langkahnya.

Sebab itu, Manusia Indonesia Baru merasakan "kebersamaan" tidak hanya dengan sesama anak

bangsa, atau sesama umat saja. Ia merasakannya bersama sesama manusia, sesama makhluk hidup.

Kebanggaannya terhadap bangsa dan negara, cintanya terhadap Ibu Pertiwi, terhadap tanah air, tidak menjadi penghalang baginya untuk menghormati setiap bangsa dan negara, untuk mencintai dunia ini dengan seluruh isinya.

Manusia Indonesia Baru memang Insan Indonesia. Ia memang Putra Ibu Pertiwi, namun ia juga menyadari kedudukannya sebagai warga dunia. Ia menyadari tanggung jawabnya sebagai penghuni bersama dunia yang satu ini. Ia tahu bahwa langit yang satu pun tak terkotakkan, tak dapat dibingkai. Di atas segalanya ia percaya pada nilai-nilai luhur kemanusiaan yang sama dan satu pula. Semboyannya jelas: ***One Earth, One Sky, One Humankind...*** Satu Bumi, Satu Langit, Satu Kemanusiaan!

Indonesia Baru–Suatu Keniscayaan

Nasib umat manusia tidak dapat lagi ditentukan oleh beberapa bangsa besar dan kuat. Juga kami, bangsa-bangsa yang lebih muda, bangsa yang sedang bertunas, bangsa-bangsa yang lebih kecil, kami pun berhak bersuara dan suara itu pasti akan berkumandang di sepanjang zaman.

Ya, kami insyaf akan pertanggung jawaban kami terhadap masa depan semua bangsa, dan kami dengan gembira menerima pertanggung jawaban itu. Bangsa saya berjanji pada diri sendiri untuk bekerja mencapai suatu dunia yang lebih baik, suatu dunia di mana anak-anak kita dapat tumbuh dengan bangga dan bebas, suatu dunia di mana keadilan dan kesejahteraan berlaku untuk semua orang.

–Soekarno

Indonesia Baru seperti inilah yang terlihat dari tempatku ini—di mana aku berada. Selamat Datang kuucapkan kepadamu, Indonesia Baru. "Selamat Lahir" kuucapkan kepada Manusia Indonesia Baru yang lahir dalam alam serba baru ini.

Aku telah menyaksikan kemegahan Indonesia Baru. Aku telah melihat kemuliaan jiwa Manusia Indonesia Baru.

*Bunuhlah aku, bila kau ingin membungkam
suaraku, namun setiap tetes darahku akan tetap
berseru:*

INDONESIA BARU

sudah di ambang pintu!

Lihatlah dengan mataku, bila kau belum dapat melihatnya dengan matamu sendiri. Pinjamlah kepekaanku, bila kau belum bisa merasakan kehadirannya.

Telah tiba saatnya untuk merayakan kelahiran Manusia Indonesia Baru. Bergabunglah dalam perayaan yang telah ditakdirkan oleh Ilahi, da-

lam pesta raya yang telah digelar oleh-Nya... demi kau, kau, kau, dan kau... demi kita semua!

Sembah sujudku kepada-Mu, wahai Ibu Pertiwi, karena Engkaulah sesungguhnya Wujud Nyata Kasih Ilahi!

Apa yang dapat kupersembahkan kepada-Mu?

Apa yang kumiliki yang tidak berasal dari-Mu?

Jiwaku, ragaku, segala apa yang kumiliki berasal dari-Mu, dan kupersembahkan kembali kepada-Mu

ANCIENT WISDOM FOR MODERN LEADERS

Niti Sastra ditulis pada zaman Majapahit, kira-kira lima abad yang lalu. “*Niti*” atau “pedoman perilaku” adalah sebuah *shastra*, senjata ampuh, alat yang baik dan berguna untuk menghadapi hidup ini.

Persembahan *Niti Sastra* ini merupakan upaya kecil untuk mengingatkan kita akan keberhasilan para leluhur kita dalam hal berpikir, mengelola negara, dan menerjemahkan nilai-nilai luhur dalam keseharian hidup.

” Karya sastra klasik akan terus hidup dan dihidupkan kembali melalui penerjemahan, penulisan kembali, atau melalui alusi-alusi. Upaya itu memang perlu, karena ternyata bahwa nilai-nilai lama tidak seluruhnya usang. Ada banyak mutiara yang masih relevan bagi zaman kita, dan saya melihat hal itu dalam buku yang diupayakan oleh Anand Krishna ini.”

– Sri Sultan Hamengku Buwono X

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33–37 Lt.2–3
Jakarta 10270

www.gramedia.com

ISBN 978-979-22-3671-2



9 789792 236712

GM 20408035